STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEREMPUAN PERAJIN BESEK PINDANG DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI DUSUN TERBAN, KECAMATAN PABELAN KABUPATEN SEMARANG

Program Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi

Disusun Oleh:

ANGGITA SOFIYANTI ERVINATARISA

2106026119

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Anggita Sofiyanti Ervinatarisa
NIM : 2106026119
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Kemandirian Ekonomi Keluarga Melalui Besek Keranjang Pindang Di Dusun, Kabupaten Semarang

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Juli 2025
Pembimbing,

Endang Supriadi. M. A.
NIP 198909152023211030

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEREMPUAN PERAJIN BESEK PINDANG DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI DUSUN TERBAN, KECAMATAN PABELAN KABUPATEN SEMARANG

Disusun Oleh:

Anggita Sofiyanti Ervinatarisa

(2106026119)

Telah dipertahankan didepan majelis penguji pada tanggal 11 Agustus 2025 dan dinyatakan

LULUS

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Endang Supriadi, M.A.

Nip. 198909152023211930

Sektertaris Sidang

Dr. Moh. Khasan, M.Ag

Nip. 19741222003121004

Penguji Utama

Nur Hasyim, M.A.

Nip. 197303232023211007

Pembimbing

Endang Supriadi, M.A.

Nip. 198909152023211930

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyampaikan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya pribadi saya yang disusun dengan penuh kejujuran dan rasa tanggung jawab. Skripsi ini tidak mengandung karya yang pernah diajukan oleh pihak manapun untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lain, kecuali informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber, baik yang telah diterbitkan maupun yang belum, yang semuanya telah saya cantumkan sebagai referensi serta dijelaskan secara rinci dalam isi dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Juni 2025



Anggita Sofiyanti E.

NIM. 210602119

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.....

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadirat Allah subhanahu wa taala, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul " **Strategi Bertahan Hidup Perempuan Perajin Besek Pindang Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Dusun Terban, Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang**" dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tanpa kendala yang sangat berarti. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Adapun penyusunan laporan ini merupakan syarat untuk menempuh gelar Sarjana Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak hal yang perlu diperbaiki, mengingat keterbatasan serta kekurangan kemampuan yang dimiliki penulis. Namun demikian, penulis berusaha untuk menghadirkan skripsi ini sebagai hasil penelitian yang bermanfaat dan dapat menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A. selaku Kepala Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Endang Supriadi, M.A. selaku dosen pembimbing I skripsi sekaligus sekretaris jurusan Sosiologi yang telah membimbing dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan segenap Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu

dan membimbing penulis dalam belajar atau melakukan hal baru sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.

6. Terima kasih seluruh anggota keluarga besar Ibu Siti Khoiriyah dan Bapak Agus Hartono, Chayra dan Belvina, serta saudara-saudara dan teman-teman di kampung halaman yang telah memberikan dukungan dalam materi maupun nonmateril.
7. Terimakasih kepada perajin besek Dusun Terban yang membantu memberikan data-data yang dibutuhkan penulis untuk proses penyusunan skripsi.
8. Terimakasih kepada Ibu Sri Puji, Ibu Minten, Ibu Rokhimi dan Ibu Chuzaematun yang bersedia menjadi informan dan memberikan informasi sehingga penulis dapat memperoleh data dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih teman-teman kuliah terbaik saya Thasfia, Devi, Aghina, Ummu, Ghina, Lucki, Fara, Windy, Isna, Hanifah, serta teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
10. Terima kasih kepada teman-teman Kelas Sosiologi D 2021, teman-teman KKN, dan Ibu Puanti dan Bapak Sugiono selaku orang tua KKN yang telah mendukung dan kasih sayang serta doa terbaik setiap saat.
11. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Sosiologi angkatan 2021 khususnya kelas Sosiologi D yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Demikian saya ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis menjadi berkah untuk kita semua dan dibalas berkali-kali lipat oleh Allah SWT. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna perbaikan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Juni 2025

Anggita Sofiyanti E.

NIM. 2106026119

PERSEMBAHAN

Bissmillahirrahmanirrohim

Dengan mengucap segala syukur Alhamdulillahirrabbilalamin, penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan yang berarti tidak lepas dari adanya kerjasama dan dorongan dari beberapa pihak yang terkait. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya Bapak Agus Hartono dan Ibu Siti Khoiriyah yang selalu berjuang tanpa mengenal lelah agar menjadikan putrinya ini menjadi seorang sarjana sosial dan selalu mendo'akan sepanjang waktu. Terakhir kepada almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tempat saya belajar dan menimba ilmu serta dapat memperoleh pengetahuan yang luar biasa.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦

”Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al- Insyirah: 5-6)

Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri

(Baskara Putra, Hindia)

ABSTRAK

Perempuan dari keluarga berpenghasilan rendah di wilayah pedesaan kerap menghadapi tekanan ekonomi yang menuntut mereka mencari pekerjaan tambahan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Di Dusun Terban, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, keterlibatan perempuan dalam kerajinan besek pindang menjadi salah satu bentuk strategi bertahan hidup dalam menghadapi keterbatasan ekonomi dan akses kerja formal. Kerajinan tradisional ini bersifat fleksibel dan memungkinkan perempuan bekerja dari rumah sambil tetap menjalankan tanggung jawab domestik. Penelitian ini mengkaji bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan perempuan perajin besek pindang yang berkontribusi terhadap keberlangsungan ekonomi keluarga.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan *(field research)* dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi non-partisipan dan wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer penelitian ini diperoleh langsung dari informan yaitu perajin besek pindang di Dusun Terban, sehingga dapat memberikan data yang valid. Sedangkan data sekunder sebagai data tambahan yang tidak didapatkan dari lapangan, seperti jurnal, buku, skripsi, dokumen, dan data statistik. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori mekanisme *survival* dari James C Scott, Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan perajin besek pindang di Dusun Terban dalam mendukung perekonomian keluarga. Dalam kondisi keterbatasan pendapatan, terutama dari pekerjaan utama seperti bertani dan kuli bangunan, perempuan memainkan peran penting melalui keterlibatan dalam produksi besek pindang. Strategi yang diterapkan mencakup tiga hal utama: (1) strategi penghematan dengan mengurangi konsumsi dan memanfaatkan hasil kebun, (2) strategi subsistensi melalui pencarian penghasilan tambahan dari kerajinan besek pindang, dan (3) strategi patron-klien dengan memanfaatkan jaringan sosial untuk memperoleh dukungan ekonomi. Strategi ini memungkinkan keluarga mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan kemandirian ekonomi di tengah kondisi serba terbatas.2) Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan perajin besek pindang di Dusun Terban memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan hidup keluarga. Dampak tersebut terlihat dalam tiga aspek utama: ekonomi, sosial, dan budaya. Secara ekonomi, penghasilan dari kerajinan besek pindang membantu memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan meningkatkan ketahanan finansial rumah tangga. Secara sosial, kegiatan ini mempererat solidaritas antarperajin dan memperluas jaringan sosial yang bermanfaat sebagai sumber dukungan. Dari sisi budaya, produksi besek turut melestarikan warisan budaya lokal serta membentuk nilai-nilai sosial baru seperti budaya berkumpul dan kerja bersama. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya menambah penghasilan, tetapi juga memperkuat fondasi sosial dan budaya keluarga di tengah kondisi ekonomi yang terbatas.

Kata Kunci: Strategi, Bertahan Hidup, Kesejahteraan, Ekonomi Keluarga, Besek Pindang

ABSTRACT

Women from low-income families in rural areas often face economic pressures that compel them to seek additional sources of income to help meet their household needs. In Dusun Terban, Pabelan Subdistrict, Semarang Regency, women's involvement in the traditional craft of besek pindang (woven bamboo containers for steamed fish) serves as a survival strategy in response to limited economic opportunities and restricted access to formal employment. This traditional handicraft is flexible in nature, allowing women to work from home while continuing to fulfill their domestic responsibilities. This study examines the survival strategies employed by female besek pindang artisans and how their work contributes to the economic sustainability of their households.

This research employs a field research design using a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Non-participant observation and unstructured interviews were used to gather in-depth information. Primary data were obtained directly from besek artisans in Dusun Terban, ensuring the validity of the findings. Secondary data were sourced from journals, books, theses, documents, and statistical records. Data analysis was conducted using James C. Scott's theory of survival mechanisms, while the data were processed through qualitative analysis techniques.

The findings of this study reveal that: 1) The survival strategies employed by female besek pindang (woven bamboo fish container) artisans in Dusun Terban play a vital role in supporting their families' economic conditions. Faced with limited income—particularly from primary occupations such as farming and manual labor—women actively contribute through their involvement in besek pindang production. The strategies they adopt can be categorized into three main types: (1) saving strategies, by reducing daily consumption and utilizing garden produce; (2) subsistence strategies, by seeking additional income through besek handicrafts; and (3) patron-client strategies, by leveraging social networks to access economic support. These strategies enable families to maintain their livelihoods and improve their economic self-reliance amidst financial constraints. 2) The survival strategies implemented by these female artisans have a significant impact on the sustainability of family life. This impact manifests in three key aspects: economic, social, and cultural. Economically, the income generated from besek production helps fulfill basic household needs and enhances financial resilience. Socially, the activity fosters solidarity among artisans and expands social networks that can serve as a source of mutual support. Culturally, besek production contributes to the preservation of local heritage, as it is a traditional craft passed down since the colonial era, while also nurturing new social values such as communal gatherings and cooperative work. Thus, these strategies not only supplement household income but also reinforce the social and cultural foundations of the family within a context of economic limitation.

***Keywords**: Strategy,, Survival, Well-being, Family Economy, Besek Pindang*

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
MOTTO ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
ABSTRACT ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 5
E. Tinjauan Pustaka 5
1. Strategi Bertahan Hidup 5
2. Kerajinan Besek Pindang 7
3. Ekonomi Keluarga 9
F. Kerangka Teori 11
1. Definisi Konseptual 11
2. Teori Mekanisme *Survival* James C. Scott 13
3. Strategi Bertahan Hidup Keluarga Dalam Persektif Islam 15
G. Metode Penelitian 17
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 17
2. Sumber dan jenis data 17
3. Teknik Pengumpulan Data 18
4. Teknik Analisis Data 19
H. Sistematika Penulisan 20

BAB II STRATEGI BERTAHAN HIDUP, KERAJINAN BESEK PINDANG, EKONOMI KELUARGA, DAN TEORI MEKANISME *SURVIVAL* JAMES C. SCOTT 22

A. Strategi Bertahan Hidup, Ekonomi Keluarga, Kerajinan Besek Pindang 22

1. Strategi Bertahan Hidup 22

2. Kerajinan Besek Pindang 23

3. Ekonomi Keluarga 24

B. Teori Mekanisme *Survival* James C. Scott 27

1. Konsep Dasar Teori Mekanisme *Survival* James C. Scott 27

2. Kata Kunci Mekanisme *Survival* James C. Scott 29

C. Implementasi Teori Mekanisme *Survival* 35

D. Strategi Bertahan Hidup Keluarga Dalam Persektif Islam 36

BAB III GAMBARAN UMUM DUSUN TERBAN DAN PROFIL PERAJIN BESEK PINDANG 38

A. Gambaran Umum Dusun Terban Kabupaten Semarang 38

1. Kondisi Geografis Dusun Terban Kabupaten Semarang 38

2. Kondisi Topografis Dusun Terban Kabupaten Semarang 40

3. Kondisi Demografis Dusun Terban Kabupaten Semarang 40

B. Kondisi Sosial Budaya Di Dusun Terban 42

1. Struktur Sosial 42

2. Nilai dan Tradisi 43

3. Pendidikan dan Keterampilan 44

4. Ekonomi dan Pekerjaan 44

C. Profil Perajin Besek Pindang 45

1. Sejarah Kerajinan Besek Pindang 45

2. Proses Pembuatan Kerajinan Besek Pindang 46

3. Profil Informan 50

BAB IV STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEREMPUAN PERAJIN BESEK PINDANG DALAM MENDUKUNG PEREKONOMIAN KELUARGA 56

A. Kontribusi Perempuan Dalam Proses Produksi 56

1. Perajin Utama 56

2. Manajemen Sumber Daya 58

3. Penjualan 60

B. Strategi Pengelolaan Keuangan Keluarga 62

1. Sumber Pendapatan Keluarga 62

2. Strategi Bertahan Hidup Perajin Besek Pindang 65

a. Mengikat Sabuk Lebih Kencang 66

b. Alternatif Subsistensi (Swadaya) 68

c. Hubungan Patron-Klien 69
BAB V DAMPAK STRATEGI BERTAHAN HIDUP TERHADAP KEBERLANGSUNGAN HIDUP KELUARGA 77
A. Dampak Ekonomi 77
1. Meningkatkan Pendapatan Keluarga 78
2. Sumber Pendapatan Ganda 81
B. Dampak Sosial 83
1. Interaksi Sosial 83
2. Memperkuat Solidaritas 85
C. Dampak Budaya 87
1. Budaya Menganyam 88
2. Budaya Berkumpul 90
BAB VI 95
A. KESIMPULAN 95
B. SARAN 96
LAMPIRAN 97
DAFTAR PUSTAKA 98

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tata Guna Tanah Di Desa Terban 39
Tabel 3. 2 Jumlah RT dan RW Di Desa Terban..... 39
Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Desa Terban Menurut Usia..... 40
Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Desa Terban Menurut Usia..... 41
Tabel 3. 5 Tingkat Pendidikan Di Dusun Terban 42
Tabel 3. 6 Pekerjaan Di Desa Terban..... 44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Kerajinan Besek Pindang 3
Gambar 1 2 Teknik Analisis Data..... 19
Gambar 2 1 Skema Moral Ekonomi Petani……..... 32
Gambar 3 1 Peta Wilayah Desa Terban Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang 38
Gambar 3 2 Proses Nyirat..... 48
Gambar 3 3 Cetakan Besek 49
Gambar 3 4 Besek Yang Sudah Dicetak..... 49
Gambar 3 5 Foto Bersama Ibu Sri dan Ibu Minten 51
Gambar 3 6 Foto Bersama Ibu Rokhimi 53
Gambar 3 7 Foto Bersama Ibu Chuzaematun 54
Gambar 5 1 Pembuatan Besek Pindang Secara Berkelompok..... 93

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan dari keluarga berpenghasilan rendah kerap menghadapi tekanan ekonomi yang mendorong mereka menjalankan peran ganda: sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pencari nafkah (Faizal, 2023). Fenomena ini umum dijumpai di wilayah pedesaan seperti Dusun Terban, di mana lapangan kerja formal terbatas dan sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada pekerjaan informal. Dalam situasi tersebut, perempuan mencari strategi bertahan hidup melalui keterlibatan dalam pekerjaan rumahan seperti kerajinan besek pindang. Meskipun penghasilannya tidak tetap dan berskala kecil, kegiatan ini menjadi bentuk kontribusi nyata terhadap perekonomian keluarga.

Secara umum, kehidupan ekonomi keluarga bergantung pada upaya individu dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Strategi bertahan hidup menjadi bagian penting dalam merespons keterbatasan sumber daya ekonomi, dan mencerminkan berbagai ikhtiar yang dilakukan anggota keluarga (khususnya perempuan) untuk mempertahankan keberlangsungan hidup secara layak (Azhim, 2023). Fenomena ini semakin menguat sejak pandemi COVID-19 dan krisis ekonomi pasca-pandemi, yang menyebabkan penurunan pendapatan di banyak rumah tangga. Dalam kondisi tersebut, perempuan menjadi semakin aktif secara ekonomi untuk menjaga stabilitas keluarga.

Strategi yang dilakukan sangat beragam, mulai dari mencari penghasilan tambahan, menjalankan usaha kecil, mengurangi pengeluaran, memanfaatkan bantuan sosial, hingga membangun solidaritas sosial di lingkungan sekitar. Strategi ini tidak hanya mencerminkan upaya ekonomi, tetapi juga dimensi sosial dan budaya yang berakar pada nilai lokal dan kearifan tradisional (Yusrita, 2019). Dengan demikian, strategi bertahan hidup yang dilakukan perempuan menunjukkan bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi dan struktur sosial yang sering kali tidak berpihak kepada mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Salaa (2015) menunjukkan bahwa peran perempuan, khususnya ibu rumah tangga, dalam mendukung perekonomian keluarga semakin menonjol. Mereka berperan ganda sebagai pengurus rumah tangga sekaligus pencari nafkah tambahan, melalui pekerjaan informal seperti berdagang, menjahit, atau

menjadi buruh industri. Studi ini juga menekankan bahwa perempuan di wilayah pedesaan, meskipun dengan tingkat pendidikan yang terbatas, memiliki kreativitas dan ketangguhan dalam menjalankan peran ekonomi mereka.

Dusun Terban, yang terletak di Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang sesuai dengan fokus kajian, yaitu strategi bertahan hidup perempuan perajin besek pindang. Di wilayah ini, aktivitas kerajinan besek telah menjadi mata pencaharian alternatif yang secara dominan dijalankan oleh perempuan, khususnya dari kalangan rumah tangga menengah ke bawah. Kondisi ini menjadikan Dusun Terban sebagai representasi dari fenomena sosial di mana perempuan memainkan peran penting dalam menopang ekonomi keluarga melalui sektor informal. Selain itu, aktivitas ini juga memperlihatkan dinamika adaptasi dan strategi yang mereka lakukan dalam menghadapi tekanan ekonomi,

Dusun Terban ini dikenal sebagai sentra kerajinan besek pindang, yaitu wadah tradisional dari anyaman bambu yang digunakan untuk membungkus ikan pindang. Kerajinan ini telah berlangsung sejak tahun 1960-an dan menjadi salah satu bentuk strategi bertahan hidup bagi para perempuan di wilayah tersebut. Keterlibatan perempuan dalam kerajinan besek pindang tidak hanya didorong oleh kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, tetapi juga oleh faktor rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, serta keterbatasan akses terhadap lapangan kerja formal (Handayani, 2020).

Data monografi Desa Terban tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan di Dusun Terban memiliki tingkat pendidikan maksimal pada jenjang SD atau SLTP. Kondisi ini turut memengaruhi pilihan mereka untuk bekerja dari rumah melalui kerajinan besek pindang, yang memungkinkan mereka tetap menjalankan peran domestik sambil berkontribusi terhadap ekonomi keluarga. Kerajinan ini bersifat fleksibel dan dapat dikerjakan sesuai waktu luang, sehingga cocok bagi ibu rumah tangga yang harus membagi waktu antara pekerjaan produktif dan pekerjaan rumah tangga.

Gambar 1 1 Kerajinan Besek Pindang



Sumber:https://images.app.goo.gl/ November, 2024

Pendapatan yang dihasilkan dari menjual besek pindang memang tergolong kecil, berkisar antara Rp50.000 hingga Rp90.000 per minggu, tergantung jumlah produksi dan harga jual. Meskipun jumlahnya relatif kecil, pendapatan dari hasil kerajinan besek pindang menjadi satu-satunya sumber penghasilan bagi keluarga petani pada saat tidak berada dalam masa tanam atau ketika mengalami masa menganggur. Penghasilan dari kerajinan ini sangat berarti dalam membantu memenuhi kebutuhan pokok keluarga seperti makanan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Pada hari pasaran, para perempuan perajin biasanya menjual hasil kerajinannya kepada juragan besek yang kemudian akan dipasarkan lebih luas. Sebagian dari mereka bahkan bekerja hingga larut malam ketika membutuhkan tambahan penghasilan.

Masyarakat Dusun Terban mayoritas bekerja sebagai petani, buruh tani, kuli bangunan, dan buruh pabrik, dengan penghasilan yang tidak tetap. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam kerajinan besek pindang di Dusun Terban tidak hanya mencerminkan strategi bertahan hidup terhadap tekanan ekonomi, tetapi juga menjadi wujud nyata dari ketangguhan perempuan pedesaan dalam memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia. Di tengah keterbatasan pendidikan, akses kerja formal, dan rendahnya pendapatan rumah tangga, aktivitas ini menjadi alternatif yang memungkinkan perempuan tetap menjalankan peran domestik sambil berkontribusi pada ekonomi keluarga.

Penelitian ini memfokuskan pada strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan perajin besek pindang di Dusun Terban, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, dalam menghadapi tekanan ekonomi dan keterbatasan akses terhadap lapangan kerja formal. Secara khusus, kajian ini menelusuri bagaimana perempuan dari

keluarga berpenghasilan rendah menjalankan peran ganda sebagai pengelola rumah tangga dan pencari nafkah tambahan melalui aktivitas kerajinan tradisional. Penelitian ini juga menelaah bentuk adaptasi sosial, ekonomi, dan budaya yang muncul dalam praktik kerja rumahan, serta bagaimana perempuan memanfaatkan sumber daya lokal untuk mendukung ketahanan ekonomi keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami lebih dalam mengenai bentuk-bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan perajin besek pindang di Dusun Terban. Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan perajin besek pindang dalam meningkatkan ekonomi keluarga mereka. Penelitian ini mengangkat judul: *"Strategi Bertahan Hidup Perempuan Perajin Besek Pindang dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Dusun Terban, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang."*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana strategi bertahan hidup perempuan perajin besek pindang di Dusun Terban dalam mendukung perekonomian keluarga?
2. Bagaimana dampak dari strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan perajin besek pindang di Dusun Terban terhadap keberlangsungan hidup keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai peran perempuan dalam mendukung perekonomian keluarga. Adapun tujuan spesifik dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi bertahan hidup perempuan perajin besek pindang di Dusun Terban dalam mendukung perekonomian keluarga.
2. Untuk mengetahui dampak dari strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan perajin besek pindang di Dusun Terban terhadap keberlangsungan hidup keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi bidang pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akademik
   a. Memperluas pengetahuan pembaca mengenai pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan potensi-potensi lokal yang ada di sekitar.
   b. Untuk meningkatkan pengetahuan dan mengasah kemampuan berpikir secara terstruktur dan metodologis.
   c. Menjadi sumber acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya yang memiliki topik serupa.
2. Praktik
   a. Memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai pemanfaatan yang memberikan dampak terhadap ekonomi keluarga.
   b. Meningkatkan pemahaman pembaca mengenai kesetaraan gender dan peran perempuan yang ikut andil dalam ekonomi keluarga.
   c. Menyumbangkan pengetahuan baru untuk penelitian di masa depan terkait peran perempuan dalam strategi bertahan hidup keluarga melalui besek pindang.
   d. Menambah wawasan dan pengetauan baik peneliti terkait peran perempuan dalam Strategi bertahan hidup keluarga melalui besek pindang.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melaksanakan penelitian mengenai Strategi Bertahan Hidup Perempuan Perajin Besek Pindang Di Dusun Terban, Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang, perlu dilakukan kajian terhadap berbagai studi yang sudah ada. Beberapa penelitian yang relevan dengan topik tersebut akan diuraikan berdasarkan beberapa tema tertentu, yaitu:

1. Strategi Bertahan Hidup

Kajian mengenai bertahan hidup telah dikaji oleh beberapa peneliti diantaranya yaitu, Himawati & Taftazani (2022), Assan (2019), Nugraha (2021), dan Handayani, Dkk (2018). Kajian yang dilakukan oleh (Himawati & Taftazani, 2022) memaparkan bahwa strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan dapat melalui tiga cara meliputi strategi

aktif, pasif, dan jaringan. Strategi aktif diwujudkan melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki dalam keluarga. Strategi pasif dilakukan dengan cara menghemat pengeluaran rumah tangga. Sementara itu, strategi jaringan melibatkan dukungan dari relasi sosial, seperti individu, tetangga, keluarga, komunitas, kelompok, pemerintah, hingga pihak luar yang peduli dan memiliki hubungan baik demi mendukung kesejahteraan perempuan kepala keluarga di Indonesia.

Salah satu upaya bertahan hidup yang dilakukan rumah tangga dalam menghadapi tekanan ekonomi menurut kajian (Assan, 2019) adalah melibatkan istri dalam aktivitas pencarian nafkah. Dalam keluarga miskin, tanggung jawab mencari penghasilan tidak hanya dibebankan kepada suami, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, para istri di keluarga kurang mampu turut bekerja guna menambah pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Menurut kajian yang dilakukan oleh (Nugraha, 2021) cara petani bertahan hidup adalah dengan memanfaatkan jaringan yang mereka miliki untuk mengembangkan pertanian mereka. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan hubungan mereka dengan sesama petani dan hubungan mereka dengan tengkulak. Hal tersebut sesuai dengan Scoot yang menyatakan bahwa untuk melakukan mekanisme survival, petani membutuhkan sebuah jaringan yang sangat luas. Yaitu dengan cara membentuk jaringan dengan pemerintah dan pemerintahpun mendukung upaya petani untuk meminta bantuan

Kajian yang dilakukan oleh Handayani, Dkk (2018) memaparkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup, petani berupaya mengurangi pengeluaran rumah tangga, terutama dalam hal pangan, sandang, dan papan. Salah satu cara untuk menekan biaya pangan adalah dengan menanam sayuran di pekarangan rumah atau menanam pohon kelapa, sehingga mereka tidak perlu membeli bahan pangan tersebut. Dengan begitu, pengeluaran sehari-hari dapat ditekan. Selain itu, petani juga kerap meminta bantuan dari tetangga atau kerabat, yang pembayarannya dilakukan secara mencicil atau ditunda hingga masa panen tiba.

2. Kerajinan Besek Pindang

Kajian mengenai kerajinan besek pindang sudah dikaji oleh beberapa peneliti diantaranya yaitu Hariyana, Dkk (2021), Anthori, Dkk (2021), Adiputra, Dkk (2018), Monata, Dkk (2023), dan Mijiarto, Dkk (2022). Hariyana, Dkk (2021) menjelaskan bahwa strategi pengembangan dalam perdagangan kerajinan besek bambu penting bagi perajin. Karena biaya produksi yang rendah, harga jual besek bambu menjadi kompetitif di pasar. Harga yang lebih ekonomis ini mampu menarik minat konsumen lokal yang selama ini belum tergarap secara maksimal. Oleh karena itu, menawarkan produk dengan harga lebih murah dari biasanya dapat menjadi strategi branding untuk menunjukkan produk berkualitas dengan harga terjangkau. Selain itu, inovasi terus dilakukan guna menyesuaikan dengan perubahan selera pasar yang mengikuti perkembangan zaman.

Hasil penelitian Anthori, Dkk (2021) memaparkan bahwa Kerajinan anyaman bambu merupakan sebuah industri yang terus berkembang di wilayah pedesaan. Industri ini tumbuh sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Beberapa jenis anyaman bambu yang umum dibuat meliputi anyaman besek, kepang, caping, dan pincuk. Produk anyaman tersebut biasanya masih berdesain sederhana tanpa warna maupun lukisan, karena mayoritas konsumen membeli anyaman untuk digunakan sebagai wadah makanan atau tempat menyimpan daging. Kerajinan bambu ini kini menghadapi persaingan dari produk dalam negeri maupun luar negeri. Proses pembuatan anyaman bambu terdiri dari beberapa tahap penting, yaitu: (1) pemilihan bahan baku bambu, (2) pemotongan bambu menjadi bagian-bagian, (3) pewarnaan, (4) penganyaman, dan (5) tahap finishing produk.

Untuk mengembangkan industri kerajinan besek Adiputra, Dkk (2018) juga memaparkan bahwa inovasi yang dilakukan dalam mendekorasi produk Inovasi dapat meningkatkan nilai jual produk besek. Selain itu, inovasi juga mampu menarik minat konsumen terhadap produk besek tersebut. Oleh karena itu, inovasi menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh para perajin besek guna meningkatkan penjualan. Perubahan dekorasi pada besek tentnya memberi perubahan pada fungsinya juga. Contohnya adalah inovasi fungsi dari kerajinan anyaman besek

sidatapa. Sebelum di dekorasi anyaman besek sidatapa memiliki fungsi dipakai untuk wadah tape. Namun, setelah didekorasi anyaman besek sidatapa beralih fungsi menjadi tempat banten atau canang. Sebelumnya, anyaman tanpa dekorasi jarang dipakai sebagai tempat untuk banten atau canang. Namun kini, besek yang telah dihias justru sering dimanfaatkan sebagai cinderamata dalam acara-acara penting seperti pernikahan dan lain-lain.

Menurut Monata, Dkk (2023) Kerajinan besek digunakan sebagai wadah untuk menyimpan bumbu dapur atau makanan, seperti bawang, jahe, lengkuas, dan lain-lain. Selain kerajinan besek, terdapat juga kerajinan lain seperti kerajinan geben dan kerajinan lompak. Kerajinan geben memiliki bentuk dan fungsi yang mirip dengan kerajinan besek, namun perbedaannya terletak pada hiasannya. Kerajinan geben diberi warna, sedangkan kerajinan besek mempertahankan warna asli atau warna alami bambu. Kerajinan lompak umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyimpan tembakau atau rokok, serta sering dipakai sebagai wadah permen atau barang kecil lainnya. Di antara berbagai jenis kerajinan, besek merupakan yang paling cepat proses pembuatannya. Pembuatan kerajinan besek memakan waktu sekitar 5 jam untuk setiap unit, sehingga para perajin dapat menghasilkan sekitar 3 hingga 4 produk dalam satu hari.

Kajian mengenai pemasaran kerajinan besek dikai oleh Mijiarto, Dkk (2022), pengepul atau tengkulak merupakan aktor penting dalam pendistribusian kerajinan besek. Biasanya, para pengepul besek mengirimkan besek yang telah selesai kepada pelanggan atau pemesan, serta ke pasar-pasar lokal. Perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis kerajinan yang diteliti. Penelitian-penelitian diatas menggunakan kerajinan besek secara umum namun dalam penelitian yang akan dilaukan memfokuskan pada kerajinan besek yang difungsikan untuk wadah ikan pindang.

Persamaan yang dapat dilihat dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa besek merupakan kerajinan tangan yang dapat menambah perekonomian keluarga. Penelitian sebelumnya membahas mengenai kerajinan besek yang beraneka ragam dan kerajinan dari bambu yang memiliki kemiripan dengan kerajinan besek. Perbedaan

penelitian ini ada pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya fokus pada kerajinan besek saja, sedangkan penelitian ini fokus pada besek yang digunakan sebagai wadah ikan pindang.

3. Ekonomi Keluarga

Kajian mengenai ekonomi keluarga telah dikaji oleh beberapa peneliti diantaranya yaitu, Tuwu (2018), Tindangen, Dkk (2020), Salaa (2015), Nurwati (2021), Shahreza dan Lindiawatie (2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tuwu (2018) memaparkan bahwa ekonomi keluarga memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, peningkatan penghasilan suami serta pendapatan keluarga. Kedua, untuk memenuhi kebutuhan belanja sehari-hari. Kebutuhan sehari-hari sangat berpengaruh terhadap perekonomian keluarga. Kebutuhan seperti sandang, pangan, papan, dan lainnya. Ketiga, untuk memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anak. Keempat, disisihkan sebagai tabungan untuk kebutuhan biaya lainnya. Dalam hal ini biasanya diperlukan ketika keadaan *emergency* seperti mendapat bencana, anak tiba-tiba masuk ruma sakit, dan lain sebagainya.

Kajian yang dilakukan oleh Tindangen, Dkk (2020) menuai hasil bahwa ekonomi keluarga merupakan Kajian ini membahas bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Usaha tersebut dilakukan melalui berbagai aktivitas yang dijalankan oleh individu yang bertanggung jawab atas kesejahteraan hidupnya. Ekonomi berfungsi sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari kemiskinan. Dengan kondisi ekonomi yang memadai, manusia dapat hidup dengan sejahtera, tenang, dan menjalani kehidupan yang layak. Hasil penelitian Salaa (2015) memaparkan bahwa Peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kemandirian ekonomi masyarakat harus disikapi secara komprehensif dengan memanfaatkan seluruh potensi yang ada. Di sini aspek emansipasi ekonomi keluarga merupakan salah satu cara meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kinerja ekonomi perempuan sangat dipengaruhi oleh peluang mereka untuk terlibat dalam pasar tenaga kerja dan mendapatkan upah yang adil sepanjang hidup, karena mereka merasa tidak cukup dengan pendapatan keluarga yang sudah ada.

Kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perekonomian keluarga ditulis oleh Nurwati (2021). Kajian tersebut menjelaskan bahwa

pendidikan sangat krusial bagi anak guna melatih dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tidak semua anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan pemenuhan kebutuhan secara penuh untuk pendidikan yang ditempuh. Banyak anak kurang beruntung yang tidak dapat merasakan bangku pendidikan karena kurangnya pendapatan ekonomi keluarga. Status sosial ekonomi keluarga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Tiga aspek utama yang membentuk status sosial ekonomi keluarga adalah tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, dan besarnya penghasilan keluarga. Ketiga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap ekonomi keluarga dan kesejateraan keluarga.

Kajian mengenai ketahanan ekonomi keluarga ditulis oleh Shahreza dan Lindiawatie (2020). Dalam artikel tersebut memaparkan bahwa Ketahanan ekonomi keluarga adalah kondisi yang bersifat dinamis yang dialami oleh sebuah keluarga, mencerminkan keteguhan dan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, ancaman, serta hambatan dan gangguan, baik yang berasal dari faktor eksternal maupun internal, secara langsung maupun tidak langsung, yang berpotensi mengancam stabilitas keuangan keluarga. Pendapatan keluarga yang menurun menyebabkan berkurangnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pendapatan keluarga yang berkurang tentu saja mememngaruhi ekonomi keluarga. Ketidakstabilan ekonomi keluarga akan memengaruhi kehidupan keluarga.

Persamaan yang dapat dilihat dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keluarga perlu memperkuat pertahanan ekonomi keluarga agar ketidakstabilan ekonomi tidak mempengaruhi kehidupan berkeluarga. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada sarana keluarga dalam mempertahankan ekonomi keluarga. Dalam penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa ketahanan ekonomi keluarga diupayakan melalui pekerjaan seperti berdagang. Namun, dalam penelitian ini ketahanan ekonomi keluarga diupayakan dengan membuat kerajinan besek pindang.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Strategi Bertahan Hidup

Scott (1985) menjelaskan bahwa strategi bertahan hidup sering dilakukan melalui tindakan-tindakan kecil dan tersembunyi yang mampu memberikan perlindungan atau keuntungan dalam sistem yang menekan. Bertahan hidup ditafsirkan secara subyektif dan kultural, bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan juga sebagai ekspresi nilai-nilai karakter: kerja keras, ketangguhan, optimisme, dan kebijaksanaan dalam hidup (Gianawati, 2013). Menurut Suharto (2009), strategi bertahan hidup merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan berbagai cara untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Strategi ini mencerminkan kemampuan seluruh anggota keluarga dalam mengelola aset yang mereka miliki guna merespons tekanan dan goncangan ekonomi. Suharto mengklasifikasikan strategi bertahan hidup ke dalam tiga jenis:

1. Strategi Aktif. Strategi ini dilakukan dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh keluarga miskin, seperti mengerjakan berbagai aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja, dan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pendapatan.
2. Strategi Pasif merupakan upaya mengurangi pengeluaran rumah tangga, misalnya dengan menghemat biaya kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, pendidikan, dan kebutuhan lainnya.
3. Strategi Jaringan dilakukan dengan membangun hubungan sosial baik secara formal maupun informal. Contohnya termasuk meminjam uang dari tetangga, berutang di warung, mengakses program bantuan sosial, atau meminjam dana dari rentenir maupun bank.

b. Ekonomi Keluarga

Ketahanan ekonomi keluarga dapat menjadi benteng pertahanan yang kokoh, khususnya dalam menghadapi berbagai tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga (BKKBN 2009). Istilah "ekonomi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "oikos" yang berarti rumah tangga atau keluarga, dan "nomos" yang berarti aturan atau hukum, sehingga ekonomi dapat diartikan sebagai

pengelolaan atau tata kelola dalam rumah tangga. Menurut Astuti (2016) yang dikutip dalam kajian Novitasari & Ayuningyas (2021), ekonomi keluarga mencakup latar belakang ekonomi orang tua atau keluarga yang diukur berdasarkan tingkat pendidikan, pendapatan, kepemilikan aset, fasilitas, serta jenis pekerjaan. Secara umum, ekonomi keluarga merupakan studi tentang bagaimana individu bertanggung jawab memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan keluarganya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan (Tindangen, 2020).

c. Kerajinan Besek Pindang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kerajinan adalah bentuk barang yang dibuat dengan menggunakan keterampilan tangan, seperti misalnya tikar dan anyaman. Sementara itu, Soeprapto (1985) mendefinisikan kerajinan sebagai keterampilan tangan yang menghasilkan barang dengan nilai seni tinggi, yang dalam proses pembuatannya mengutamakan keindahan dan ide asli sehingga menghasilkan produk berkualitas dengan bentuk yang menarik dan indah.

Besek merupakan kerajinan anyaman tangan berbahan bambu yang sudah ada sejak zaman dahulu. Besek merupakan kerajinan tangan tradisional yang fungsi utamanya adalah sebagai wadah untuk makanan. Namun, untuk besek pindang khusus digunakan sebagai wadah ikan pindang. Besek digunakan sebagai wadah makanan karena lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan kemasan yang terbuat dari plastik atau kertas. Besek termasuk dalam kategori anyaman bambu kepang. Pola anyamannya yang saling tumpang tindih ke dalam menghasilkan besek yang kuat dan lentur, berkat pola menyilang yang digunakan. Bentuk dasar pembuatan besek ini adalah segi empat yang dilipat ke dalam tanpa memerlukan bingkai dari bahan lain. Pola ini dikenal dengan teknik anyaman dua-dua, yang juga disebut anyaman kepang. Potongan bambu dianyam secara bersilangan, berurutan, dan bersamaan untuk membentuk struktur besek (Naufalina, 2020).

2. Teori Mekanisme *Survival* James C. Scott

a. Konsep Dasar Mekanisme *Survival* James C. Scott

Peneliti menggunakan teori mekanisme *survival* yang dikemukakan oleh James C. Scott untuk menganalisis ketahanan ekonomi keluarga perajin besek pindang. Berdasarkan buku Scott (1983), teori ini awalnya diterapkan pada petani Asia yang menghadapi krisis pendapatan. Setiap musim, petani harus berjuang melawan rasa lapar dan segala konsekuensinya, serta sangat bergantung pada kondisi alam. Mereka memilih teknik bertani yang berisiko gagal, karena margin keuntungan yang kecil membuat teknik terbaik sekalipun tetap rentan gagal. Keluarga petani harus mampu bertahan bertahun-tahun meskipun hasil panen atau sumber penghasilan lain tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok

Survival merupakan cara bertahan hidup yang merujuk pada upaya untuk keluar dari bencana atau kesulitan yang ada. *Survival* berasa dari kata bahasa inggris yaitu "*survive"* yang artinya bertahan atau menyelamatkan diri. Mekanisme *survival* merupakan perubahan kondisi secara mendadak dan berlangsung pada waktu yang cukup lama. Maka dari itu, agar dapat keluar dari kesulitan tersebut keluarga dengan status sosial menengah ke bawah harus memutar otak untuk mempertahankan perekonomian keluarganya. Solusi yang diambil biasanya dengan mencari pekerjaan tambahan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Teori mekanisme *survival* yang dikemukakan oleh James C. Scott adalah teori yang lahir dari etika subsistensi. Ekonomi subsistensi hanya berlaku sepenuhnya bagi petani-petani yang menghadapi dilema eksistensial yang sama. Dalam etika susbsistensi memiliki prinsip "*dahulukan selamat*". Ketika dicapainya satu tingkat krisis subsistensi sudah pasti bahwa keluarga-keluarga petani yang hasil panennya di bawa tingkat akan secara otomatis mati kelaparan. Prinsip *"dahulukan selamat*" dalam prateknya membuat petani yang hidup secara subsisten lebih mengutamakan menyelamatkan dirinya dengan cara beraih memakan umbi-umbian, anak-anak mereka dititipkan sementara kepada kerabat atau terpaksa menjual sepotong tanah mereka daripada harus terjerat hutang (Scott, 1981).

Petani yang menghadapi krisis ekonomi menerapkan berbagai strategi untuk bertahan hidup. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan

mengonsumsi hasil panen sendiri, beralih ke makanan yang lebih murah, serta mengurangi frekuensi makan dari tiga kali sehari menjadi hanya sekali sehari. Scott menyebut langkah-langkah ini sebagai upaya "mengencangkan sabuk". Namun, jika krisis berlangsung lama meskipun sabuk sudah diikat erat, strategi ini tidak akan efektif dalam jangka panjang. Strategi kedua pada tingkat keluarga melibatkan berbagai bentuk usaha mandiri atau "swadaya", seperti berjualan kecil-kecilan untuk menambah penghasilan. Di kalangan petani Asia, pekerjaan sampingan sudah menjadi bagian yang umum dan tak terpisahkan dari usaha subsistensi, terutama ketika hasil panen bersih mereka (setelah dikurangi biaya sewa dan bunga) kurang dari kebutuhan hidup minimum. Strategi ketiga melibatkan hubungan *patron*-klien sebagai bentuk dukungan sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini patron merupakan satu bentuk asuransi sosial yang terdapat di kalangan petani Asia. Menurut definisi *patron* merupakan orang yang berada dalam posisi yang membantu klien-kliennya (Scott, 1983).

Melihat teori mekanisme *survival* yang dikemukakan oleh James C. Scott dapat digunakan untuk menjelaskan kondisi perajin besek pindang di Dususn Terban. Para perajin besek pindang memiliki fenomena yang sama dengan petani yang bekerja di bawa subsistensi. Mengamati kegiatan para perajin yang mempertahankan kebutuhan dengan segala keterbatasannya. Para perajin yang awalnya bekerja sebagai petani/pekebun mencoba memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mencari pekerjaan tambahan sebagai perajin besek pindang. Teori James C. Scott ini mampu merefleksikan aktifitas yang dilakukan oleh petani kecil di Dusun Terban, bagaimana mereka mengatasi keterbatasan ini dengan melaukan kegiatan yaitu membuat kerajinan besek pindang untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya.

b. Kata Kunci Mekanisme *Survival* James C. Scott

James C. Scott mengemukakan bahwa meskipun menghadapi kesulitan, keluarga petani mampu bertahan cukup lama selama krisis ekonomi dengan menerapkan tiga strategi mekanisme *survival*, yaitu:

1) Mengikat sabuk lebih kencang. Mereka melakukan penghematan dengan makan hanya sekali sehari dan memilih makanan yang kualitasnya lebih rendah. Tujuannya adalah untuk mengurangi pengeluaran yang berlebihan pada kebutuhan pangan (Scott, 1983).

2) Alternatif Subsistensi yang digolongkan sebagai "swadaya". Dalam hal ini, keluarga petani menjalankan berbagai aktivitas yang dapat membantu perekonomian keluarga, seperti usaha kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang atau buruh lepas, bahkan melakukan migrasi. Untuk memastikan kebutuhan dasar terpenuhi, mereka sering mengandalkan jaringan sosial di luar keluarga inti, seperti keluarga besar, kerabat, dan tetangga. Namun, karena kondisi yang serupa, pihak-pihak tersebut terkadang juga tidak mampu memberikan bantuan. Oleh karena itu, terbentuklah jaringan atau lembaga yang berfungsi sebagai penyangga saat petani menghadapi masa krisis ekonomi (1983). Contohnya, petani di dusun Terban memilih bekerja sebagai perajin besek pindang untuk membantu mereka bertahan hidup.
3) Ikatan antara pelindung (*patron*) atau klien. *Patron* adalah individu yang menempati posisi untuk memberikan bantuan kepada kliennya. *Patron* juga merupakan salah satu bentuk asuransi sosial yang diterapkan di kalangan petani (Scott, 1983). Dalam konteks para perajin besek pindang, hubungan patron ini mirip dengan hubungan yang terjalin antara teman, saudara, atau bos (juragan besek) dalam aktivitas kerja mereka. Strategi *patron* ini bertujuan untuk mendukung para perajin yang mengalami kesulitan atau ketidakberdayaan saat menghadapi krisis ekonomi.

3. Strategi Bertahan Hidup Keluarga Dalam Persektif Islam

Ekonomi keluarga mengacu pada kondisi ekonomi orang tua atau keluarga yang diukur melalui tingkat pendidikan, pendapatan, kepemilikan aset, fasilitas, serta jenis pekerjaan yang dimiliki. Keluarga sebagai institusi sosial utama berperan penting dalam memberikan sosialisasi awal, termasuk pendidikan nilai dan norma kepada anggotanya, sehingga berkontribusi signifikan dalam pembangunan bangsa. Selain itu, keluarga juga menjadi dasar utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang baik mencerminkan kondisi ekonomi keluarga yang juga baik. Untuk mewujudkan kemandirian ekonomi yang berkualitas, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang setara dalam berusaha memenuhi kebutuhan hidup mereka seperti pada QS. An-Nahl ayat 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٧﴾

Artinya: *"Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan."*

Agama islam sendiri tidak terdapat larangan mengenai seorang istri yang bekerja untuk membantu meringankan beban suami. Dalam QS. An-Nahl, Allah menjanjikan kehidupan yang baik bagi orang-orang yang beramal saleh. Menurut tafsir Quraish Shihab, amal saleh adalah ketika seseorang mampu menjaga nilai-nilai sesuatu yang bermanfaat dan mengembangkan aktivitas yang menambah nilai tersebut, sehingga kualitas dan manfaatnya meningkat. Kehidupan yang baik bukan berarti hidup mewah atau bebas dari ujian, melainkan hidup yang penuh dengan ketenangan, kerelaan, kesabaran dalam menghadapi cobaan, serta rasa syukur atas nikmat Allah (Shihab, 2002). Sementara itu, menurut tafsir Ibnu Katsir, janji Allah diberikan kepada mereka yang beramal saleh, yaitu melakukan perbuatan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Nabi, baik laki-laki maupun perempuan dari keturunan Adam, dengan iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Amal yang dilakukan harus sesuai dengan perintah Allah, dan Allah menjanjikan kehidupan yang baik di dunia serta pahala yang lebih besar di akhirat bagi orang-orang tersebut (Katsir, 2004).

Berdasarkan QS. An-Nahl ayat 97, dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang setara dalam melakukan perbuatan baik, termasuk dalam hal bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup. Ayat ini menegaskan bahwa keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk beribadah dan beramal saleh. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan diperbolehkan ikut serta dalam aktivitas atau pekerjaan yang bermanfaat serta mengembangkan karier demi kepentingan diri sendiri dan keluarganya (Katsir, 2004). Secara umum, pandangan hadis dan tafsir para ulama menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarga, asalkan sesuai dengan ketentuan Islam dan tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, perempuan dapat

membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja. Contohnya, perempuan di Dusun Terban berkontribusi dengan menjadi perajin besek pindang.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, di mana peneliti secara langsung mengunjungi lokasi untuk mengumpulkan serta menganalisis data secara langsung. Pendekatan yang dipakai bersifat deskriptif dengan metode kualitatif. Metode kualitatif, yang juga dikenal sebagai metode naturalistik, dilakukan dalam kondisi yang alami atau natural. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang memanfaatkan pengetahuan dan teori yang luas. Metode ini dipilih untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan detail (Sugiyono, 2013). Penelitian ini fokus pada pengumpulan data secara langsung menggunakan metode khusus, kemudian data tersebut dijelaskan dalam bentuk kalimat dengan pengelompokan berdasarkan karakteristik tertentu kemudian ditarik kesimpulan.

2. Sumber dan jenis data

Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Dalam hal ini, perempuan yang membuat besek pindang berperan sebagai sumber data primer. Sedangkan literatur yang dijadikan acuan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah informasi utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam konteks ini, subjek penelitian adalah perempuan warga Dusun Terban yang berprofesi sebagai perajin besek pindang. Data primer bersifat otentik, objektif, dan dapat dipercaya karena digunakan sebagai dasar dalam menyelesaikan permasalahan. Contoh data primer meliputi hasil wawancara, angket, tes, dan lain-lain.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber di luar data primer atau tidak langsung dari subjek penelitian. Data ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat bagi data primer. Contoh data sekunder bisa berupa berbagai referensi yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian (Nasution, 2023).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan proses mengamati objek penelitian secara langsung. Metode observasi memungkinkan pencatatan perilaku atau kejadian saat peristiwa tersebut berlangsung. Tujuan utama observasi adalah untuk menggambarkan lingkungan yang diamati, termasuk aktivitas yang terjadi di dalamnya, individu yang terlibat, serta hubungan antara tempat, kegiatan, dan partisipasi masyarakat di dalamnya. Penelitian ini menggunakan obeservasi non-pastisipatif. Observasi non-pastisipatif merupakan observasi yang kegiatannya tidak dilakukan pengamat atau pengamat tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini proses observasi dilaksanakan dengan cara memperhatikan aktivitas yang berlangsung secara sistematis, tanpa mengganggu jalannya kegiatan. Peneliti mencatat setiap peristiwa penting seperti proses pembuatan besek pindang, interaksi antar perajin, maupun perilaku yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan melalui foto atau rekaman suara untuk memperkuat data hasil pengamatan. Observasi dilakukan terhadap para perajin perempuan besek pindang di Dusun Terban.

b. Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung kepada para perempuan perajin besek pindang yang tinggal di Dusun Terban. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka agar terjadi pertukaran informasi melalui sesi tanya jawab antara peneliti dan informan (Sugiyono, 2013). Data hasil wawancara disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan situasi nyata yang dialami oleh para perajin besek. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara fleksibel tanpa mengikuti format atau pedoman yang kaku selama proses pengumpulan data. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive, yakni metode penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti (Moleong, 2006). Pertimbangan dalam penerapan teknik purposive dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini penulis telah memilih 4 informan, diantaranya yaitu, Sri Puji, Minten, Rokhimi, dan Chuzaematun.

Informan ini dipilih dengan kriteria: (1) Merupakan perajin besek pindang; (2) memiliki penghasilan utama sebagai petani/kuli/buruh tani; (3) telah menjadi perajin lebih dari 10 tahun. Berikut merupakan klasifikasi informan berdasarkan kriteria.

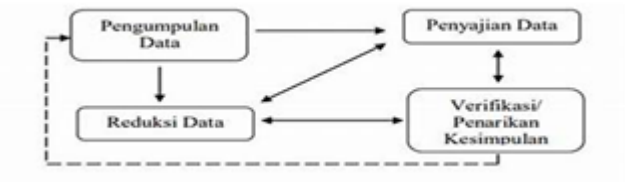
c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pelengkap bagi teknik observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah proses pengumpulan dokumen dan data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah, yang kemudian dianalisis dan digunakan sebagai bukti untuk menjelaskan suatu peristiwa. Dokumentasi ini dapat berupa tulisan, gambar, catatan harian, sejara kehidupan, peraturan atau norma, kebijakan dan lain sebagainya (Nasution, 2023).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis data merupakan suatu proses sistematis untuk mencari dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya agar informasi yang dihasilkan mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada pihak lain (Sugiyono, 2013). Setelah data terkumpul, peneliti melakukan interpretasi tanpa mengubah makna asli dari data tersebut. Selanjutnya, kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis temuan yang diperoleh dari lapangan serta data yang sudah dikumpulkan. Setelah proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selesai, data kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian, lalu disusun dan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif.

Gambar 1 2 Teknik Analisis Data



Sumber: Bungin,2001

Analisis data digambarkan sebagai berikut:

a. Penyajian data: Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan lain-lain.
b. Reduksi data: Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal utama, memusatkan perhatian pada aspek penting, serta mengidentifikasi tema dan pola dalam penelitian.
c. Verifikasi: Verifikasi atau kesimpulan. Kesimpulan awal bersifat sementara dan mungkin akan berubah jika pada tahap pengumpulan data selanjutnya ditemukan bukti-bukti yang lebih kuat.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian kualitatif adalah sebuah rancangan laporan penelitian (outline) yang disusun dalam bentuk narasi. Sistematika ini menjelaskan urutan serta struktur dari setiap bab dan sub bab yang terdapat dalam penyusunan penelitian tersebut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka (penelusuran penelitian terdahulu), dan metode penelitian.

BAB II STRATEGI BERTAHAN HIDUP EKONOMI, KERAJINAN BESEK PINDANG, EKONOMI KELUARGA DAN TEORI MEKANISME *SURVIVAL* JAMES C. SCOTT

Bab II memuat kerangka teori yang berjudul Kerajinan Besek Pindang dan Teori Mekanisme *Survival* yang dikemukakan oleh James C. Scott. Pada bab ini, dibahas definisi konseptual serta teori Mekanisme *Survival* Oleh James C. Scott. Dalam bagian definisi konseptual, dijelaskan tentang pengertian strategi bertahan hidup, kerajinan besek pindang, dan ekonomi keluarga. Selanjutnya, pada pembahasan teori mekanisme *survival*, fokusnya adalah pada teori Mekanisme *Survival* yang dikemukakan oleh James C. Scott.

BAB III GAMBARAN UMUM DUSUN TERBAN DAN PROFIL PERAJIN BESEK PINDANG

Bab III menyajikan gambaran mengenai fokus penelitian yang berpusat pada Dusun Terban. Pada bab ini dijelaskan secara rinci tentang gambaran umum Dusun Terban serta profil para perajin besek di Dusun tersebut. Gambaran umum

mencakup aspek geografis, demografi, dan kondisi sosial budaya yang dijabarkan secara menyeluruh. Sementara itu, profil perajin besek pindang mencakup uraian tentang proses pembuatan kerajinan besek pindang di Dusun Terban.

BAB IV STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEREMPUAN PERAJIN BESEK PINDANG DALAM MENDUKUNG PEREKONOMIAN KELUARGA

Bab IV memuat analisis data dari penelitian berjudul "strategi bertahan hidup perempuan perajin besek pindang dalam mendukung perekonomian keluarga". Dalam bab ini dibahas kontribusi perempuan sebagai perajin besek pindang dalam mendukung perekonomian keluarga, serta bagaimana mereka menerapkan mekanisme *survival* dalam memenuhi ekonomi keluarga tersebut.

BAB V DAMPAK STRATEGI BERTAHAN HIDUP TERHADAP KEBERLANGSUNGAN HIDUP KELUARGA

Bab V hasil penelitian dengan judul Dampak Kontribusi Perempuan Terhadap Keberlangsungan Hidup Keluarga. Pada bab ini dibahas mengenai upaya yang dilakukan perempuan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga melalui kerajinan besek pindang di Dusun Terban.

BAB VI PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang memuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian kesimpulan, disajikan rangkuman temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian. Bagian saran berisi rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, baik praktis maupun akademis, yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

Daftar Pustaka memuat sumber rujukan atau rujukan yang digunakan untuk menyusun proposal penelitian.

Lampiran

Lampiran data penelitian antara lain: gambar lokasi, surat, dokumentasi kegiatan terkait penelitian, dan panduan wawancara.

BAB II
STRATEGI BERTAHAN HIDUP, EKONOMI KELUARGA, KERAJINAN BESEK PINDANG, DAN MEKANISME *SURVIVAL* JAMES C. SCOTT

A. Strategi Bertahan Hidup, Ekonomi Keluarga, Kerajinan Besek Pindang

1. Strategi Bertahan Hidup

KBBI menyebutkan bahwa strategi adalah "rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus", dan bertahan hidup berarti "mampu tetap hidup dalam kondisi sulit". Menurut Scott strategi bertahan hidup dapat dimaknai sebagai rencana atau tindakan tertentu yang dilakukan untuk tetap hidup atau memenuhi kebutuhan pokok dalam kondisi sulit. Strategi bertahan hidup adalah cara yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam mengelola sumber daya yang tersedia secara kreatif dan fleksibel, agar mampu memenuhi kebutuhan hidup di tengah keterbatasan ekonomi dan tekanan sosial. Scott mempopulerkan konsep "everyday forms of resistance", di mana strategi bertahan hidup sering kali dilakukan melalui tindakan kecil, tersembunyi, namun efektif untuk bertahan dalam sistem yang menekan.

Bertahan hidup ditafsirkan secara subyektif dan kultural, bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan juga sebagai ekspresi nilai-nilai karakter: kerja keras, ketangguhan, optimisme, dan kebijaksanaan dalam hidup (Gianawati, 2013). Menurut Suharto (2009), strategi bertahan hidup merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan berbagai cara untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Strategi ini mencerminkan kemampuan seluruh anggota keluarga dalam mengelola aset yang mereka miliki guna merespons tekanan dan goncangan ekonomi. Suharto mengklasifikasikan strategi bertahan hidup ke dalam tiga jenis:

a. Strategi Aktif. Strategi ini dilakukan dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh keluarga miskin, seperti mengerjakan berbagai aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja, dan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pendapatan.
b. Strategi Pasif merupakan upaya mengurangi pengeluaran rumah tangga, misalnya dengan menghemat biaya kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, pendidikan, dan kebutuhan lainnya.

c. Strategi Jaringan dilakukan dengan membangun hubungan sosial baik secara formal maupun informal. Contohnya termasuk meminjam uang dari tetangga, berutang di warung, mengakses program bantuan sosial, atau meminjam dana dari rentenir maupun bank.

Scott memandang bahwa baik individu maupun kelompok memiliki kecenderungan untuk mempertahankan diri ketika menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan. Dalam hal ini, mereka akan mengembangkan berbagai mekanisme atau strategi bertahan hidup sebagai respons terhadap situasi tersebut. Fokus utama dari mekanisme bertahan yang dijelaskan oleh Scott adalah pada konteks kemiskinan yang dialami oleh individu atau kelompok masyarakat. Dalam kondisi tersebut, mereka merumuskan berbagai taktik dan strategi untuk tetap bertahan, khususnya ketika dihadapkan pada tekanan, konflik, maupun situasi yang merugikan.

2. Kerajinan Besek Pindang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kerajinan adalah bentuk barang yang dibuat dengan menggunakan keterampilan tangan, seperti misalnya tikar dan anyaman. Sementara itu, Soeprapto (1985) mendefinisikan kerajinan sebagai keterampilan tangan yang menghasilkan barang dengan nilai seni tinggi, yang dalam proses pembuatannya mengutamakan keindahan dan ide asli sehingga menghasilkan produk berkualitas dengan bentuk yang menarik dan indah.

Besek adalah kerajinan tangan yang dibuat dari anyaman bambu, yang sudah dikenal sejak zaman dahulu. Besek termasuk jenis anyaman bambu kepang dengan pola menyilang yang saling tumpang tindih, sehingga menghasilkan produk yang kuat dan fleksibel. Pembuatan besek menggunakan pola segi empat yang dilipat ke dalam tanpa memerlukan bingkai dari bahan lain, teknik ini dikenal sebagai anyaman dua-dua atau anyaman kepang. Potongan bambu dianyam secara berurutan dan bersilangan. Fungsi utama besek adalah sebagai wadah makanan, yang lebih ramah lingkungan dibandingkan kemasan plastik atau kertas. Selain itu, besek juga digunakan untuk menyimpan bumbu dapur seperti bawang, jahe, dan lengkuas. Ada jenis khusus besek pindang yang dipakai untuk menyimpan ikan pindang yang diasinkan. Proses pembuatan besek relatif cepat, memakan waktu sekitar 5 jam, sehingga perajin dapat menghasilkan 3-4 produk per hari

Besek pindang merupakan kerajinan anyaman bambu yang digunakan khusus sebagai wadah ikan pindang. Pindang sendiri merupakan jenis masakan yang biasanya terbuat dari ikan yang dimasak dengan bumbu khas, memberikan cita rasa yang unik dan menjadi simbol identitas budaya masyarakat tertentu. Kerajinan besek pindang ini lebih banyak diproduksi di daera pedesaan. Menurut kajian yang dilakukan oleh Anthori, Dkk (2021) memaparkan bahwa kerajinan anyaman bambu merupakan sebuah industri yang terus berkembang di wilayah pedesaan. Industri ini tumbuh sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Kerajinan bambu ini kini menghadapi persaingan dari produk dalam negeri maupun luar negeri. Proses pembuatan anyaman bambu terdiri dari beberapa tahap penting, yaitu: (1) pemilihan bahan baku bambu, (2) pemotongan bambu menjadi bagian-bagian, (3) pewarnaan, (4) penganyaman, dan (5) tahap finishing produk.maka dari itu perlu dilakukan inovasi agar kerajinan besek pindang ini dapat terus bersaing dengan produk luar negeri.

Untuk mengembangkan industri kerajinan besek Adiputra, Dkk (2018) juga memaparkan bahwa inovasi yang dilakukan dalam mendekorasi produk Inovasi dapat meningkatkan nilai jual produk besek. Selain itu, inovasi juga mampu menarik minat konsumen terhadap produk besek tersebut. Oleh karena itu, inovasi menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh para perajin besek guna meningkatkan penjualan. Inovasi juga dapat menambah nilai jual produk kerajinan besek pindang itu sendiri. Dengan memanfaatkan nilai tradisi di dalam besek pindang dan fungsinya dapat menarik perhatian konsumen dan meningkatkan penjualan. Selain perajin, pengepul juga memainkan peran penting dalam pemasaran kerajinan besek pindang. Menurut Mijiarto, Dkk (2022), pengepul atau tengkulak merupakan aktor penting dalam pendistribusian kerajinan besek. Biasanya, para pengepul besek mengirimkan besek yang telah selesai kepada pelanggan atau pemesan, serta ke pasar-pasar lokal.

3. Ekonomi Keluarga

Kajian ekonomi keluarga membahas tentang cara keluarga mengatasi keterbatasan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan terhadap barang dan jasa. Oleh karena itu, anggota keluarga yang sudah dewasa dan bertanggung jawab sebagai pencari nafkah harus mampu membuat keputusan mengenai berbagai aktivitas yang dapat menghasilkan pendapatan agar tujuan

tersebut dapat tercapai. Setiap aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan oleh keluarga menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: pertama, jenis barang dan jasa apa yang ingin diperoleh; kedua, bagaimana cara mendapatkannya; dan ketiga, siapa yang akan menggunakan barang dan jasa tersebut (Doriza, 2015).

Kata "ekonomi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "oikos" yang berarti rumah tangga atau keluarga, dan "nomos" yang berarti aturan atau hukum. Oleh karena itu, ekonomi dapat diartikan sebagai pengelolaan atau tata kelola dalam sebuah rumah tangga. Ekonomi keluarga merupakan studi yang membahas bagaimana manusia berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh individu yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan keluarganya. Ekonomi keluarga fokus pada upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan menjalankan berbagai aktivitas yang mendukung kesejahteraan keluarga. Fungsi ekonomi adalah sebagai alat untuk mengangkat manusia dari kemiskinan. Dengan kondisi ekonomi yang baik, seseorang dapat hidup dengan sejahtera, merasa tenang, dan menjalani kehidupan yang layak (Tindangen, 2020).

Kehidupan yang layak dan sejahtera menandakan bahwa ketahanan ekonomi keluarga tersebut kuat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shahreza dan Lindiawatie (2020) memaparkan bahwa ketahanan ekonomi keluarga adalah kondisi yang bersifat dinamis yang dialami oleh sebuah keluarga, mencerminkan keteguhan dan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, ancaman, serta hambatan dan gangguan, baik yang berasal dari faktor eksternal maupun internal, secara langsung maupun tidak langsung, yang berpotensi mengancam stabilitas keuangan keluarga. Pendapatan keluarga yang menurun menyebabkan berkurangnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pendapatan keluarga yang berkurang tentu saja memengaruhi ekonomi keluarga. Ketidakstabilan ekonomi keluarga akan memengaruhi kehidupan keluarga. Ketidakstabilan ekonomi keluarga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi keluarga. Sedangkan, ketika perekonomian keluarga stabil maka dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan dapat mengurangi kemiskinan.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kemandirian ekonomi masyarakat harus disikapi secara komprehensif dengan memanfaatkan seluruh potensi yang ada. Di sini aspek emansipasi ekonomi keluarga merupakan salah satu cara meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kinerja ekonomi perempuan sangat

dipengaruhi oleh peluang mereka untuk terlibat dalam pasar tenaga kerja dan mendapatkan upah yang adil sepanjang hidup, karena mereka merasa tidak cukup dengan pendapatan keluarga yang sudah ada (Salaa, 2015). Di Dusun Terban sendiri perempuan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Mayoritas warga Dusun terban berprofesi sebagai petani, buruh, atau kuli. Pembuatan besek keranjang pindang ini bertujuan untuk membantu para lelaki dalam pemenuhan nafkah keluarga agar bertambanya ketahanan ekonomi keluarga. Maka dari itu para perempuan (istri) bekerja membuat besek keranjang pindang untuk membantu laki-laki (suami) dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Perempuan memilih bekerja agar memiliki penghasilan secara mandiri dan dapat membantu perekonomian keluarga. Penghasilan yang didapatkan dari usaha tersebut selanjutnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, seperti:

a. Menambah penghasilan suami dan pendapatan keluarga

   Melalui partisipasi dalam kegiatan ekonomi, perempuan berhasil memperoleh penghasilan sendiri. Pendapatan yang diperoleh ini secara langsung berkontribusi pada tambahan pemasukan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Kondisi ini mendorong perempuan untuk lebih mandiri secara finansial, sehingga mereka tidak lagi terlalu bergantung pada suami. Perubahan tersebut kemudian mengubah dinamika hubungan suami-istri, yang sebelumnya bersifat hierarkis dan dominan, menjadi hubungan yang lebih setara dan saling mendukung sebagai mitra yang sejajar.

b. Untuk keperluan belanja keluarga sehari-hari

   Dalam sebuah keluarga, suami memiliki peran utama untuk menyediakan kebutuhan dasar sehari-hari bagi anggota keluarganya. Untuk suami yang sudah menikah dan memiliki anak, tanggung jawab ini meliputi pemenuhan kebutuhan pokok seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Namun, pada kenyataannya, sering kali suami mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga karena penghasilan yang terbatas atau pekerjaan yang tidak memberikan pendapatan yang memadai. Situasi ini sering membuat istri ikut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga agar kebutuhan rumah tangga tetap terpenuhi dengan baik.

c. Untuk keperluan biaya sekolah anak-anak

Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan dalam struktur sosial, perempuan kini turut aktif dan memiliki tanggung jawab yang setara dengan suami dalam upaya meningkatkan kualitas hidup anak-anak mereka. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik serta kemampuan ekonomi yang lebih maju di masa depan. Pendidikan menjadi salah satu faktor utama untuk mewujudkan kehidupan dan masa depan yang lebih cerah tersebut. Khususnya para ibu rumah tangga, sangat memahami bahwa pendidikan merupakan jalan paling logis dan realistis untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan masa depan yang penuh harapan. Sekolah dipandang sebagai sarana efektif untuk meningkatkan status sosial. Melalui pendidikan, mereka menaruh harapan besar agar kehidupan mereka dapat meningkat dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun posisi dalam masyarakat.

d. Ditabung untuk keperluan penting keluarga lainnya

Kecakapan seorang wanita dalam mengelola dan menyimpan uang mencerminkan kemampuan dalam mengatur keuangan keluarga secara menyeluruh. Hal ini sangat penting karena setiap keluarga suatu saat akan mengalami masa sulit atau krisis finansial. Pada saat seperti itu, persiapan yang matang sangat dibutuhkan, terutama untuk memenuhi kebutuhan mendesak seperti biaya menghadapi bencana, pengobatan, pendidikan, kegiatan sosial, serta berbagai kebutuhan penting lain yang tidak bisa ditunda (Tuwu, 2018).

B. Teori Mekanisme *Survival* James C. Scott

1. Konsep Dasar Teori Mekanisme *Survival* James C. Scott

Mekanisme *survival* merupakan serangkaian strategi, taktik, atau bentuk perlawanan kecil (*everyday forms of resistance)* yang digunakan oleh individu atau kelompok masyarakat miskin untuk bertahan hidup dalam kondisi penindasan, tekanan ekonomi, atau ketidakadilan struktural. Scott membahas konsep ini dalam bukunya "*Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*". Dalam karyanya, ia menjelaskan bahwa masyarakat miskin, khususnya petani di negara berkembang, tidak selalu melakukan perlawanan secara terbuka, melainkan

mengembangkan cara-cara halus, tersembunyi, dan informal untuk mempertahankan diri dan memenuhi kebutuhan hidup (Scott, 1883).

Teori mekanisme *survival* yang dikembangkan oleh James C. Scott digunakan untuk memahami bagaimana keluarga perajin besek pindang mampu bertahan secara ekonomi. Berdasarkan buku Scott (1983), teori ini awalnya diterapkan pada petani Asia yang menghadapi krisis pendapatan. Setiap musim, petani harus berjuang melawan kelaparan dan berbagai konsekuensinya, serta bergantung pada kondisi alam yang tidak pasti. Mereka sering kali menggunakan teknik pertanian yang berisiko tinggi karena margin keuntungan yang sangat kecil, sehingga kegagalan tetap mungkin terjadi meskipun tekniknya baik. Keluarga petani harus mampu bertahan selama bertahun-tahun meskipun hasil panen atau sumber penghasilan lainnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka

Survival merupakan cara bertahan hidup yang merujuk pada upaya untuk keluar dari bencana atau kesulitan yang ada. *Survival* berasa dari kata bahasa inggris yaitu "*survive"* yang artinya bertahan atau menyelamatkan diri. Teori mekanisme *survival* yang dikemukakan oleh James C. Scott adalah teori yang lahir dari etika subsistensi. Ekonomi subsistensi hanya berlaku sepenuhnya bagi petani-petani yang menghadapi dilema eksistensial yang sama. Dalam etika susbsistensi memiliki prinsip "*dahulukan selamat*". Ketika dicapainya satu tingkat krisis subsistensi sudah pasti bahwa keluarga-keluarga petani yang hasil panennya di bawa tingkat akan secara otomatis mati kelaparan. Prinsip *"dahulukan selamat*" dalam prateknya membuat petani yang hidup secara subsisten lebih mengutamakan menyelamatkan dirinya dengan cara beraih memakan umbi-umbian, anak-anak mereka dititipkan sementara kepada kerabat atau terpaksa menjual sepotong tanah mereka daripada harus terjerat hutang (Scott, 1981).

Petani yang berjuang untuk bertahan di tengah krisis ekonomi menerapkan berbagai strategi. Salah satu caranya adalah dengan mengonsumsi hasil panen sendiri, beralih ke makanan yang lebih murah, serta mengurangi frekuensi makan dari tiga kali menjadi sekali sehari. Scott menyebut langkah ini sebagai "mengikat sabuk lebih kencang". Namun, jika krisis berlangsung lama, strategi ini tidak dapat bertahan lama meskipun sudah dilakukan dengan ketat. Strategi kedua pada tingkat keluarga melibatkan berbagai alternatif swadaya, seperti usaha kecil-kecilan untuk menambah penghasilan. Di kalangan petani Asia yang pendapatan bersihnya di bawah tingkat subsistensi, pekerjaan sampingan sudah menjadi bagian penting dari

upaya bertahan hidup. Strategi ketiga adalah hubungan *patron*-klien, di mana *patron* berperan sebagai bentuk asuransi sosial yang membantu kliennya, menurut definisi Scott (1983).

Clark (1986) mengemukakan bahwa dalam usaha memperbaiki kondisi ekonomi, individu menggunakan berbagai mekanisme untuk bertahan hidup. Strategi pertama melibatkan pertukaran timbal balik berupa uang, barang, dan jasa guna memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan mendesak. Jaringan sosial yang berperan dalam proses ini meliputi keluarga dekat, tetangga, dan rekan kerja, yang disebut sebagai jaringan dukungan sosial informal. Strategi kedua biasanya diterapkan oleh mereka yang sudah berkeluarga dengan melakukan perubahan pada struktur rumah tangga, seperti menitipkan anak kepada nenek di desa agar biaya hidup di kota dapat dikurangi. Strategi ketiga adalah melakukan diversifikasi sumber penghasilan, misalnya dengan bekerja di sektor informal atau membuka usaha jasa dan toko, yang dilakukan karena keterbatasan waktu, keterampilan, modal, serta informasi. Selain itu, untuk mengatasi kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup, individu juga memanfaatkan modal sosial, seperti meminjam melalui kredit informal atau berhutang pada bank keliling.

2. Kata Kunci Mekanisme *Survival* James C. Scott

Pandangan Scott dalam teori mekanisme Survival menyoroti bagaimana petani berjuang untuk tetap bertahan hidup ditengah krisis perekonomian. Petani yang hidup dalam kemiskinan berusaha mempertahankan kelangsungan hidup mereka dengan meningkatkan upaya melalui berbagai strategi. Mereka mungkin beralih ke konsumsi makanan yang lebih murah dan berkualitas rendah, atau bahkan mengurangi frekuensi makan menjadi hanya sekali sehari. Scott menyebut kondisi ini sebagai "mengencangkan ikat pinggang." Selain itu, ketika hasil pertanian hanya cukup untuk kebutuhan pribadi dan konsumsi harian, situasi ini disebut sebagai subsistensi petani. Namun, jika hasil panen dirasa berlebih, petani akan menjualnya, sehingga pendapatan yang diperoleh tetap berputar dalam lingkup ekonomi yang sama. Besarnya hasil panen yang diperoleh keluarga petani sangat bergantung pada keberuntungan, tetapi juga dipengaruhi oleh tradisi turun-temurun dalam memilih bibit, teknik bercocok tanam, dan penentuan waktu tanam yang diwariskan selama berabad-abad dengan tujuan mendapatkan hasil panen yang optimal dan dapat diandalkan (Scott, 1981).

Konsep utama dari teori mekanisme bertahan hidup yang dikemukakan oleh James C. Scott terdapat dalam bukunya yang berjudul "Perlawanan Kaum Tani," yang membahas bagaimana kelompok masyarakat kecil atau tertindas bertahan hidup di bawah tekanan struktur kekuasaan yang tidak adil (Scott, 1993). Teori ini menekankan bahwa orang miskin memiliki berbagai mekanisme untuk bertahan hidup dalam kondisi yang sulit. Berikut mengenai beberapa konsep kunci Scott dalam karyanya yang berjudul Perlawanan Kaum Tani, yaitu:

a. Moral ekonomi petani (*Moral Economy*). James C. Scott berpendapat bahwa petani dan kelompok masyarakat miskin tidak selalu bertindak semata-mata untuk meraih keuntungan ekonomi. Mereka juga menempatkan nilai-nilai keadilan sosial sebagai pertimbangan penting dalam tindakan mereka (Scott, 1993).
b. Etika Subsistensi (*Subsistence Ethic*). Pertanian subsisten memiliki tingkat risiko yang tinggi dan penuh ketidakpastian, sehingga motivasi utama petani bukanlah untuk memperoleh keuntungan, melainkan untuk menjaga kelangsungan hidup dirinya dan keluarganya. Kondisi ini membuat petani miskin enggan beralih dari metode pertanian tradisional yang sudah mereka kuasai dan praktikkan selama bertahun-tahun, karena cara baru belum tentu memberikan hasil yang lebih baik. Maka dari itu etika subsistensi etika subsistensi menjadi prioritas utama bagi petani miskin, di mana mereka lebih mengutamakan keamanan pangan yang cukup untuk keluarganya daripada mengejar keuntungan sebesar-besarnya. Mereka cenderung memilih sistem yang stabil dan dapat diprediksi meskipun hasilnya terbatas, daripada mengambil risiko pasar yang berpotensi menyebabkan kelaparan (Scott 1993).
c. Perlawanan Senyap (*everyday resistance*). Dalam hal perlawanan, Scott juga menjelaskan bahwa kelompok miskin atau tertindas tidak selalu melawan secara terbuka. Sebaliknya, mereka sering melakukan bentuk perlawanan yang lebih halus dan tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari.
d. Transkip Publik dan Tersembunyi (*Publict Transcript and Hidden Transcript*). Scott mengemukakan bahwa dalam situasi di mana terdapat ketimpangan kekuasaan, misalnya antara rakyat miskin dan penguasa, terdapat dua jenis komunikasi atau perilaku yang muncul, yaitu transkrip publik dan transkrip tersembunyi. Transkrip publik merupakan sikap atau

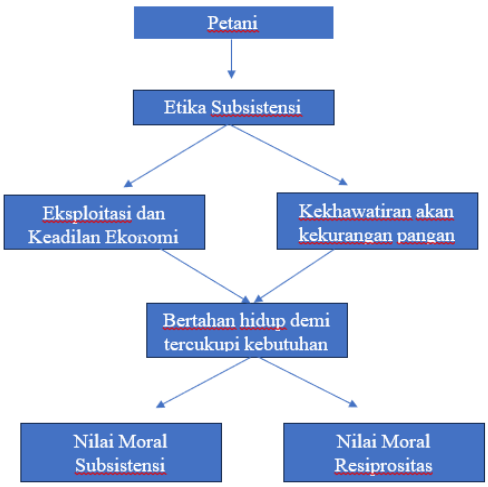
ucapan yang ditunjukkan di hadapan pihak yang berkuasa. Sebaliknya, transkrip tersembunyi adalah ungkapan dan perasaan yang disampaikan ketika berada di antara sesama yang memiliki posisi serupa. Dalam transkrip tersembunyi, mereka dapat mengekspresikan rasa kecewa, kemarahan, bahkan merancang bentuk-bentuk perlawanan kecil. Perbedaan antara kedua transkrip ini menunjukkan bahwa bentuk perlawanan bisa tetap ada secara tersembunyi meskipun tidak tampak secara langsung (Scott, 1993).

e. Strategi Bertahan (*Diversified survival Strategy*). Kelompok miskin atau yang tertindas sering kali menghadapi tekanan sosial dan ekonomi yang berat, seperti kenaikan harga bahan pokok, kegagalan panen, atau kebijakan yang merugikan mereka. Namun, mereka tidak pasif menghadapi situasi tersebut. Mereka mengembangkan berbagai strategi untuk bertahan hidup, baik secara individu maupun kolektif. Meskipun tidak memiliki kekuasaan atau kekayaan, mereka memiliki cara-cara unik untuk menjaga kelangsungan hidup dan mempertahankan kehidupan mereka tetap berjalan di tengah tekanan yang mereka alami (Scott, 1993).

Moral ekonomi petani didasarkan pada norma resiprositas dan norma subsistensi. Norma subsistensi muncul ketika petani menghadapi masalah yang mengancam kelangsungan hidupnya, sehingga mereka rela menjual atau menggadaikan harta benda untuk bertahan hidup. Sementara itu, norma resiprositas timbul ketika anggota masyarakat saling membutuhkan bantuan satu sama lain, yang menciptakan etika dan perilaku tolong-menolong di antara petani. Petani cenderung menjalankan aktivitas yang sangat bergantung pada norma-norma tersebut, yang membuat mereka menghindari risiko besar dan lebih memilih cara yang aman dan rasional dalam bertani Inti dari teori ini adalah bagaimana cara seseorang menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan ekonomi sosial agar tetap dapat bertahan hidup atau tetap tidak melakukan apapun dan hanya menikmati sisa-sisa keberhasilan tanpa berinovasi.

Teori ini diterapkan pada kelompok perajin yang menjadi objek penelitian penulis, di mana terdapat unsur subsistensi dan moral resiprositas. Jika mereka sedang tidak mendapatkan panggilan kerja, maka mereka menamba penghasilan melalui membuat kerajinan besek pindang. Para perajin sering kali berada dalam kondisi merugikan dan harus menjalani kehidupan yang sangat sulit. Selain itu, Scott juga menjelaskan bagaimana petani dapat memahami proses transformasi politik.

Gambar 2 1 Skema Moral Ekonomi Petani



Sumber: Astuti, 2023

James C. Scott mengemukakan bahwa di tengah krisis ekonomi, keluarga petani memiliki kemampuan luar biasa untuk bertahan hidup dalam jangka waktu yang cukup lama. Ketahanan ini didukung oleh tiga strategi utama yang disebutnya mekanisme *survival*. Scott secara rinci menjelaskan bagaimana petani berupaya keras memenuhi kebutuhan dasar mereka agar tetap dapat melangsungkan hidup. Dalam teorinya, terdapat tiga strategi utama, yaitu: 1) Mengencangkan ikat pinggang. Petani akan membuat penyesuaian drastis dalam konsumsi makanan. Ini bisa berarti mengurangi frekuensi makan, misalnya hanya makan satu kali sehari, atau beralih ke makanan pengganti yang kualitasnya lebih rendah dan lebih murah. 2) Alternatif subsistensi. Strategi ini melibatkan berbagai upaya swadaya yang dilakukan oleh anggota keluarga. Contohnya adalah berjualan dalam skala kecil, bekerja sebagai tukang atau buruh harian, bahkan melakukan migrasi sementara untuk mencari pekerjaan. Melalui upaya mandiri ini, petani berusaha menghindari ketergantungan pada bantuan dari luar, meskipun pendapatan yang diperoleh seringkali terbatas sesuai dengan kapasitas mereka. 3) Memanfaatkan jaringan dan

lembaga di luar keluarga (hubungan *patron*-klien). Ketika dua strategi sebelumnya tidak mencukupi, petani akan mencari dukungan dari luar lingkaran keluarga inti. Ini bisa berupa pinjaman atau bantuan dari sanak saudara, kerabat, atau teman. Namun, penting untuk dicatat bahwa dukungan yang diterima biasanya terbatas pada kapasitas dan kemampuan individu atau pihak yang memberikan bantuan tersebut. (scott, 1983). Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai Strategi bertahan hidup menurut James Scott:

a. Mengikat sabuk lebih kencang

   Mereka dapat mengikat sabuk lebih kencang dengan cara makan hanya satu kali dalam sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah. Hal ini dimaksudkan agar menekan pengeluaran yang berlebih untuk pangan (Scott, 1983). Dalam teori etika subsistensi yang dikemukakan oleh James Scott, dijelaskan bagaimana petani miskin berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Salah satu strategi yang mereka lakukan adalah dengan mengencangkan ikat pinggang, misalnya dengan mengurangi frekuensi makan dari tiga kali sehari menjadi hanya satu kali dalam sehari. Selain itu, petani miskin juga berusaha menyesuaikan kualitas konsumsi pangan mereka, yakni dengan memilih beras yang kualitasnya lebih rendah namun harganya lebih terjangkau, sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan ekonomi yang mereka hadapi.

b. Alternatif Subsistensi yang digolongkan sebagai "swadaya"

   Dalam konteks ini mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu perekonomian keluarga. Kegiatan yang dilakukan bisa berupa usaha kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang atau buruh lepas, bahkan sampai melakukan migrasi. Untuk memastikan petani tidak hidup di bawah kebutuhan dasar, mereka sering kali harus mengandalkan jaringan atau institusi di luar lingkup keluarga mereka, seperti keluarga besar, kerabat, tetangga, dan sebagainya. Namun, terkadang pihak-pihak tersebut juga tidak mampu memberikan bantuan karena kondisi mereka pun serupa. Oleh karena itu, terbentuklah jaringan atau lembaga yang berperan sebagai penyangga saat petani menghadapi masa-masa krisis ekonomi (Scott, 1983).

   Konsep subsistensi menurut James Scott, peran *swadaya* keluarga menjadi sangat penting karena memungkinkan petani untuk tidak bergantung

pada bantuan eksternal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, ketika aktivitas pertanian sedang tidak berlangsung. Dalam hal ini petani di dusun Terban memilih bekerja sebagai perajin besek pindang untuk membantu mereka bertahan hidup. Mereka mampu memanfaatkan tenaga dan waktu luang secara produktif untuk menghasilkan pendapatan tambahan yang bermanfaat. Pendapatan ini kemudian digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari, mulai dari konsumsi makanan dan minuman, biaya pendidikan, pembayaran listrik, pembelian tabung gas untuk memasak, hingga kebutuhan penting lainnya yang mendukung kelangsungan hidup keluarga.

c. Ikatan antara pelindung (patron) atau klien

Patron adalah individu yang berada dalam posisi membantu klien-kliennya. *Patron* termasuk salah satu bentuk asuransi sosial yang umum dijumpai di kalangan petani (Scott, 1983). Hubungan antara *patron* dan klien di wilayah pedesaan cenderung didasarkan pada perbedaan kelas sosial. Relasi patron-klien merupakan sebuah bentuk pertukaran yang melibatkan dua pihak, yang dapat dipahami sebagai jenis khusus dari ikatan diadik (dua orang), di mana terdapat persahabatan yang bersifat instrumental. Dalam hubungan ini, seseorang dengan status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi (*patron*) memanfaatkan pengaruh serta sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan kepada individu dengan status yang lebih rendah (klien). Sebagai balasannya, klien memberikan dukungan dan bantuan umum, termasuk layanan pribadi kepada *patron (Scott, 1993).*Scott membahas konsep norma resiprositas dalam bukunya yang berjudul Moral Ekonomi Petani. Pada dasarnya, ide moral yang terkandung dalam norma tersebut menegaskan bahwa seseorang sepatutnya membalas kebaikan sebagai ungkapan rasa terima kasih. Oleh karena itu, pertukaran yang setara menjadi landasan bagi terwujudnya hubungan yang adil dan bermartabat (Chiari, 2015). Dari sudut pandang ini, hubungan antara tuan tanah dan penyewa yang didasarkan pada resiprositas yang seimbang akan menumbuhkan rasa terima kasih serta legitimasi. Sebaliknya, pertukaran yang tidak seimbang dan lebih menguntungkan pihak tuan tanah cenderung memicu kemarahan moral dan perasaan ketidakadilan (Scott, 1983). Dalam konteks perajin besek pindang strategi *patron* ini merupakan relasi yang terjalin seperti relasi kepada teman, saudara, atau kepada bos (juragan besek/pengepul) dalam pekerjaannya.

Strategi ini bertujuan untuk membantu ketidak berdayaan perajin ketika berada dalam krisis perekonomian.

C. Implementasi Teori Mekanisme *Survival*

Teori mekanisme *survival* dipopulerkan oleh tokoh bernama James C. Scott. Teori ini awalnya digunakan untuk mengkaji kehidupan petani yang menghadapi situasi krisis dan harus menemukan strategi untuk bertahan hidup. Teori ini memandang bahwa ada tiga strategi yang digunakan petani untuk bertahan hidup dalam kondisi krisis perekonomian. Pertama, yaitu mengikat sabuk lebih kencang (mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan pokok seperti pangan), kedua, menggunakan alternatif subsistensi yaitu melakukan kegiatan atau membangun usaha lain yang dapat membantu meningkatkan pendapatan (seperti pekerjaan sampingan, ketiga, yaitu relasi *patron*-klien. Relasi *patron*-klien merupakan hubungan yang dibangun dengan tujuan melindungi dan mebantu petani dengan relasi-relasi sosial yang telah dibangun (relasi antar perajin, keluarga, dan pengepul). Teori ini juga dapat digunakan untuk mengkaji kehidupan perajin yang awalnya memiliki pekerjaan utama sebagai petani yang memiliki persamaan fenomena dengan masyarakat petani, konsep *survival* Scott mampu memberikan telaah secara detail pada cara bertahan hidup dan relasi *patron*-klien yang dilakukan oleh para perajin besek pindang di Dusun Terban. Teori mekanisme *survival* James C. Scott mengungkapkan bahwa terdapat tiga cara utama dalam bertahan hidup, yakni (Scott, 1981)

1. Mengikat sabuk lebih kencang. Mereka berusaha mengelola pengeluaran dengan lebih bijaksana, misalnya dengan membatasi diri hanya mengonsumsi satu kali makan dalam sehari dan memilih makanan dengan kualitas yang lebih rendah. Langkah ini diambil sebagai upaya untuk mengurangi beban biaya kebutuhan pangan secara berlebihan.

   Perajin besek pindang di Dusun Terban kerap mengurungkan niat untuk berbelanja ke pasar dan memilih berbelanja di tukang sayur dikarenakan selisih pengeluaran yang sangat besar. Ketika pergi ke pasar perajin dapat menghabiskan sekitar RP. 100.000 sedangkan ketika membeli kebutuhan pokok di tukang sayur hanya menghabiskan sekitar Rp 20.000- RP. 25.000. Perajin juga kerap mengganti kebutuhan pokok seperti sayur-mayur dan lauk-pauk dengan sayuran yang mereka tanam sendiri atau tumbuh liar di kebun, misanya seperti daun singkong dan daun pepaya.

2. Alternatif Subsistensi. Alternatif subsistensi ini adalah melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu perekonomian keluarga. Kegiatan yang dilakukan bisa berupa usaha kecil-kecilan atau mencari pekerjaan tambahan.

   Dalam konteks ini, perajin besek pindang awalnya berprofesi sebagai petani. Karena pendapatan dari hasil pertanian yang tidak menentu dan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, petani memilih untuk bekerja sampingan sebagai perajin besek pindang. Pemilihan profesi sebagai perajin ini didasari karena pekerjaan ini dapat dilakukan secara fleksibel sembari mengerjakan pekerjaan domestik lainnya.
3. *Patron*-klien. *Patron* merupakan seseorang yang memiliki kedudukan sosial-ekonomi yang lebih tinggi dan mampu memberikan perlindungan sosial terhadap kliennya. Dalam konteks ini patron bisa sebagai saudara, tetangga, maupun juragan besek (pengepul). Ketika menghadapi masa kritis perekonomian perajin dapat meminta pertolongan kepada patron untuk membantu mengatasi masalah yang diluar kemampuannya.

D. Strategi Bertahan Hidup Keluarga Dalam Persektif Islam

Ekonomi keluarga mengacu pada kondisi ekonomi orang tua atau keluarga yang diukur melalui tingkat pendidikan, pendapatan, kepemilikan aset, fasilitas, serta jenis pekerjaan yang dimiliki. Keluarga sebagai institusi sosial utama berperan penting dalam memberikan sosialisasi awal, termasuk pendidikan nilai dan norma kepada anggotanya, sehingga berkontribusi signifikan dalam pembangunan bangsa. Selain itu, keluarga juga menjadi dasar utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang baik mencerminkan kondisi ekonomi keluarga yang juga baik. Untuk mewujudkan kemandirian ekonomi yang berkualitas, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang setara dalam berusaha memenuhi kebutuhan hidup mereka seperti pada QS. An-Nahl ayat 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٧﴾

Artinya: *"Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan."*

Agama islam sendiri tidak terdapat larangan mengenai seorang istri yang bekerja untuk membantu meringankan beban suami. Dalam QS. An-Nahl, Allah menjanjikan kehidupan yang baik bagi orang-orang yang beramal saleh. Menurut tafsir Quraish Shihab, amal saleh adalah ketika seseorang mampu menjaga nilai-nilai sesuatu yang bermanfaat dan mengembangkan aktivitas yang menambah nilai tersebut, sehingga kualitas dan manfaatnya meningkat. Kehidupan yang baik bukan berarti hidup mewah atau bebas dari ujian, melainkan hidup yang penuh dengan ketenangan, kerelaan, kesabaran dalam menghadapi cobaan, serta rasa syukur atas nikmat Allah (Shihab, 2002). Sementara itu, menurut tafsir Ibnu Katsir, janji Allah diberikan kepada mereka yang beramal saleh, yaitu melakukan perbuatan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Nabi, baik laki-laki maupun perempuan dari keturunan Adam, dengan iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Amal yang dilakukan harus sesuai dengan perintah Allah, dan Allah menjanjikan kehidupan yang baik di dunia serta pahala yang lebih besar di akhirat bagi orang-orang tersebut (Katsir, 2004).

Berdasarkan QS. An-Nahl ayat 97, dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang setara dalam melakukan perbuatan baik, termasuk dalam hal bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup. Ayat ini menegaskan bahwa keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk beribadah dan beramal saleh. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan diperbolehkan ikut serta dalam aktivitas atau pekerjaan yang bermanfaat serta mengembangkan karier demi kepentingan diri sendiri dan keluarganya (Maraulang & Ismail, 2024). Secara umum, pandangan hadis dan tafsir para ulama menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarga, asalkan sesuai dengan ketentuan Islam dan tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, perempuan dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja. Contohnya, perempuan di Dusun Terban berkontribusi dengan menjadi perajin besek pindang.

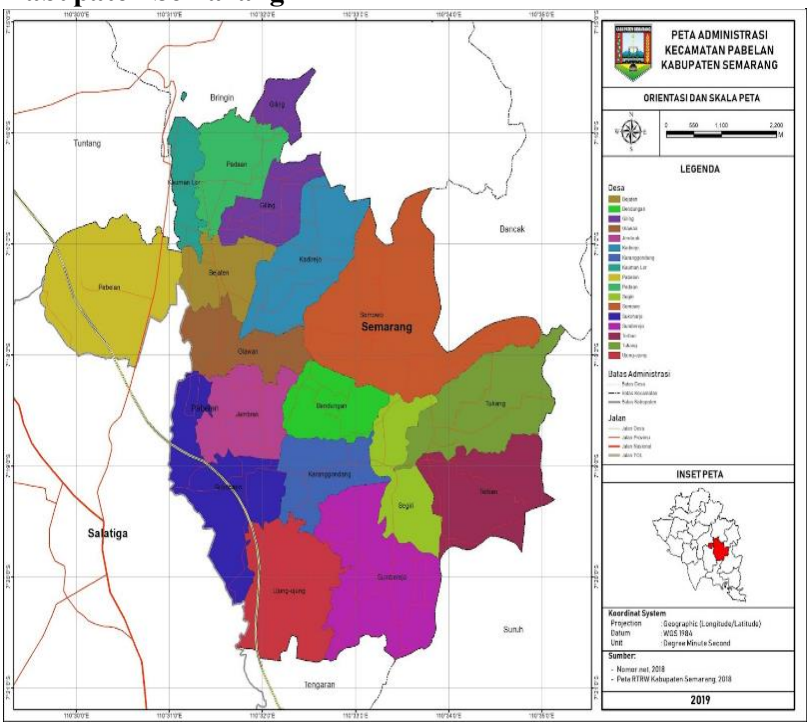
BAB III
GAMBARAN UMUM DUSUN TERBAN DAN PROFIL PERAJIN BESEK PINDANG

A. Gambaran Umum Dusun Terban Kabupaten Semarang

1. Kondisi Geografis Dusun Terban Kabupaten Semarang

Desa Terban merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Dusun Terban merupakan salah satu dari empat Dusun yang terdapat di dalam Desa Terban. Secara administratif Dusun Terban yang merupakan bagian dari Desa Terban berada di koordinat -7308140 LU dan 110547780 BU. Letak Desa Terban berada di sebelah paling Barat Ibu Kota Kecamatan Pabelan, jarak dari Desa Terban ke Ibu Kota Kecamatan sekitar 13 km dan ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 50 km.

Gambar 3 1 Peta Wilayah Desa Terban Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang



Sumber: https://images.app.goo.gl/ Juni, 2025

Tanda panah dalam peta menunjukan wilayah Desa Terban yang berbatasan dengan wilayah desa lain. Adapun batasan-batasan tersebut yaitu:

a. Sebelah Utara : Desa Tukang Kecamatan Pabelan
b. Sebelah Timur : Desa Dadapayam, Kecamatan Suruh
c. Sebelah Selatan : Desa Cukilan Kec. Suruh dan Segiri Kec. Pabelan
d. Sebelah Barat : Desa Segiri Kecamatan Pabelan

Desa Terban terdiri dari 4 dusun dengan total luas wilayah 293,560 Ha dengan keperuntukan tanah meliputi:

Tabel 3.1

Tata Guna Tanah Di Desa Terban

No	Tata Guna Tanah	Luas
1	Tanah Pemukiman	67,765 Ha
2	Tanah Sawah Irigasi Tehnis	26,121 Ha
3	Tanah Sawah Irigasi Setengah Tehnis	15,000Ha
4	Tanah Sawah Tadah Hujan	115,089 Ha
5	Tanah Tegalan	67,455 Ha
6	Jalan, Sungai, Kuburan dll	2,13 Ha

Sumber : Monografi Desa Terban, 2024

Berdasarkan data pada Tabel 1, Desa Terban memiliki total luas wilayah sebesar 293,560 hektar. Dari luas tersebut, 67,765 hektar digunakan sebagai lahan pemukiman, 26,121 hektar sebagai sawah irigasi teknis, 15 hektar sebagai sawah irigasi setengah teknis, 115,089 hektar sebagai sawah tadah hujan, dan 67,445 hektar sebagai lahan tegalan. Sisanya, yaitu 2,132 hektar, dimanfaatkan untuk keperluan lain seperti jalan, sungai, dan pemakaman. Sebagian besar penduduk Desa Terban bekerja sebagai petani dengan pekerjaan tambahan sebagai perajin besek pindang. Desa ini memiliki letak geografis yang kaya akan lahan sawah dan tegalan, yang juga menjadi habitat tumbuhnya tanaman bambu. Desa Terban terbagi menjadi beberapa wilayah berdasarkan jumlah RT dan RW yang disesuaikan dengan pembagian dusun di desa tersebut.

Tabel 3. 2

Jumlah RT dan RW di Desa Terban

No	Dusun	Jumlah RT dan RW
1	Dusun Terban	2 RT dan 1 RW
2	Dusun Klodran	3 RT dan 1 RW
3	Dusun Sawur	3 RT dan 1 RW
4	Dusun Senggrong	6 RT dan 2 RW

Sumber : Monografi Desa Terban, 2024

Berdasarkan tabel diatas jumlah RT dan RW di Desa Terban adalah 14 RT dan 5 RW. Untuk Dusun Terban sendiri memiliki 2 RT dan 1 RW, kemudian Dusun Klodran berjumlah 3 RT dan 1 RW, Dusun Sawur berjumlah 3 RT dan 1 RW, Dan Dusun Senggrong berjumlah 6 RT dan 2 RW.

2. Kondisi Topografis Dusun Terban Kabupaten Semarang

Wilayah Desa Terban terletak pada ketinggian sekitar 459 meter di atas permukaan laut, dengan titik terendah berada di Dusun Terban dan titik tertinggi di Dusun Klodran. Berdasarkan tingkat kemiringan lerengnya, wilayah ini terbagi menjadi empat kategori: daerah datar dengan kemiringan 0-2% mencakup sekitar 35%; daerah bergelombang dengan kemiringan 2-15% juga sekitar 35%; daerah curam dengan kemiringan 15-40% sebesar 20%; dan daerah sangat curam dengan kemiringan lebih dari 40% sekitar 10%. Desa Terban memiliki dua dusun yang rawan bencana tanah longsor, yaitu Dusun Senggrong dan Dusun Sawur. Iklim di wilayah ini adalah tropis, dengan curah hujan rata-rata mencapai 2.750 mm per tahun dan suhu udara berkisar antara 27 hingga 32 derajat Celsius.

3. Kondisi Demografis Dusun Terban Kabupaten Semarang

Data demografis Desa Terban mencakup berbagai aspek seperti total penduduk, laju pertumbuhan penduduk, jumlah kepala keluarga, rata-rata anggota keluarga, kepadatan dan sebaran penduduk, serta persentase struktur penduduk berdasarkan kelompok umur, pekerjaan, agama, dan fasilitas ibadah. Menurut data sementara dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, jumlah penduduk Desa Terban pada akhir tahun 2024 mencapai 2.058 jiwa. Penduduk tersebut juga dikelompokkan berdasarkan usia atau umur sebagai berikut :

Tabel 3. 3

Jumlah Penduduk Desa Terban Menurut Usia/Umur

No	Usia (tahun)	Laki- laki (Org)	Perempuan (Org)	Jumlah
1	0 - 5	61	65	126
2	6 – 14	150	142	292
3	15 – 59	650	628	1278
4	60 – 69	95	112	207
5	70 keatas	70	85	175
Total		1.026	1.032	2.058

Sumber : Monografi Desa Terban, 2024

Terlihat dalam tabel tersebut dengan pengelompokan umur/usia dapat diketahui bahwa usia 0 < 5 tahun sebanyak 61 untuk laki-laki dan sebanyak 65 untuk perempuan. Umur 6 – 14 tahun sebanyak 150 untuk laki-laki dan sebanyak 142 untuk perempuan. Umur 15 – 59 tahun sebanyak 650 untuk laki-laki dan sebanyak 628 untuk perempuan. Umur 60 – 69 tahun sebanyak 95 untuk laki-laki dan sebanyak 112 untuk perempuan. Sedangkan untuk umur 70 tahun ke atas sebanyak 70 untuk laki-laki dan sebanyak 85

untuk perempuan. Oleh itu dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Terban sebanyak 2.058 jiwa.

Dusun terban sendiri memiliki jumlah penduduk sebanyak 354 jiwa dengan pengelompokan sesuai usia/ umur sebagai berikut :

Tabel 3. 4

Jumlah Penduduk Dusun Terban Berdasarkan Usia/Umur

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	6	11	17
2.	5-9	8	17	25
3.	10-14	12	22	34
4.	15-19	6	6	12
5.	20-24	7	18	25
6.	25-29	15	16	31
7.	30-34	13	16	29
8.	35-39	9	18	27
9.	40-44	12	16	28
10.	45-49	7	19	26
11.	50-54	12	16	28
12.	55-59	6	14	20
13.	60-64	5	8	13
14.	65-69	6	9	15
15.	70-74	4	5	9
16.	>75	10	5	15
Total		175	179	354

Sumber : Monografi Desa Terban, 2024

Berdasarkan data tabel, Dusun Terban memiliki total 354 penduduk. Mengacu pada definisi BPS (2017), usia produktif berkisar antara 15 hingga 64 tahun. Kategori ini kemudian dibagi lagi menjadi usia sangat produktif (15-49 tahun) dan produktif (50-64 tahun). Rata-rata perajin di Dusun Terban berada dalam rentang usia 30-60 tahun, yang menempatkan mereka dalam kategori usia produktif. Selain itu, tingkat pendidikan yang relatif rendah di Dusun Terban menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pilihan mata pencaharian penduduk sebagai perajin besek pindang. Berikut adalah tabel pendidikan di Dusun Terban:

Tabel 3. 5

Tingkat Pendidikan di Dusun Terban

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	86
2.	Belum Tamat SD	18
3.	Tamat SD	100
4.	Tamat SLTP	50
5.	Tamat SLTA	80
6.	Tamat D3	1
7.	Tamat S1	15

Sumber : Monografi Desa Terban, 2024

Dalam tabel tersebut diketahui bahwa pendidikan Dusun Terban untuk belum sekolah sebanyak 86 orang, belum tamat SD sebanyak 18, tamat SD 100, tamat SLTP sebanyak 50, tamat SLTA sebanyak 80, tamat D3 sebanyak 1, dan S1 sebanyak 15 orang. Pendidikan perajin di Dusun Terban sendiri berada pada level tamat SD dan tamat SLTP. Oleh karena pendidikan yang rendah, sehingga menjadi perajin merupakan pilihan mereka.

B. Kondisi Sosial Budaya Di Dusun Terban

1. Struktur Sosial

Struktur sosial di Dusun Terban menunjukkan karakteristik yang cenderung egaliter, di mana hubungan antar warga masyarakat terjalin dengan baik dan harmonis. Dalam masyarakat ini, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, tanpa adanya hierarki yang mencolok. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif untuk kolaborasi dan kerja sama antaranggota masyarakat. Keluarga berfungsi sebagai unit sosial yang paling mendasar dalam struktur ini. Dalam konteks Dusun Terban, keluarga tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai entitas yang aktif dalam kegiatan ekonomi. Setiap anggota keluarga memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga. Misalnya, dalam kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan kerajinan besek pindang, seluruh anggota keluarga terlibat secara aktif. Proses produksi dan pemasaran kerajinan ini

melibatkan kolaborasi antara orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya, yang saling mendukung satu sama lain.

Keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi ini tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga menciptakan ikatan yang kuat antaranggota keluarga. Ketika mereka bekerja bersama, mereka membangun rasa saling percaya dan solidaritas yang mendalam. Hal ini berkontribusi pada peningkatan solidaritas sosial di dalam komunitas, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan satu sama lain. Dengan demikian, struktur sosial yang egaliter di Dusun Terban tidak hanya menciptakan hubungan yang baik antarwarga, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga dan solidaritas sosial yang ada di dalam masyarakat.

2. Nilai dan Tradisi

Masyarakat Dusun Terban memiliki nilai-nilai budaya yang kuat, seperti gotong royong dan saling membantu. Tradisi ini tercermin dalam kegiatan produksi kerajinan, di mana para perajin seringkali bekerja sama dalam kelompok untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk. Kerajinan besek pindang ini sudah ada sejak tahun 60-an dan dilaukan secara turun-temurun. Berikut hasil wawancara dari salah satu perajin besek pindang mengenai sejarah kerajinan besek pindang.

> ”*Aku mbiyen awale ngewangi makku nggawe besek mbak ket cilik terus dadi kebiasaan mbendino gawe besek tekan saiki. Nek saiki gawe besek yo gawe imboh-imboh duit*”
>
> ”Aku dulu awalnya membantu ibu membuat besek dari kecil terus jadi kebiasaan setiap hari bikin besek sampai sekarang. Kalau sekarang bikin besek ya untuk tambah-tambah uang”(Wawancara Ibu Sri, 40 tahun, perajin besek pindang, 2025)

Berdasarkan informasi di atas kerajinan besek ini menjadi tradisi karena kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Kerajinan besek ini bukan hanya sekedar sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga merupakan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta nilai yang berkaitan dengan kerajinan besek pindang telah disampaikan melalui praktik dan pembelajaran langsung yang diajarkan oleh orang tua kepada anak. Praktik tersebut telah menjadi kebiasaan baik keluarga perajin. Sejak muda, anak-anak telah terpapar dalam proses pembuatan kerajinan besek

pindang mulai dari pemilihan bambu, memotong, menganyam hingga penjualan produk.

3. Pendidikan dan Keterampilan

Tingkat pendidikan di Dusun Terban bervariasi, namun masyarakat umumnya menyadari pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup. Beberapa lembaga pendidikan telah didirikan untuk memberikan akses pendidikan bagi anak-anak. Data monografi Desa Terban pada tahun 2024 memaparkan bahwa pendidikan Dusun Terban untuk belum sekolah sebanyak 86 orang, belum tamat SD sebanyak 18, tamat SD 100, tamat SLTP sebanyak 50, tamat SLTA sebanyak 80, tamat D3 sebanyak 1, dan S1 sebanyak 15 orang. Pendidikan perajin di Dusun Terban sendiri berada pada level tamat SD dan tamat SLTP. Oleh karena pendidikan yang rendah, sehingga menjadi perajin merupakan pilihan mereka. Namun, pembuatan kerajinan besek pindang ini membuat para perajin mendapat keahlian baru yaitu dalam hal membuat anyaman bambu. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi keluarga.

4. Ekonomi dan Pekerjaan

Ekonomi Dusun Terban sebagian besar bergantung pada sektor pertanian. Selain bertani, banyak keluarga yang mengandalkan pendapatan dari penjualan kerajinan besek pindang.

Tabel 3. 6

Tabel Pekerjaan Di Desa Terban

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Belum/tidak bekerja	203	209	412
2.	Petani	288	314	602
3.	Karyawan Swasta	190	131	321
4.	Buruh Harian Lepas	58	50	108
5.	Buruh Tani	6	4	10

Sumber : Monografi Desa Terban, 2024

Dalam tabel tersebut banyaknya petani di Desa Terban mencapai 602 jiwa, belum bekerja sebanyak 412 jiwa, karyawan swasta sebanyak 321 jiwa, buruh harian lepas sebanyak 108 jiwa, dan buruh tani sebanyak 10 jiwa. Namun, kategori petani di Desa Terban minimal memiliki tanah pertanian sekitar 0,50 Ha. Kepemilikan lahan pertanian di Desa Terban dengan tidak memiliki lahan pertanian sebanyak 16

Kepala Keluarga (KK), memiliki lahan lebih dari 1 Ha sebanyak 57 Kepala Keluarga (KK), dan memiliki lahan dengan rata-rata 0,50 Ha sebanyak 1. 846 Kepala Keluarga (KK). Masyarakat petani di Desa Terban yang tidak mempunyai lahan atau memiliki lahan 0,50 Ha adalah mereka yang bekerja sebagai buruh tani, seperti menjadi buruh tandur ketika musim tanam. Namun, ketika musim tanam berakhir biasanya petani membuat kerajinan besek pindang untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

C. Profil Perajin Besek Pindang

1. Sejarah Kerajinan Besek Pindang

Kerajinan anyaman bambu di Indonesia telah berkembang sejak zaman prasejarah, di mana masyarakat awal memanfaatkan bambu sebagai bahan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti tempat penyimpanan makanan, peralatan rumah tangga, dan alat pertanian. Dalam perspektif budaya, bambu melambangkan kekuatan dan kelenturan, sehingga penggunaannya meluas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk anyaman bambu yang dikenal adalah besek, yang awalnya difungsikan sebagai wadah untuk menyimpan dan mengemas makanan.Ikan pindang merupakan salah satu kuliner tradisional yang telah dikenal sejak masa penjajahan kolonial Belanda. Hidangan ini berasal dari wilayah pesisir Indonesia, yang kaya akan sumber daya ikan. Proses pembuatan ikan pindang melibatkan teknik pengawetan melalui pengasinan dan penjemuran, sehingga ikan dapat bertahan lebih lama. Keunggulan besek terletak pada bobotnya yang ringan dan kemudahan dalam pembawaannya, menjadikannya pilihan praktis bagi masyarakat yang sering berpindah tempat.Setelah melalui proses tersebut, ikan disimpan dalam wadah yang dikenal sebagai besek. Besek pindang adalah wadah sederhana yang terbuat dari anyaman bambu, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dalam bidang kerajinan tangan.

Kerajinan pembuatan besek pindang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari budaya kuliner Indonesia. Pada awalnya, hidangan ini diciptakan untuk menjamin ketahanan ikan, terutama di daerah yang sulit memperoleh pasokan ikan segar. Namun, seiring waktu, besek pindang tidak hanya berperan sebagai metode pengawetan, melainkan juga telah berkembang menjadi hidangan yang digemari oleh masyarakat lokal maupun wisatawan yang ingin menikmati cita rasa autentik pesisir. Dalam tradisi kuliner, besek digunakan

khususnya untuk menyimpan ikan pindang, yaitu ikan yang dimasak dengan perebusan menggunakan bumbu tertentu. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pengawetan, tetapi juga memberikan cita rasa khas yang melekat pada ikan. Seiring dengan perkembangan perdagangan di Nusantara, terutama pada era kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit, teknik anyaman bambu serta penggunaan besek pindang mulai menyebar ke berbagai wilayah. Interaksi dengan pedagang asing dari Tiongkok dan India membawa pengaruh baru dalam teknik memasak dan penggunaan rempah-rempah, yang kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh masyarakat lokal. Hal ini turut memperkaya tradisi kuliner dan memperkuat peran besek sebagai wadah penyimpanan makanan (Mellyani & Kusumaningrum, 2020).

Selain fungsi praktisnya, besek pindang juga memiliki makna simbolis dalam berbagai budaya di Indonesia. Dalam acara adat dan perayaan, besek sering digunakan untuk menyajikan hidangan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu. Penggunaan besek pindang dalam konteks sosial dan budaya menunjukkan bahwa kerajinan ini telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat, mencerminkan kearifan lokal serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kerajinan besek pindang mulai dikenal di Dusun Terban sekitar tahun 1960-an. Sejak itu, pembuatan besek menjadi tradisi yang kuat di Dusun Terban, di mana keterampilan ini diturunkan dari generasi ke generasi. Warga Dusun Terban memandang pembuatan besek sebagai kebiasaan yang harus dipertahankan, sehingga selain menjadi bagian dari identitas budaya, kerajinan ini juga berperan sebagai sumber penghidupan yang berkelanjutan. Dengan demikian, ikan pindang beserta beseknya bukan hanya sekadar makanan, melainkan juga simbol warisan budaya yang kaya dan bernilai tinggi

2. Proses Pembuatan Kerajinan Besek Pindang

Pembuatan kerajinan besek pindang diawali dengan pemotongan bambu sesuai dengan ukuran panjang yang dibutuhkan. Setelah itu bambu yang sudah dipotong kemudian dibelah kembali menjadi bagian-bagian yang lebih kecil hingga dibagi lagi menjadi bagian yang lebih tipis hal ini di sebut sebagai proses menyirat bambu. Kemudian dirangkai agar saling menyatu dan proses penganyaman harus dilakukan dengan teliti supaya hasil dari kerajinan besek

pindang menjadi bagus (Handayani W. W., 2020). Berikut penjelasan mengenai proses pembuatan kerajinan besek pindang:

1. Pemilihan bambu

Proses membuat kerajinan besek pindang dimulai dengan memilih bahan baku yang tepat, karena langkah ini sangat menentukan kualitas hasil akhirnya. Para perajin biasanya memilih dari beberapa jenis bambu, seperti *bambu jawa, bambu petung, dan bambu apus*. Di antara ketiganya, *bambu apus* sering menjadi pilihan karena sifatnya yang paling sesuai untuk anyaman. *Bambu apus* memiliki serat yang halus dan kuat, serta mudah dibentuk, sehingga memudahkan perajin dalam membuat anyaman yang rapi dan menarik. Kehalusan serat ini memungkinkan hasil anyaman terlihat lebih estetis, sementara kekuatannya memastikan produk tahan lama. Selain itu, bambu apus memiliki ruas yang panjang, yang mengurangi kebutuhan sambungan saat proses anyaman, membuat pengerjaan lebih efisien. Fleksibilitas bambu ini juga sangat membantu perajin dalam menciptakan berbagai bentuk dan desain tanpa takut bambu mudah patah.

Jika dibandingkan dengan jenis bambu lain, bambu apus memenuhi kriteria penting seperti panjang ruas dan kelenturan, sehingga sangat ideal untuk menghasilkan kerajinan anyaman berkualitas. Dengan bahan baku yang tepat, kerajinan besek pindang tidak hanya cantik dipandang, tapi juga kuat dan tahan lama, sehingga bisa digunakan dalam waktu lama. Semua ini menunjukkan betapa pentingnya memilih bahan yang tepat agar kerajinan tidak hanya berfungsi dengan baik, tapi juga memiliki nilai seni yang tinggi. Setelah proses pemilihan bambu, bambu dipotong menggunakan gergaji atau parang sesuai kebutuhan. Untuk bahan anyaman, panjang ruas bambu yang digunakan biasanya sekitar 17 cm, 7 cm, dan 5 cm. Setelah itu, bambu yang sudah dibersihkan dari kulit luarnya dibelah secara bertahap. Awalnya bambu dibelah menjadi dua bagian yang sama besar, kemudian setiap bagian tersebut dibelah lagi menjadi bagian yang lebih kecil, dan proses ini terus berlanjut hingga bambu berubah menjadi lapisan-lapisan tipis. Tahap pembelahan bambu menjadi lapisan tipis ini biasa disebut dengan istilah "nyirat". Langkah terakhir adalah menjemur lapisan bambu tersebut di bawah sinar matahari. Jika cuaca cerah, penjemuran hanya memakan waktu sekitar setengah hari.

2. *Nyirat*

Nyirat adalah tahap penting dalam mengolah bambu, di mana bambu yang sudah dipotong menjadi bagian-bagian kecil kemudian diiris tipis-tipis. Biasanya, proses ini dilakukan dengan menggunakan pisau yang sangat tajam agar hasil potongan menjadi halus dan rapi. Saat melakukannya, potongan bambu kecil tersebut diletakkan di antara ibu jari kaki dan jari telunjuk kaki sebagai penyangga, lalu diiris dengan hati-hati menjadi lapisan-lapisan tipis. Teknik ini membutuhkan ketelitian supaya ketebalan irisan bisa seragam, yang sangat penting terutama untuk kerajinan tangan.

Gambar 3 2 Proses *Nyirat*



Sumber: Dokumentasi Peneliti,2025

Hasil *siratan* tidak boleh terlalu tipis atau terlalu tebal yang dapat menghambat proses penganyaman. Jika *siratan* terlalu tipis dapat berdampak pada anyaman yang tidak kokoh, sedangkan jika siratan terlau tebal maka akan berdampak pada anyaman yang keras dan susah diatur. Namun, *nyirat* tidak selalu harus dimulai dengan memotong bambu menjadi bagian kecil terlebih dahulu. Kadang, potongan bambu utuh yang dibelah menjadi 2 bisa langsung diiris tipis, meskipun cara ini memerlukan keahlian lebih agar pisau tetap stabil dan hasilnya rapi. Jadi, *nyirat* adalah teknik yang cukup fleksibel dan bisa disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan perajin bambu.

3. Pencetakan

Proses pencetakan menjadi tahap yang sangat penting dalam mengolah bambu. Proses pencetakan adalah momen penting dalam pengolahan bambu, karena sangat menentukan kualitas dan ketahanan produk yang dihasilkan. Setelah bambu dipotong menjadi potongan-potongan kecil, langkah berikutnya

adalah membentuknya dengan cetakan kayu khusus. Cetakan ini dibuat agar hasil akhirnya bisa sesuai dengan desain dan ukuran yang diinginkan. Proses ini bukan sekadar urusan teknis semata, melainkan juga membutuhkan keahlian dan pengalaman dari para perajin. Mereka dengan teliti menempatkan setiap potongan bambu di dalam cetakan, sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya kuat, tapi juga memiliki nilai seni yang tinggi.

Dalam proses pembuatan produk bambu ini, bagian panjangnya terdiri dari tiga ruas bambu yang menyatu, memberikan kekuatan dan fondasi yang kokoh. Sementara itu, bagian lebarnya dibuat dari lima ruas bambu, yang berperan penting untuk menjaga kestabilan dan ketahanan produk secara keseluruhan. Teknik yang digunakan adalah metode tumpang-tindih, di mana lapisan-lapisan bambu disusun saling bertumpuk. Cara ini tidak hanya membuat produk menjadi lebih kuat, tetapi juga membantu menyebarkan beban secara merata, sehingga produk lebih tahan lama dan tidak mudah rusak saat dipakai.

Ketika proses pencetakan dilakukan dengan cermat, hasilnya adalah produk bambu yang lebih tahan lama dan berkualitas tinggi. Teknik tumpang-tindih yang digunakan membuat setiap lapisan bambu saling menopang, sehingga tercipta struktur yang kuat dan mampu menahan tekanan dengan baik. Karena itu, tahap pencetakan ini sangat penting untuk memastikan produk bambu tidak hanya kokoh, tapi juga awet saat digunakan. Jadi, proses pencetakan ini benar-benar menjadi kunci penting untuk memastikan produk bambu yang kita buat kuat dan awet.

Gambar 3 3 Cetakan Besek



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 3 4 Besek Yang Sudah Dicetak



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

4. Penganyaman

Setelah proses pencetakan selesai, langkah berikutnya adalah memilih helai bambu terpanjang untuk memulai anyaman. Memilih bambu yang cukup panjang sangat penting karena akan menjadi dasar yang kuat dan memberikan struktur kokoh pada besek yang dibuat. Di tahap ini, perajin perlu memastikan bambu yang dipakai berkualitas baik, tanpa retak atau cacat yang bisa melemahkan anyaman. Dengan mengikuti helai bambu horizontal yang sudah terpasang, perajin mulai menganyam secara vertikal, membentuk pola yang rapi dan selaras. Proses ini memerlukan ketelitian dan keahlian, karena setiap helai bambu harus diikat dengan kuat dan rapi agar anyaman tetap kokoh dan tahan lama saat digunakan.

Saat proses menganyam bambu, sangat penting untuk memperhatikan jarak antar helai. Jarak yang pas bukan hanya membuat pola anyaman terlihat cantik, tapi juga memastikan hasilnya kuat dan tahan lama. Para perajin dengan telaten menjaga agar helai bambu tetap rapat, sehingga anyaman yang terbentuk kokoh dan tidak mudah rusak. Jika jarak antar helai terlalu renggang, besek bisa kehilangan kekuatannya dan berpotensi cepat rusak saat dipakai. Oleh sebab itu, ketelitian dalam mengatur jarak antar helai menjadi kunci penting untuk menghasilkan besek pindang yang berkualitas dan awet.

Setelah proses penganyaman selesai, tahap terakhir yang perlu dilakukan adalah merapikan tepi besek agar tidak ada serpihan tajam yang bisa membahayakan pengguna. Pada langkah ini, perajin dengan teliti memeriksa setiap sudut dan sisi anyaman, memastikan semuanya halus dan aman. Pemeriksaan ini sangat penting untuk menjaga keamanan produk yang dihasilkan. Dengan perhatian dan ketelitian seperti ini, perajin tidak hanya menciptakan besek yang indah secara visual, tetapi juga memastikan produk tersebut kuat dan nyaman digunakan.

3. Profil Informan

Berikut profil perajin besek pindang yaitu Ibu Sri Puji, Ibu Minten, Ibu Rokhimi, dan Ibu Chuzaematun sebagai informan dalam penelitian ini:

a. Profil Ibu Sri Puji

Ibu Sri Puji adalah salah satu perajin besek pindang yang tinggal di Dusun Terban. Ia telah berkontribusi dalam penelitian ini dan memiliki pengalaman

membuat kerajinan besek pindang selama kurang lebih 20 tahun. Perjalanan kariernya dimulai sejak ia masih remaja, dan kini ia telah menjadi seorang ibu rumah tangga dengan dua anak. Di usia 40 tahun, Ibu Sri dapat dikategorikan sebagai usia paruh baya. Meskipun pendidikan Ibu Sri hanya sampai jenjang SMP, ia memiliki harapan besar agar anak-anaknya dapat melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

Sebagai perajin, Ibu Sri menghabiskan waktu untuk membuat kerajinan besek pindang mulai pukul 10 pagi. Ia mengambil waktu istirahat saat makan siang sebelum melanjutkan pekerjaannya hingga jam 4 sore. Setelah beristirahat, Ibu Sri kembali menganyam kerajinan tersebut setelah waktu maghrib dan terus bekerja hingga sekitar jam 10 malam. Rutinitas ini menunjukkan dedikasi dan komitmennya terhadap kerajinan yang telah menjadi bagian dari hidupnya.

Gambar 3 5 Foto Bersama Ibu Sri dan Ibu Minten



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Pendapatan yang diperoleh Ibu Sri dari membuat kerajinan besek pindang cukup signifikan bagi keluarganya. Ia menghasilkan sekitar Rp 75.000 per minggu. Perhitungan ini didasarkan pada harga Rp 15.000 per ikat besek pindang, dan dalam seminggu, Ibu Sri dapat memproduksi sekitar 5 ikat besek pindang. Pendapatan ini menjadi salah satu sumber penghasilan utama bagi keluarganya. Penghasilan utama suami sebagai kuli bangunan sendiri dapat menghasilkan 80 ribu sampai 100 ribu perhari. Namun, pekerjaan ini hanya dapat dilakukan pada saat mendapat panggilan proyak saja. Untuk penghasilan utama sebagai buruh tani atau pekebun yang menjual hasil panennya sendiri biasanya hanya mendapat sekitar 40 ribu sampai 100 perhari.

Ibu Sri juga memiliki pekerjaan utama sebagai buruh tani, sementara suaminya bekerja sebagai kuli bangunan. Kombinasi dari kedua pekerjaan ini membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Meskipun tantangan dalam kehidupan sehari-hari, Ibu Sri tetap berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya dan berharap mereka dapat meraih pendidikan yang lebih tinggi.

b. Ibu Minten

Ibu Minten adalah salah satu perajin besek pindang yang tinggal di Dusun Terban. Ia telah berkontribusi dalam penelitian ini dan memiliki pengalaman membuat kerajinan besek pindang selama kurang lebih 11 tahun. Perjalanan kariernya dimulai sejak ia pindah ke Dusun Terban dikarenakan menikah dengan salah satu warga Dusun Terban. Ibu minten mulai menganyam sejak datang ke Dusun terban hingga sekarang memiliki 1 anak. Ibu Minten berusia sekitar 41 tahun, Ibu Minten dapat dikategorikan sebagai usia paruh baya. Meskipun pendidikan Ibu Sri hanya sampai jenjang SD, ia memiliki harapan besar agar anaknya dapat sekolah hingga ke jenjang yang tinggi.

Sebagai perajin, Ibu Sri menghabiskan waktu untuk membuat kerajinan besek pindang mulai pukul 10 pagi seperti Ibu Sri. Ibu minten sering kali membuat kerajinan bersama dengan Ibu Sri. Ia mengambil waktu istirahat saat makan siang sebelum melanjutkan pekerjaannya hingga jam 4 sore. Berbeda dengan Ibu Sri, Ibu Minten hanya membuat kerajinan saat siang hari saja. Waktu malam hari dimanfaatkan Ibu Minten untuk beristrahat agar dapat melakukan aktivitas dengan bugar dikemudian harinya.

Pendapatan yang diperoleh Ibu Minten dari membuat kerajinan besek pindang cukup signifikan bagi keluarganya. Ia menghasilkan sekitar Rp 75.000 per minggu.

Perhitungan ini didasarkan pada harga Rp 15.000 per ikat besek pindang, dan dalam seminggu, Ibu Minten dapat memproduksi sekitar 5 ikat besek pindang. Pendapatan ini menjadi salah satu sumber penghasilan utama bagi keluarganya. Penghasilan utama suami sebagai buruh tani sendiri dapat menghasilkan sekitar Rp 300.000 hingga Rp 350.000 per minggunya. Namun, pekerjaan ini hanya dapat dilakukan pada saat mendapat panggilan pada saat musim tanam saja.

c. Ibu Rokhimi

Gambar 3 6 Foto Bersama Ibu Rokhimi



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Ibu rokhimi merupakan orang tua tunggal yang memiliki 2 anak. Ibu Rokhimi adalah salah satu perajin besek pindang yang tinggal di Dusun Terban. Ia telah berkontribusi dalam penelitian ini dan memiliki pengalaman membuat kerajinan besek pindang selama lebih dari 20 tahun. Perjalanan kariernya dimulai sejak ia masih remaja, dan kini ia telah menjadi seorang ibu rumah tangga dengan dua anak.usia Ibu Rokhimi saat ini adalah 55 tahun yang dapat dikategorikan sebagai paruh baya. Pendidikan Ibu Sri hanya sampai jenjang SD, dan saat ini salah satu anaknya sedang menempuh jenjang SMA.

Ibu Rokhimi membuat kerajinan besek pindang memulai menganyam setelah maghrib hingga sekitar jam 10 malam. Pendapatan yang diperoleh dari membuat kerajinan besek pindang sekitar Rp 90.000/ minggu dengan kalkulasi Rp 15.000 (harga besek pindang per ikat) dikali dengan seminggu dapat menghasilkan 6 ikat

besek pindang. Namun karena usia yang sudah tidak muda lagi terkadang Ibu rokhimi memilih untuk libur menganyan dan beristirahat. Ibu Rokhimi menjadi tulang punggung keluarga sejak suaminya meninggal saat anak-anaknya masih kecil. Ibu Rokhimi bekerja keras dengan bekerja sebagai buruh tani dan sebagai perajin besek pindang.

d. Ibu Chuzaematun

Ibu Chuzaematun atau akrab di panggil Ibu Tun adalah salah satu perajin besek pindang yang tinggal di Dusun Terban. Ia telah berkontribusi dalam penelitian ini dan memiliki pengalaman membuat kerajinan besek pindang selama lebih dari 20 tahun. Perjalanan kariernya dimulai sejak Perjalanan kariernya dimulai sejak ia menikah dan pinda ke Dusun Terban, dan kini ia telah menjadi seorang ibu rumah tangga dengan dua anak. Ibu Tun berusia sekitar 59 tahun, Ibu Tun dapat dikategorikan sebagai usia paruh baya. Meskipun pendidikan Ibu Sri hanya sampai jenjang SMP, ia memiliki harapan besar agar anaknya dapat sekolah hingga ke jenjang yang tinggi. Saat ini anak Ibu Tun telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dan telah bekerja. Sebagai perajin, Ibu Tun menghabiskan waktu untuk membuat kerajinan besek pindang mulai pukul 1 siang hingga jam 4 sore. Saat malam hari Ibu Tun memanfaatkan waktunya untuk beristrahat agar dapat melakukan aktivitas dengan bugar dikemudian harinya

Gambar 3 7 Foto Bersama Ibu Chuzaematun



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Pendapatan yang diperoleh Ibu Tun dari membuat kerajinan besek pindang cukup signifikan bagi keluarganya. Ia menghasilkan sekitar Rp 60.000 per minggu. Perhitungan ini didasarkan pada harga Rp 15.000 per ikat besek pindang, dan dalam seminggu, Ibu Tun dapat memproduksi sekitar 4 ikat besek pindang. Pendapatan ini menjadi salah satu sumber penghasilan utama bagi keluarganya. Penghasilan utama suami sebagai buruh angkat pasir sendiri dapat menghasilkan sekitar Rp 300.000 per minggunya. Namun, pekerjaan ini hanya dapat dilakukan pada saat mendapat panggilan kerja saja.

BAB IV
STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEREMPUAN PERAJIN BESEK PINDANG DALAM MENDUKUNG PEREKONOMIAN KELUARGA

A. Kontribusi Perempuan Dalam Proses Produksi

1. Perajin Utama

Perajin perempuan di Dusun Terban merupakan tokoh utama di balik pembuatan kerajinan besek pindang. Mereka mewarisi keterampilan dan teknik dari nenek moyang yang terus dijaga dan dilestarikan. Dengan keahlian mereka dalam memilih bahan terbaik, merajut anyaman dengan teliti, serta menyelesaikan produk dengan sentuhan akhir yang rapi, mereka berhasil menciptakan besek pindang yang berkualitas tinggi. Proses membuat besek pindang dimulai dari pemilihan bambu yang tepat, di mana para perajin sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan khusus tentang jenis bambu mana yang paling cocok (baik dari segi kekuatan maupun kelenturannya). Setelah bambu terpilih, mereka dengan telaten memotong dan merendamnya, agar bambu menjadi lebih lentur dan siap diolah menjadi besek yang kuat dan tahan lama.

> ”*Proses gawe besek yo nggolek pring sek mbak, biasane aku tuku sih sak pring regone 10 ewu. Bar kui diketoki per bonggole lek dikum sek sewengi sesuke gek di sirati. Bar disirati yo lek dicetak sek rak rake entuk 100 ngko barkui dinem digawe besek. Ngene ki yo digawe dewe kabeh mbak, bojoku kerjo anak-anak nak awan sekolah*”
>
> ”Proses bikin besek ya cari bambu dulu mbak, biasanya aku beli sih 1 bambu harganya 10 ribu. Habis itu di potong per ruasnya terus direndam satu malam besoknya baru di*sirat*i. Habis di*sirat*i terus dicetak dulu minimal dapet 100 terus nanti baru dianyam dibuat besek. Kayak gini ya dibuat sendiri semua mbak, suamiku kerja anak-anak kalau siang sekolah”(Wawancara Ibu Sri, 40 Tahun, 2025)

Berdasarkan informasi di atas menjelaskan mengenai tahapan pembuatan besek yang runtut dan terorganisasi dengan baik. Kegiatan diawali dengan pengadaan bahan baku, yakni bambu, yang umumnya diperoleh dengan cara membeli seharga sepuluh ribu rupiah per batang. Namun, tak jarang juga perajin mengambil bambu yang tumbuh liar di kebun. Langkah awal ini tidak hanya menunjukkan pemanfaatan sumber daya lokal secara bijaksana, tetapi juga menggambarkan adanya nilai ekonomi yang terkandung dalam setiap batang bambu yang diolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal merupakan bentuk adaptasi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus mempertahankan keberlanjutan tradisi.

Tahapan berikutnya melibatkan pemotongan bambu sesuai ruas yang dibutuhkan, kemudian dilakukan perendaman selama satu malam agar bambu menjadi lebih lentur dan mudah dibentuk. Setelah proses perendaman, bambu disirati dan dicetak, dengan target minimal seratus buah sebelum akhirnya dianyam menjadi besek. Rangkaian proses ini menandakan adanya perencanaan produksi yang matang dan usaha yang sungguh-sungguh dalam memenuhi kebutuhan pasar. Menurut Suyanto (2013), proses produksi dalam industri kecil tradisional biasanya disertai perencanaan yang menyesuaikan dengan permintaan pasar agar tetap kompetitif.

Proses pemilihan bahan baku yang tepat merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pembuatan kerajinan, yang kemudian dilanjutkan dengan proses penganyaman. Penganyaman sendiri adalah tahap yang menuntut ketelitian serta keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh semua orang. Di Dusun Terban, para perajin besek telah mengembangkan keterampilan ini secara konsisten melalui pengalaman sehari-hari dalam menghasilkan kerajinan. Keahlian yang mereka miliki tidak hanya meningkatkan kualitas produk, tetapi juga memberikan nilai tambah yang signifikan. Nilai tambah tersebut berperan dalam menarik minat konsumen, sehingga produk yang dihasilkan tidak sekadar menjadi barang biasa, melainkan memiliki daya tarik yang lebih kuat di pasar.

Proses terakhir yaitu finishing produk. Dalam proses penyelesaian akhir produk, perempuan memegang peranan penting dengan melakukan pengecekan kualitas, pengemasan, dan persiapan sebelum produk didistribusikan. Mereka memastikan setiap besek pindang yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan standar yang diharapkan oleh pasar. Keterlibatan mereka di setiap langkah produksi tidak hanya memperlihatkan keahlian mereka sebagai perajin, tetapi juga menegaskan betapa besar peran mereka dalam melestarikan tradisi serta budaya kerajinan lokal yang berharga. Sebagaimana disampaikan oleh Handayani (2012), keterlibatan perempuan dalam industri rumah tangga berperan ganda, yaitu sebagai penggerak ekonomi keluarga sekaligus pelestari nilai budaya lokal.

Dalam bukunya *Moral Ekonomi Petani*, James C. Scott menegaskan bahwa petani kecil dan komunitas subsisten mengandalkan penguasaan keterampilan

praktis dan tradisional sebagai strategi utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Di Dusun Terban, kemampuan menganyam yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari menjadi modal non-material yang sangat berharga untuk bertahan hidup. Keahlian ini memungkinkan mereka menciptakan produk bernilai tinggi, sehingga membuka peluang mendapatkan penghasilan tambahan yang membantu memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Scott bahwa ketika akses terhadap modal besar dan pasar bebas terbatas, keterampilan serta kearifan lokal menjadi sumber kekuatan utama dalam bertahan hidup. Para perajin di Dusun Terban terus mengembangkan keterampilan mereka dan menjaga kualitas produk, sekaligus mempertahankan kemandirian ekonomi tanpa bergantung sepenuhnya pada sistem formal atau campur tangan eksternal. Tindakan ini merupakan bentuk "*everyday resistance*" atau langkah kecil namun konsisten yang berfungsi sebagai mekanisme bertahan hidup jangka panjang.

2. Manajemen Sumber Daya

Selain memiliki keahlian teknis, perempuan juga memegang peranan penting dalam mengelola sumber daya. Mereka bertanggung jawab mengatur bahan-bahan seperti bambu. Mereka perlu memastikan setiap bahan yang dipakai dalam proses produksi benar-benar berkualitas. Cara mereka mengelola ini sangat berarti, karena membantu menjaga mutu produk agar selalu berkualitas. Pengetahuan perajin mengenai sumber daya alam sangat diperlukan dalam hal ini. Seringkali, mereka mencari bahan baku sendiri atau bersama anggota keluarga, yang tidak hanya mempererat hubungan antar anggota keluarga, tapi juga membuat proses pengumpulan bahan menjadi lebih efektif. Dalam kegiatan ini, mereka memilih tempat yang tepat untuk mengambil bambu dan menentukan waktu yang pas untuk memanennya agar kualitas bahan tetap terjaga dengan baik. Namun, tidak jarang juga para perajin lebih memilih membeli bahan baku daripada harus mengambilnya di kebun.

> *"Esuk yo masak, resik-resik omah, umbah-umbah sek mbak. Ngko nak wes rampungan kabeh omah wes matengan yo gek iso gawe besek"*
>
> "Pagi ya masak, bersih-bersih rumah, nyuci dulu mbak. Nanti kalo udah selesai rumah udah bersih udah mateng masakan ya baru bisa buat besek"(Wawancara Ibu Rokhimi, 55 tahun, 2025)

Berdasarkan informasi di atas, perajin besek pindang di Dusun Terban dapat memanajemen waktu dengan baik antara waktu untuk mengerjakan pekerjaan domestik dengan waktu memproduksi kerajinan besek pindang. Pengelolaan sumber daya yang efektif tidak hanya meliputi pengaturan material dan keuangan, tetapi juga mencakup pemanfaatan waktu dan energi secara bijaksana. Dalam konteks ini, perempuan pekerja sering menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab domestik. Hal ini sejalan dengan temuan Wijayanti (2018) yang menyatakan bahwa perempuan di sektor informal kerap mengembangkan strategi manajemen waktu untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan rumah tangga dan aktivitas produktif. Oleh karena itu, kemampuan mengelola waktu menjadi keterampilan yang sangat esensial bagi mereka. Perempuan perlu merancang jadwal kerja yang terstruktur dan efisien agar proses produksi kerajinan besek pindang dapat berlangsung dengan optimal tanpa mengabaikan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga.

Pengelolaan waktu yang baik membuat para perempuan (ibu rumah tangga) tidak hanya mendukung kelancaran operasional produksi, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan keluarga secara menyeluruh. Hal ini berdampak positif terutama pada kondisi ekonomi keluarga, di mana pengelolaan sumber daya yang tepat dapat meningkatkan kualitas hidup serta stabilitas finansial. Penelitian oleh Sari (2020) juga menegaskan bahwa peran aktif perempuan dalam mengatur sumber daya rumah tangga mampu meningkatkan daya tahan ekonomi keluarga, terutama pada kelompok masyarakat kecil dan menengah. Dengan demikian, peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya menjadi sangat krusial, baik dalam lingkungan kerja maupun dalam kehidupan keluarga. James C. Scott menekankan bahwa dalam masyarakat subsisten, tidak ada ruang untuk membuang atau menyia-nyiakan sumber daya seperti bahan baku, tenaga, waktu, maupun jaringan sosial. Sumber daya tersebut harus dikelola dengan sangat efisien agar dapat meminimalkan risiko kerentanan. Dalam kasus perajin besek pindang di Dusun Terban, waktu dan tenaga perempuan menjadi komponen penting yang harus diatur dengan teliti. Perempuan tidak hanya mengurus pekerjaan rumah tangga, tetapi juga aktif dalam kegiatan ekonomi yang produktif. Kemampuan mereka untuk mengatur kedua tanggung jawab ini

menunjukkan bentuk adaptasi yang hati-hati terhadap tekanan ekonomi dan sosial, yang menurut Scott merupakan inti dari strategi bertahan hidup.

Scott menjelaskan bahwa dalam komunitas petani kecil, perempuan sering kali memegang peran penting dalam mengatur ekonomi keluarga, terutama terkait konsumsi, pengelolaan bahan makanan, serta kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Di Dusun Terban, perempuan yang bekerja sebagai perajin menunjukkan semangat dan kemampuan yang tinggi dengan membagi waktu antara produksi kerajinan dan tugas-tugas rumah tangga. Hal ini mengindikasikan bahwa kelangsungan hidup keluarga tidak hanya bergantung pada akses terhadap tanah atau pasar, melainkan juga pada kemampuan internal keluarga dalam mengelola sumber daya secara efektif, termasuk pengaturan waktu.

Kehidupan para perajin perempuan di Dusun Terban menunjukkan cara mereka bertahan hidup di tengah keterbatasan, baik dari sisi ekonomi maupun peran gender. Mereka harus tetap aktif bekerja sambil memenuhi tanggung jawab sosial dalam peran domestik mereka. Hal ini menggambarkan bagaimana mereka beradaptasi dalam sistem patriarki dan ekonomi subsisten, dengan menciptakan strategi tersembunyi namun efektif untuk menjaga kestabilan keluarga. Scott menyoroti pentingnya tindakan-tindakan kecil sehari-hari seperti ini yang sangat krusial dalam mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat miskin di pedesaan.

3. Penjualan

Setelah proses produksi kerajinan besek pindang selesai, tahap berikutnya bagi para perajin adalah menjual produk tersebut kepada juragan besek atau pengepul. Meskipun sebagian besar perajin memilih jalur penjualan langsung ke pengepul, peran pengepul dalam rantai distribusi tetap sangat penting. Pengepul biasanya membeli dalam jumlah besar, sehingga para perajin, khususnya perempuan, harus memastikan bahwa produk yang mereka hasilkan memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Dalam proses penjualan ini, mereka sering menghadapi harga yang sudah ditentukan oleh pasar, yang pada akhirnya memengaruhi margin keuntungan yang diperoleh.

> ”*Adol e yo langsung neng juragan besek, regone yo sak kekkeane juragan besek nak gek mundak kadang besek gede iso tekan 18 ewu sijine, neng nak gek ra payu besek cilik kadang iso 10 ewu sak bongkok”*
>
> ”Jualnya ya langsung ke juragan besek, harganya ya sediberinya juragan besek kalau lagi naik kadang besek besar bisa sampai 18 ribu satunya, tapi kalau lagi ga laku besek kecil bisa 10 ribu satu ikat” (Wawancara Ibu Minten, 41 tahun, 2025)

Berdasarkan wawancara di atas, perajin besek pindang di Dusun Terban menjual kerajinannya secara langsung kepada juragan besek. Dalam sistem distribusi ini, perajin tidak memiliki posisi tawar yang kuat, karena harga sepenuhnya ditentukan oleh juragan tanpa adanya proses tawar-menawar. Juragan menggunakan harga pasar sebagai acuan, tetapi kendali penuh tetap berada di tangan mereka. Saat permintaan tinggi, besek dihargai sekitar Rp 18.000 per ikat (100 biji), namun ketika permintaan menurun, harganya bisa jatuh hingga Rp 10.000 per ikat. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa ekonomi antara perajin dan juragan. Perajin berada dalam posisi yang rentan secara ekonomi, karena tidak memiliki alternatif pasar atau akses langsung kepada konsumen akhir. Ketergantungan terhadap juragan memperkuat struktur yang cenderung eksploitatif, di mana keuntungan terbesar cenderung dinikmati oleh perantara, bukan produsen utama.

Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis dengan pengepul menjadi hal yang sangat penting guna menjamin kelancaran transaksi di masa mendatang. Meskipun menjual melalui pengepul mungkin terkesan lebih sederhana dibandingkan penjualan langsung kepada konsumen akhir, metode ini tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga serta kestabilan ekonomi para perajin. Melalui penjualan kepada pengepul, perempuan tidak hanya memastikan produk mereka tersebar luas di pasar, tetapi juga memperoleh imbalan yang layak atas dedikasi dan kerja keras mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam proses penjualan, hubungan yang baik dengan pengepul dan fokus pada kualitas produk dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi para perajin. Sebagaimana ditegaskan oleh Santosa (2021), strategi menjaga kualitas produk serta membangun kepercayaan dengan mitra distribusi adalah kunci keberlangsungan usaha rumah tangga berbasis kerajinan.

Dalam bukunya Moral Ekonomi Petani, James C. Scott menekankan bahwa petani kecil tidak hanya mengandalkan strategi ekonomi secara individual, melainkan juga memanfaatkan jaringan sosial serta hubungan patron-klien untuk mengurangi risiko dan menjaga kelangsungan hidup mereka. Jaringan sosial tersebut berperan sebagai mekanisme perlindungan dalam menghadapi ketidakpastian baik dari segi ekonomi maupun lingkungan. Dalam konteks ini, hubungan antara perajin dan pengepul dapat dilihat sebagai bagian dari jaringan sosial yang memiliki peran penting dalam mendukung kehidupan ekonomi kelompok-kelompok kecil di masyarakat.

Hubungan antara perajin dan juragan besek (pengepul) bukan sekadar hubungan bisnis biasa, melainkan merupakan bentuk kerja sama jangka panjang yang didasarkan pada kepercayaan dan saling ketergantungan. Juragan besek berfungsi sebagai penyangga pasar, membantu memastikan produk perajin tetap terserap meskipun mereka tidak memiliki akses langsung ke konsumen. Sistem ini dibangun atas dasar saling menguntungkan dan stabilitas hubungan sosial, yang menurut Scott mencerminkan inti dari moral ekonomi petani: solidaritas, kepercayaan, dan keberlanjutan hidup bersama dalam sistem ekonomi yang seringkali tidak menguntungkan mereka.

B. Strategi Pengelolaan Keuangan Keluarga

1. Sumber Pendapatan Keluarga

Sebagian besar warga Dusun Terban berprofesi sebagai petani/pekebun dan lainnya bekerja sebagai kuli bangunan, buruh tani, dan buruh pabrik, sehingga biasanya memiliki pendapatan tidak tetap. Pembuatan besek pindang ini bertujuan untuk membantu para lelaki atau suami dalam pemenuhan nafkah keluarga. Biasanya penghasilan petani atau buruh di Dusun Terban sekitar 100 ribu hingga 200 ribu per hari tergantung lama jam kerja. Dalam sebulan para petani, buruh, atau kuli dapat bekerja sekitar kurang lebih 15 hari. Jika dikalkulasikan pendapatan perbulan bisa mencapai sekitar Rp. 1.500.000 - Rp. 3.000.000. Berikut hasil wawancara dari salah satu perajin besek pindang mengenai pekerjaan utama sebagai kuli bangunan dan penghasilan yang didapat diluar dari pembuatan kerajinan besek pindang.

> ”*Nak bojoku kerjone kuli bangunan, kerjo yo na ono panggilan proyek wae nek gek raono proyek yo nganggur wae mbak neng omah. Biasane nak gek proyekan yo sedino iso entuk 100 ewu nakra yo 80 ewu ngono*”
>
> ”Kalau suami kerjanya itu kuli bangunan, kerja kalau ada panggilan proyek saja kalau gaada proyek ya nganggur aja mbak di ruma. Biasanya kalo lagi ada proyek ya sehari bisa dapat 100 ribu atau ga ya 80 ribu gitu”(Wawancara Ibu Sri, 40 tahun, perajin besek pindang, 2025).

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penghasilan utama keluarga yang tidak menentu karena pekerjaan yang tidak tetap. Untuk penghasilan sebagai kuli bangunan sendiri dapat menghasilkan 80 ribu sampai 100 ribu perhari. Namun, pekerjaan ini hanya dapat dilakukan pada saat mendapat panggilan proyak saja. Untuk penghasilan utama sebagai buruh tani atau pekebun yang menjual hasil panennya sendiri biasanya hanya mendapat sekitar 40 ribu sampai 100 perhari. Berikut hasil wawancara dari salah satu perajin besek pindang mengenai pekerjaan utama sebagai buruh tani dan penghasilan yang didapat diluar dari pembuatan kerajinan besek pindang.

> ”*Aku kerjone dadi buruh tani mbak, nggarap neng sawahe uwong nak gek musim tandur. Nak gek kerjo ngono kae bayarane biasane entuk 300 ewu seminggu neng maksimal paskae entuk 350 seminggune*”
>
> ”Saya kerjanya buruh tani mbak, ngerjain di sawanya orang lain kalau lagi musim tanam. Kalau lagi kerja gitu bayarannya biasanya dapat 300 ribus eminggu tapi waktu itu maksimal dapat 350 ribu seminggunya” (Wawancara Ibu Minten, 41 tahun, perajin besek pindang, 2025).

Berdasarkan informasi di atas penghasilan sebagai buruh tani dapat menambah penghasilan sekitar 300 ribu sampai 350 ribu perminggu. Lama waktu bekerja kurang lebih sebulan karena lahan pertanian di Dusun terban tidak terlalu besar sehingga pekerjaan tersebut dapat selesai dengan cepat. Bekerja sebagai buruh tani hanya dilaukan pada saat musim tanam padi dan harus menunggu panggilan kerja dari petani yang memiliki lahan. Pekerjaan buruh tani si Dusun Terban dibutuhkan pada saat proses *ndhaut* dan *matun*. *Ndhaut* merupakan proses mencabuti rumpun-rumpun padi agar kemudian dapat ditanami bibit padi. Sedangkan matun merupakan cara tradisional yang dilakukan oleh petani si Dusun Terban yang menanam pada menggunakan tangan kosong. Proses matun ini dilakukan dengan mencelupkan bibit padi yang siap tanam ke dalam tanah dan dilakukan dengan berjalan mundur.

Selain sebagai kuli ataupun buruh, warga Dusun Terban juga bekerja sebagai perajin besek pindang untuk menambah pendapatan keluarga. Pembuatan kerajinan besek pindang ini dilakukan oleh perempuan. Pemilihan pekerjaan ini didasari karena pengerjaan pembuatan kerajinan besek pindang dapat dilakukan secara fleksibel sembari mengerjakan pekerjaan domestik. Hal ini sesuai dengan temuan Kurniawati (2020) yang menyatakan bahwa sektor kerajinan rumah tangga sering menjadi pilihan perempuan karena dapat dikerjakan di sela-sela tanggung jawab domestik. Faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga memilih membuat kerajinan besek pindang ini adalah karena memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Menurut Sulastri (2021), rendahnya tingkat pendidikan pada perempuan pedesaan mendorong mereka untuk bekerja di sektor informal yang tidak membutuhkan keterampilan akademik tinggi, tetapi masih mampu memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Produksi kerajinan besek pindang ini dilakukan mandiri di rumah masing-masing perajin. Namun, terkadang perajin juga memproduksi kerajinan besek pindang ini secara berkelompok.

Produksi kerajinan besek pindang tidak konsisten setiap harinya. Rata-rata, para perajin mampu membuat satu hingga dua ikat besek setiap hari, dengan jumlah satu ikat besek berisi 100 buah besek pindang. Jika dihitung berdasarkan harga terendah per ikat sebesar Rp 10.000, pendapatan mereka dapat mencapai sekitar Rp 300.000 hingga Rp 600.000 per bulan. Sementara itu, dengan harga tertinggi per ikat Rp 18.000, pendapatan bisa mencapai Rp 540.000 hingga Rp 1.080.000 per bulan. Namun, pembuatan besek pindang tidak konsisten setiap harinya, karena sangat bergantung pada keinginan dan kondisi para perajin dalam membuat kerajinan besek pindang tersebut. Berikut hasil wawancara dari salah satu perajin besek pindang mengenai produksi kerajinan besek pindang.

> ”*Sedino paling entuke yo sak bongkok tok mbak, kadang seminggu yo mung entuk 5 bongkok*”
>
> ”Sehari kadang dapet satu ikat saja mbak, kadang seminggu ya cuma dapet 5 ikat” (Wawancara Ibu Tun, 59 tahun, 2025)

Berdasarkan data yang tersedia, seorang perajin mampu memproduksi satu ikat besek pindang setiap hari. Hal ini mencerminkan tingkat efisiensi dan konsistensi yang baik dalam proses produksi yang dijalankan. Apabila dihitung berdasarkan harga pasar terkini, yaitu sebesar Rp 15.000 per ikat, maka dalam satu minggu

perajin tersebut dapat memperoleh pendapatan sekitar Rp 105.000 dengan asumsi bekerja selama tujuh hari penuh tanpa istirahat. Namun, apabila dari informasi di atas perajin hanya mampu membuat 5 ikat selama seminggu. Maka pendapatan mingguan yang diperoleh adalah sekitar Rp 75.000. Jika dihitung dalam jangka waktu satu bulan, dengan asumsi produksi tetap satu ikat per hari, pendapatan yang diperoleh perajin dapat mencapai sekitar Rp 300.000. Dengan demikian, besaran penghasilan perajin sangat dipengaruhi oleh jumlah hari kerja dalam sebulan. Kondisi ini menegaskan pentingnya perencanaan yang matang serta manajemen waktu yang efektif guna meningkatkan pendapatan dari usaha pembuatan besek pindang.

2. Strategi Bertahan Hidup Perajin Besek Pindang

Sub bab ini akan membahas upaya yang dilakukan oleh keluarga perajin besek pindang dalam mengatur keuangan mereka, dengan tujuan untuk keberlangsungn hidup keluarga. Sub bab ini akan fokus pada alternatif-aternatif yang dilakukan perajin untuk mempertahankan kehidupannya. Data lapangan untuk menunjang penulisan bab ini diambil melalui wawancara langsung dengan beberapa informan dan observasi lapangan. Selanjutnya pada sub bab ini akan di analisis menggunakan teori James C. Scott dalam upaya-upaya yang dilakukan oleh perajin besek pindang di Dusun Terban seperti mengikat sabuk lebih kencang, alternatif subsstensi, dan *patron*-klien.

a. Mengikat sabuk lebih kencang

1) Menghemat Pengeluaran

Menghemat pengeluaran yang dilakukan oleh para perajin di Dusun Terban yaitu dengan cara meminimalisir pengeluaran dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Cara perajin menghemat pengeluaran adalah dengan meminimalisir kebutuhan pokok, seperti makan seadanya dan tidak membeli barang di luar kebutuhan pokok. Berikut hasil wawancara dari salah satu perajin besek pindang mengenai upaya penghematan pengeluaran.

> ”N*ak gek randue duit ngono kae paling mung tuku sayur nek tukang sayur mbak, kadang iso ntek 20 ewu kdang yo 25 ewu. Aku arang mbak lungo neng pasar. Nak neng pasar duit 100 ewu ngono kae lek entek. Kadang nak gek ra tuku sayur yo paling neng kebon golek godong pogong, nakra godong kates gawe jangan opo ora yo digawe bakwan gawe lawoh”*

> ”Kalau lagi gaada uang gitu biasanya Cuma beli sayur di tukang sayur mbak, kadang habis 20 ribu kadang juga 25 ribu. Aku jarang mbak pergi ke pasar. Kao ke pasar uang 100 ribu langsung habis. Kadang kalau lagi gak beli sayur ya paling ke kebun cari daun singkong atau ga daun pepaya buat sayur atau ga ya bikin bakwan buat lauk” (Wawancara Ibu Minten, 41 tahun, perajin besek pindang, 2025).

Berdasarkan informasi di atas upaya menghemat pengeluaran yang dilakukan oleh para perajin yaitu dengan cara meminimalisir pengeluaran belanja bahan pokok seperti lauk dan sayur mayur. Mereka menahan diri agar tidak belanja di pasar dan memilih belanja di tukang sayur agar tidak banyak pengeluaran. Penghasilan sebagai petani dengan lahan sempit dan sebgai perajin terkadang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pilihan yang dilakukan oleh perajin besek pindang di Dusun Terban yaitu dengan cara berhemat dengan berbelanja keperluan seperlunya saja karena penghasilan sebagai perajin yang tidak cukup banyak. Selain itu perajin juga mengurangi jatah konsumsi makan dengan makan seadanya.

Menurut Scott (1981), petani melakukan berbagai upaya untuk bertahan hidup dengan mengencangkan ikat pinggang, yang berarti mereka hanya makan sekali sehari dan memilih makanan dengan kualitas yang lebih rendah. Mereka menggunakan istilah "hemat" sebagai cara untuk tetap bisa bertahan hidup. Data di lapangan menunjukkan bahwa berhemat atau mengirit dilakukan dengan membatasi pembelian kebutuhan makanan hanya pada yang benar-benar diperlukan.seperti pada wawancara di atas perajin tidak mengurangi porsi makanannya, melainkan menggantinya dengan bahan-bahan yang dapat ditemukan di kebun. Perajin memanfaatkan tanaman-tanaman seperti daun singkong dan daun pepaya untuk dijadikan sayur dan lauk yang lebih ekonomis dan terjangkau.

2) Prioritas Kehidupan Perajin

Selain kebutuhan pokok, perajin juga memiliki kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Kehidupan mereka dapat dikatakan berada pada tingkat subsistensi, di mana kebutuhan sehari-hari hanya terpenuhi dengan sangat pas-pasan. Prioritas utama bagi perajin di Dusun Terban adalah memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga aspek seperti pendidikan dan kesehatan belum menjadi fokus utama. Dengan penghasilan yang kecil

perajin juga memiliki tanggung jawab untuk membiayai pendidikan dan kebutuhan anak-anaknya. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan.

> ”*Duit seko adol besek paling yo cukup gawe mangan mbendino mbak. Kadang gawe mangan tok we kurang*”
>
> ”Uang dari hasil jual besek paling ya cukup buat beli lauk aja mbak, kadang buat beli makan sehari-hari aja kurang” (Wawancara Ibu Rokhimi, 55 tahun, 2025)

Berdasarka informasi di atas peenghasilan dari pembuatan besek pindang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari seperti sayur-mayur dan lauk. Terkadang penghasilan dari besek pun tidak mencukupi kebutuhan harian lainnya. Kehidupan petani di Dusun Terban tidak cukup jika hanya mengandalkan panggilan kerja saja. Para petani berusaha untuk menambah penghasilan melalui kerajinan besek pindang ini. Dibalik upaya-upaya yang dilakukan oleh perajin adalah strategi untuk keberlangsungan hidup bagi keluarga perajin. Terkadang ketika sedang mengalami masa sulit perajin diharuskan memilih antara putus asa atau bertahan hidup. Kehidupan perajin di Dusun Terban merupakan pilihan, yaitu pilihan untuk menjadikan kehidupan sebagai prioritas dengan menambah penghasilan melalui kerajinan besek pindang.

Scott (1981) berargumen bahwa petani subsisten tidak semata-mata berfokus pada pencapaian keuntungan maksimal, melainkan lebih mengutamakan upaya untuk mengurangi risiko kelaparan dan keruntuhan ekonomi keluarga mereka. Para petani ini menciptakan berbagai strategi bertahan hidup yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya, guna menjaga kelangsungan hidup di tengah ketidakpastian yang tinggi, terutama dalam sistem ekonomi yang tidak adil atau ketika menghadapi kegagalan panen, krisis, maupun kemiskinan yang bersifat struktural.

Petani di Dusun Terban tidak hanya mengandalkan pekerjaan sebagai buruh tani atau pekerjaan informal lainnya, tetapi juga mengembangkan kerajinan besek pindang sebagai sumber penghasilan tambahan. Hal ini merupakan strategi diversifikasi ekonomi atau memiliki beberapa sumber pendapatan sekaligus, yang menurut Scott merupakan

salah satu mekanisme *survival*. Dengan memiliki lebih dari satu sumber penghasilan, mereka dapat mengurangi risiko ketergantungan pada sektor yang rentan seperti pertanian yang bersifat musiman. Oleh karena itu, meskipun menghadapi kesulitan, para perajin tetap gigih dan memilih untuk bertahan melalui kegiatan produktif. Sikap ini mencerminkan etos moral ekonomi para petani yang menurut Scott menempatkan keberlangsungan hidup di atas keuntungan semata. Membuat kerajinan bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan pilihan moral dan sosial untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga.

b. Alternatif Subsistensi (Swadaya)

Alternatif susbsistensi yang dilakukan oleh petani di Dusun Terban yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dikarenakan masa kerja yang tidak menentu. Pada situasi ini petani akan memenuhi kebutuhannya dengan membuat pilihan terbaik diantara beragam alternatif. Pembuatan kerajinan besek pindang menjadi alternatif subsistensi bagi petani di Dusun Terban. Dari wawancara yang sudah dilakukan perajin besek pindang dapat menghasilkan 1 ikat besek setiap harinya. Harga 1 ikat besek menurut harga terbaru dalam pasaran adalah 15 ribu. Jika dalam seminggu perajin mampu menghasilkan 5 ikat besek maka penghasilan perminggu sekitar Rp. 75.000. Penjualan besek ini membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka meskipun hasilnya tidak seberapa. Sebagai petani yang memiliki pekejaan sampingan sebagai perajin besek pindang penghasilan mereka bisa dikatakan sangat pas-pasan.

> ”*Nak gek dikon tandur, matun ngono kae yo kerjone dadi tani, nak saiki gek musim tandur nggawe beseke yo bengi. Isuke tandur sek tekan sore, bengine gek gawe besek nak ra kesel”*
>
> ”Kalau lagi disuruh tanam padi, *matun* gitu ya kerjanya jadi tani, kalau sekarang lagi musim tanam buat beseknya ya malam. Paginya tani dulu sampai sore, malamnya baru buat besek kalau gak capek”(Wawancara Ibu Rokhimi, 55 tahun, 2025)

Berdasarkan informasi di atas para petani di Dusun Terban menjadikan kerajinan besek pindang sebagai strategi bertahan hidup dengan menambah kegiatan (pekerjaan) lain untuk membantu menambah pendapatan keluarga. Pada konsep Scott (1981) hal tersebut merupakan alternatif subsistensi yang

dapat digologkan ”*swadaya*”. Hal tersebut mencakup kegiatan-kegiatan kecil seperti mencari pekerjaan tambahkan, misanya seperti berdagang untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan konsep Scott tersebut hal ini demikian menjadi tindakan-tindakan bertahan hidup karena pendapatan dari pekerjaan utama sebagai petani tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun sebenarnya pendapatan dari membuat keranjang pindang yang tidak seberapadan terkadang tidak dapat menutupi seluruh kebutuhan, namun usaha tersebut sedikit lebih membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para perajin. Pembuatan besek pindang ini merupakan pekerjaan sampingan yang dilaukan oleh beberapa petani di Dusun Terban, mengingat hasil dari pertanian dengan lahan sempit tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Scott (1981), terdapat tiga cara utama yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan. Pertama, petani dapat mengencangkan sabuk dengan menghemat pengeluaran, yang berarti mereka hanya makan sekali sehari dan memilih makanan dengan kualitas lebih rendah. Kedua, di tingkat keluarga, terdapat berbagai alternatif subsistensi yang termasuk dalam kategori *swadaya*. *Swadaya* dalam hal ini merupakan mencari pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan, seperti berjualan dalam skala kecil, bekerja sebagai tukang, menjadi buruh, atau bahkan merantau. Ketiga, adanya hubungan *patron*-klien yang melibatkan berhutang kepada jaringan sosial, lembaga, atau keluarga. Ketiga strategi bertahan hidup ini, jika dikaitkan dengan hasil penelitian di lapangan tentang kemandirian ekonomi perajin besek pindang di Dusun Terban, ternyata secara tidak langsung hal tersebut sudah diterapkan oleh perajin besek di Dusun Terban. Sembari menunggu masa tanam padi tiba, petani memilih untuk membuat kerajinan besek pindang. Pekerjaan sampingan ini bisa menjadi pekerjaan utama ketika pekerjaan utama mereka sebagai petani, buruh dan kuli sedang tidak berjalan. Penghasilan yang didapat dari membuat kerajinan besek keranjang pindang mampu membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

c. Hubungan Patron-Klien

Hubungan patron-klien di lingkungan pedesaan memiliki karakteristik yang berakar pada struktur kelas sosial. Dalam konteks ini, hubungan tersebut dipahami sebagai suatu bentuk interaksi timbal balik yang melibatkan dua peran utama, yaitu *patron* dan klien. *Patron* merupakan individu dengan status sosial

dan ekonomi yang lebih tinggi, sedangkan klien adalah pihak yang berada pada posisi sosial yang lebih rendah. Hubungan ini bersifat diadik, artinya melibatkan dua pihak secara langsung. Namun, hubungan ini tidak hanya sekadar bersifat sosial, melainkan juga memiliki dimensi fungsional yang penting (Scott, 1993). Dengan kata lain, hubungan ini berperan dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan kedua belah pihak. *Patron*, melalui pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya, menyediakan perlindungan atau manfaat bagi klien. Sebagai balasannya, klien menunjukkan loyalitas, dukungan, atau bentuk penghargaan lainnya kepada *patron*. Oleh karena itu, hubungan *patron*-klien ini mencerminkan suatu dinamika sosial yang kompleks, di mana status sosial dan ekonomi menjadi faktor penentu utama dalam interaksi dan pertukaran antara individu-individu dalam masyarakat pedesaan.

> ”N*ak ngutang aku ratau mbak, mbuh mbek sedulur opo mbek sopo wae tak usahakke seng penting randue utang. Paling nak kepepet meh neng pasar neng randue duit ngono kae aku adol besek sek neng juragan besek, tak jaluk duite sek terus ngko beseke tak pas bali seko pasar nakra yo pas sorene*”
>
> ”Kalau ngutang aku ga pernah mbak, entah sama saudara atau sama aku usahakan agar gak punya utang. Paling kalau kepepet mau ke pasar tapi gapunya uang gitu aku jual besek dulu ke juragan besek, tak minta uangnya dulu terus nanti beseknya aku anter habis pulang dari pasar atau ga pas sorenya”(Wawancara Ibu Rokhimi, 55 tahun, 2025)

Berdasarkan informasi di atas, relasi yang dibangun antara juragan Besek (pengepul) dengan perajin merupakan hubungan sosial-ekonomi. Hal tersebut menunjukan adanya hubungan *patron*-klien dimana juragan besek memiliki status ekonomi yang lebih tinggi daripada perajin. Hubugan *patron* klien yang terjadi dalam hal ini adalah juragan besek berani memberikan pinjaman uang agar perajin yang sedang dalam keadaan krisis ekonomi dapat membeli kebutuhan pokok di pasar. Sebagai balasannya, perajin memberikan loyalitas dengan senantiasa menjual produksi kerajinan besek pindang mereka kepada juragan besek tersebut.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan berusaha untuk menghindari praktik berutang sebagai bagian dari strategi ekonomi rumah tangga. Menghindari utang dapat diartikan sebagai bentuk pengelolaan risiko ekonomi jangka panjang, karena utang seringkali menimbulkan beban psikologis dan potensi konflik sosial di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan

dengan pendapat Suharto (2009), yang menyatakan bahwa keluarga miskin cenderung menghindari utang karena dapat memperburuk kondisi ekonomi mereka dan merusak hubungan sosial jika tidak mampu membayar tepat waktu.

Selain itu, ketika menghadapi kebutuhan mendesak seperti harus pergi ke pasar namun tidak memiliki uang tunai, informan memilih untuk menjual produk kerajinan terlebih dahulu kepada juragan besek. Dalam praktik ini, ia meminta pembayaran dimuka dengan menjanjikan pengiriman barang (besek) setelah pulang dari pasar. Strategi ini memperlihatkan adanya pemanfaatan jaringan sosial ekonomi lokal, khususnya hubungan antara perajin dan juragan. Hubungan tersebut memungkinkan adanya fleksibilitas dalam transaksi, yang berbasis pada kepercayaan dan kedekatan sosial antara pelaku ekonomi lokal.

Sejalan dengan hal tersebut, Scott (1981) mengemukakan bahwa hubungan *patron*-klien merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi antara dua individu yang sebagian besar didasarkan pada persahabatan instrumental. Dalam hubungan ini, individu yang memiliki status sosial dan ekonomi lebih tinggi (*patron*) memanfaatkan pengaruh serta sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan, keuntungan, atau keduanya kepada individu yang memiliki status lebih rendah (klien). Selain hubungan antara juragan besek dan perajin, hubungan *patron*-klien juga dapat terjadi antara perajin dengan perajin. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan *patron*-klien tidak hanya terjalin antara *patron* yang berkedudukan lebih tinggi namun kemudian hubungan tersebut juga terjalin antara perajin dengan perajin yang memiliki kedudukan setara. Hubungan *patron*-klien antara sesama perajin yaitu berupa barang yang dalam hal ini perajin yang tidak memiliki sumber daya (seperti bambu) biasanya meminta bantuan kepada perajin lain yang memiliki bambu.

Hubungan *patron*-klien di antara para perajin sangat dipengaruhi oleh adanya rasa saling percaya yang mendalam. Kepercayaan ini menjadi landasan utama dalam setiap interaksi mereka, di mana seorang klien yakin bahwa *patron*-nya akan selalu siap memberikan bantuan ketika menghadapi kendala, seperti kebutuhan sumber daya atau permasalahan lainnya. Kehadiran *patron* yang dapat diandalkan memberikan rasa aman dan keyakinan kepada klien, sehingga mereka merasa lebih berani mengambil risiko dalam menjalankan usaha pertanian. Di sisi lain, *patron* juga memiliki ekspektasi yang serupa terhadap kliennya. Ketika *patron* membutuhkan dukungan, baik berupa tenaga

kerja, informasi, maupun bantuan lainnya, mereka berharap klien dapat merespons secara positif. Hubungan ini bersifat timbal balik, di mana kedua pihak saling bergantung dan mendukung satu sama lain.

Selain itu, rasa hormat dan kewajiban moral yang dirasakan klien terhadap *patron* turut memperkuat ikatan ini. Klien merasa berkewajiban untuk memenuhi permintaan *patron* sebagai balas budi, terutama ketika *patron* telah memberikan bantuan yang berarti dalam perjalanan usaha mereka. Dengan demikian, ketika *patron* mengajukan permintaan, klien akan berusaha sebaik mungkin untuk memenuhinya sebagai bentuk tanggung jawab moral atas kebaikan yang telah diterima. Pola saling mendukung ini menciptakan siklus yang memperkuat hubungan *patron*-klien sekaligus meningkatkan keberhasilan usaha pertanian secara keseluruhan.

Selain kepada juragan besek dan sesama perajin, hubungan *patron* klien berlaku pula pada hubungan saudara atau tetangga. Hubungan *patron*-klien yang terbentuk dalam konteks kekeluargaan, di mana interaksi ini sering kali melibatkan peminjaman uang kepada anggota keluarga atau tetangga. perajin yang berada pada garis subsistensi, sering kali terpaksa berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki cukup sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka tanpa bantuan eksternal.

Scott (1981) mengemukakan bahwa hubungan *patron*-klien dapat dianalisis dari beberapa aspek, salah satunya adalah ketidaksetaraan dalam pertukaran. Ketidaksetaraan ini muncul karena adanya perbedaan dalam kekuasaan dan posisi antara *patron* dan klien. Dalam konteks ini, *patron*, yang biasanya memiliki posisi sosial dan ekonomi yang lebih tinggi, dapat memberikan perlindungan dan dukungan kepada kliennya. Misalnya, saat perajin membutuhkan dana darurat untuk kebutuhan atau pembiayaan akan mencari bantuan dari saudara atau tetangga yang memiliki sumber daya lebih, yang berperan sebagai *patron*. Dengan demikian, hubungan ini menciptakan ketergantungan, di mana petani kecil harus bergantung pada *patron* untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka.

> ”*Nak gek ono kebutuhan mendesak terus gek pas ra nyekel duit paling yo njaluk bojoku sih mbak*”
>
> ”kalau lagi ada kebutuhan mendesak terus pas lagi ga pegang uang paling ya minta suamiku sih mbak” (Ibu Sri, 40 tahun, 2025)

Berdasarkan informasi di atas hubungan *patron*-klien yang berlandaskan nilai kekeluargaan terjadi saat para perajin kerap menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan tertentu yang melampaui kapasitas mereka sendiri. Dalam kondisi tersebut, perajin dapat meminta bantuan kepada saudara atau anggota keluarga yang berperan sebagai *patron*. Patron tidak hanya menyediakan dukungan finansial atau sumber daya, melainkan juga berfungsi sebagai penghubung yang membuka akses terhadap peluang yang lebih luas. Dalam hal ini perajin lebih sering meminta bantuan kepada suami (kepala keluarga). Hubungan ini membentuk ikatan saling ketergantungan, di mana perajin dapat mengandalkan *patron* untuk memperoleh bantuan. Dengan demikian hubungan ini mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan serta solidaritas yang kuat dalam keluarga.

Teori mekanisme *Survival* Scott melihat bahwa kelompok masyarakat miskin bertahan hidup melalui strategi mikro, informal, dan adaptif dalam menghadapi tekanan struktural dan ekonomi. Dalam konteks ini para perajin besek pindang di Dusun Terban menunjukkan berbagai bentuk mekanisme *survival* yang beragam. Mulai dari cara bertahan hidup yang logis berdasakran pengalaman, tenaga, waktu dan potensi keuntungan yang mencerminkan konsep *subsistence ethic* dari James C. Scott. Dalam konteks ini, para perajin yang terampil dalam menganyam telah mengembangkan kemampuan mereka sejak kecil, di mana keterampilan ini tidak hanya diasah tetapi juga diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan tradisi yang kuat dalam komunitas mereka.

Pembuatan kerajinan besek pindang menjadi contoh nyata dari fleksibilitas dalam proses produksi, di mana para perajin dapat mengatur waktu dan tenaga mereka tanpa mengganggu kegiatan sehari-hari lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan yang dimiliki tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga beradaptasi dengan dinamika kehidupan sosial, sehingga menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

Konsep kedua yaitu "*everyday resistance*" dan *hidden transcript*. Konsep ini menggambarkan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap sistem dominan melalui tindakan-tindakan kecil yang sering kali tidak terlihat. Dalam konteks ini, perlawanan tersebut dapat berupa pemanfaatan sumber daya yang dianggap tidak berharga, seperti bambu liar yang tumbuh di hutan. Dengan mengubah bambu menjadi kerajinan tangan, masyarakat tidak hanya mampu menciptakan nilai ekonomi dari barang yang sebelumnya dianggap remeh, tetapi juga menantang norma-norma yang ada dengan menunjukkan bahwa sumber daya lokal dapat dimanfaatkan secara kreatif dan produktif.

Praktik pembuatan kerajinan dari bambu tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan individu. Melalui proses ini, masyarakat dapat belajar teknik-teknik baru, meningkatkan kreativitas, dan membangun rasa percaya diri. Selain itu, kegiatan ini juga dapat memperkuat ikatan sosial di antar perajin, karena mereka sering kali bekerja sama dalam menciptakan produk-produk kerajinan. Dengan demikian, *everyday resistance* dan *hidden transcript* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi, tetapi juga sebagai alat untuk pemberdayaan dan pengembangan masyarakat secara keseluruhan.

Para perajin besek pindang di Dusun Terban, yang sebagian besar bekerja sebagai petani atau buruh tani, menjalani pola hidup yang tidak sepenuhnya bergantung pada satu sumber penghasilan. Selain mengandalkan hasil pertanian dan pekerjaan musiman, mereka aktif mencari pendapatan tambahan melalui pembuatan besek pindang. Upaya ini merupakan strategi adaptif yang mencerminkan keinginan kuat untuk bertahan di tengah ketidakpastian ekonomi. Dalam konteks ekonomi subsisten, tindakan tersebut menunjukkan kemampuan fleksibilitas dan kreativitas dalam menghadapi keterbatasan sumber daya serta tekanan kebutuhan sehari-hari. Mereka memanfaatkan kearifan lokal dan keahlian yang dimiliki untuk menciptakan sumber penghidupan alternatif yang, meskipun kecil, membantu menjaga kestabilan ekonomi keluarga.

Perajin besek pindang di Dusun Terban memilih menjalankan usaha kerajinan besek juga menjadi bentuk perlawanan halus (*everyday resistance)*

terhadap ketidakpastian ekonomi struktural yang sering membuat petani kecil berada dalam posisi rentan. Alih-alih pasif, mereka aktif membuka peluang baru untuk kelangsungan hidup, sekaligus membuktikan bahwa sektor informal memiliki peran penting dalam menopang kehidupan di pedesaan. Dalam hal ini, para perajin tidak hanya mengandalkan pertanian sebagai sumber utama penghasilan, tetapi juga memanfaatkan keterampilan kerajinan tangan sebagai aset ekonomi yang mendukung kesejahteraan. Dengan demikian, kehidupan ekonomi para petani-perajin di Dusun Terban menjadi contoh nyata dari dinamika ekonomi subsisten yang kuat, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai lokal serta kebutuhan dasar untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga.

Menurut pandangan Scott, strategi *diversifikasi subsistensi* yang diterapkan oleh perajin ini merupakan bagian dari konsep *hidden transcript*. Kegiatan membuat kerajinan besek pindang tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga menciptakan ekonomi informal yang memiliki makna sosial dan ekonomi yang signifikan. Dengan demikian, perajin ini tidak hanya berkontribusi pada perekonomian lokal, tetapi juga membangun jaringan sosial yang mendukung keberlangsungan hidup mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Strategi yang lain adalah yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk menghadapi tekanan ekonomi adalah dengan mengurangi jumlah dan kualitas konsumsi makanan sehari-hari. Dalam situasi ini, mereka mungkin hanya makan sekali sehari, mengganti makanan dengan yang lebih murah, atau bahkan berpuasa tanpa pilihan, sebagai strategi bertahan hidup demi menekan pengeluaran rumah tangga. Meskipun langkah ini berdampak negatif pada kesehatan fisik jangka panjang, hal tersebut sering dianggap sebagai tindakan yang wajar dan diperlukan demi menjaga stabilitas ekonomi keluarga secara keseluruhan. Dalam kondisi keterbatasan, kelaparan atau kekurangan gizi tidak dilihat sebagai tragedi pribadi, melainkan sebagai akibat logis dari sistem ekonomi yang kurang berpihak pada masyarakat kecil.

Menurut teori mekanisme *survival* yang dikembangkan oleh James C. Scott, strategi ini termasuk dalam kategori "*subsistence ethic*" atau etika subsistensi, yaitu prinsip bahwa tindakan ekonomi masyarakat petani kecil didasarkan bukan pada keuntungan, melainkan pada upaya bertahan hidup. Dalam

perspektif ini, pengurangan konsumsi bukanlah tanda keputusasaan, melainkan keputusan sadar untuk menghindari kerugian ekonomi yang lebih besar, seperti gagal membayar utang, membeli bahan bakar, atau memenuhi kebutuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat subsisten lebih takut pada kelaparan daripada kerugian finansial, sehingga mereka merancang strategi untuk menghindari kehancuran total (subsistence failure point), meski harus menanggung kelaparan sesekali.

Lebih jauh, Scott juga mengemukakan konsep "*everyday resistance*", yaitu bentuk perlawanan halus dan tersembunyi yang dilakukan oleh masyarakat tertindas terhadap struktur kekuasaan atau sistem ekonomi yang tidak adil. Dalam konteks ini, pengurangan konsumsi bukan hanya strategi ekonomi, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan diam-diam terhadap ketimpangan struktural. Masyarakat yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan sistem distribusi pangan atau harga pasar secara terbuka, menunjukkan keberdayaan melalui tindakan kecil seperti mengubah pola makan sebagai respons terhadap tekanan yang mereka hadapi. Mereka "melawan" bukan dengan protes atau kekerasan, melainkan dengan menyesuaikan hidup secara mandiri, membuktikan bahwa meskipun rentan, mereka tetap mampu bertahan hidup.

BAB V
DAMPAK STRATEGI BERTAHAN HIDUP TERHADAP KEBERLANGSUNGAN HIDUP KELUARGA

Kontribusi perempuan dalam membantu menambah perekonomian keluarga semakin mendapat perhatian dalam studi sosial dan ekonomi masa kini. Di Dusun Terban, peran aktif perempuan melalui produksi kerajinan besek pindang tidak hanya menjadi sumber pendapatan tambahan, tetapi juga memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi kelangsungan hidup keluarga. Pada sub bab ini, akan diuraikan berbagai dampak positif yang timbul dari keterlibatan perempuan dalam kerajinan tersebut yaitu meliputi aspek ekonomi, sosial, serta budaya.

A. Dampak Ekonomi

Kehidupan keluarga terutama di kalangan rumah tangga dengan pendapatan rendah atau menengah, adanya sumber penghasilan tambahan sering menjadi kunci untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Menghadapi tekanan ekonomi yang semakin berat, termasuk kenaikan biaya hidup dan ketidakpastian pekerjaan, perempuan sering berperan penting dalam menciptakan peluang pendapatan ganda guna memenuhi kebutuhan keluarga secara lebih mantap. Penambahan penghasilan melalui pekerjaan sampingan atau usaha kecil telah menjadi strategi utama bagi banyak keluarga. Perempuan, selain mengurus tugas rumah tangga, juga berperan aktif dalam menambah penghasilan keluarga melalui berbagai usaha kecil, seperti membuat kerajinan besek pindang. Aktivitas ini tidak hanya memberikan sumbangan finansial yang berarti, tetapi juga meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Pendapatan tambahan yang diperoleh dari memiliki sumber pendapatan ganda dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti membeli bahan makanan, membiayai pendidikan anak, atau menambah tabungan untuk masa depan. Pendapatan ekstra ini tidak hanya membantu keluarga bertahan saat menghadapi kondisi ekonomi yang sulit, tetapi juga memberikan mereka fleksibilitas keuangan yang lebih besar untuk menghadapi perubahan atau krisis ekonomi. Peningkatan pendapatan melalui sumber penghasilan ganda ini menunjukkan betapa pentingnya peran perempuan dalam ekonomi keluarga, serta membuktikan bahwa dengan kreativitas dan kerja keras, perempuan dapat aktif berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga meskipun menghadapi berbagai tantangan.

1. Meningkatkan Pendapatan Keluarga

Peran perempuan dalam meningkatkan penghasilan keluarga kerap menjadi faktor krusial bagi kelangsungan hidup rumah tangga, terutama di kalangan keluarga dengan pendapatan rendah atau yang rentan terhadap ketidakstabilan ekonomi. Kontribusi perempuan dalam bidang ekonomi, baik secara langsung melalui pekerjaan maupun secara tidak langsung lewat pengelolaan rumah tangga, memberikan pengaruh besar terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga. Banyak perempuan dalam keluarga berpendapatan rendah atau menengah tidak hanya menjalankan tugas rumah tangga, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan James C. Scott mengenai mekanisme bertahan hidup, di mana kelompok marginal atau terpinggirkan mengembangkan strategi untuk menghindari kelaparan dan kemiskinan. Perempuan sering menjadi pelaku utama dalam mengelola sumber daya serta mencari berbagai cara yang fleksibel dan adaptif guna meningkatkan pendapatan keluarga.

Perempuan tidak hanya terlibat dalam dunia usaha, namun mereka juga memainkan peran dalam mengelola keuangan rumah tangga dengan lebih bijak. Kemampuan mereka untuk mengatur anggaran keluarga, menghemat pengeluaran, serta mencari alternatif murah untuk kebutuhan sehari-hari sering kali menjadi penyelamat bagi keluarga mereka. Pendekatan-pendekatan seperti ini membantu keluarga untuk tetap bertahan dalam situasi ketidakpastian ekonomi, di mana fluktuasi harga barang dan pendapatan yang tidak stabil dapat mengancam kelangsungan hidup keluarga. Di sisi lain, dampak ekonomi perempuan juga meluas pada pemberdayaan mereka dalam keputusan-keputusan finansial. Dengan berpartisipasi aktif dalam ekonomi keluarga, perempuan tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperoleh kemandirian ekonomi, yang pada gilirannya meningkatkan posisi tawar mereka dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini turut memperkuat peran perempuan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan alokasi sumber daya keluarga, pendidikan anak, serta perencanaan jangka panjang yang berkelanjutan.

Sebagai contoh nyata, perempuan yang terlibat dalam usaha mikro seperti warung makan, usaha kerajinan, atau layanan kecantikan di lingkungan sekitar mereka, tidak hanya memberikan kontribusi pada ekonomi keluarga, tetapi juga menggerakkan perekonomian lokal dengan menciptakan lapangan pekerjaan bagi

perempuan lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peningkatan pendapatan keluarga seringkali dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi dan kreativitas perempuan dalam menghadapi tantangan ekonomi yang ada. Dengan demikian, peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga tidak hanya terfokus pada pendapatan tambahan yang mereka hasilkan, tetapi juga mencakup kemampuan mereka untuk mengelola dan mengalokasikan sumber daya secara efektif untuk memastikan keberlangsungan hidup keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Dampak yang paling signfikan dari kontribusi perempuan dalam membuat kerajinan besek pindang adalah meningkatnya pendapatan keluarga. Dengan memproduksi kerajinan besek pindang, perajin dapat menghasilkan uang yang dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagaimana yang diungkapakan oleh salah satu informan

> ”*Duit seko adol besek paling isone yo digawe tuku janganan gawe mangan mbendino, dadi rasah ndadak jaluk bojo soale iseh ndue cekelan dewe. Kadang nak turah yo iso gawe imboh-imboh jajan anak*”
>
> ”Uang dari jual besek paling bisanya buat beli sayuran buat makan sehari-hari, jadi gausah minta ke suami soanya masih punya uang sendiri. Kadang kalau sisa ya bisa dibuat tambahan jajan anak” (Wawancara Ibu Sri, 40 tahun, perajin besek pindang, 2025).

Selaras dengan pernyataan Ibu Sri yang menyebutkan bahwa dampak ekonomi dari pembuatan besek pindang dapat membantu memenuhi kebutuhan pokok, seperti berbelanja sayur mayur dan menambah uang jajan anak, hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Rokhimi.

> ”*Nggih biasane duit adol besek yo gawe tuku sayur mbek lawoh mbak. Nak turah yo kadang gawe cekelan anak gawe bayar spp nakra yo gawe jajan”*
>
> ”Ya biasanya uang jual besek ya dibuat beli sayur sama lauk mbak. Kalau sisa kadang buat pegangan anak buat bayar spp atau nggak yaa buat jajan”(Wawancara Ibu Rokhimi, 55 tahun, 2025)

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari penjualan kerajinan besek pindang memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Pendapatan tersebut umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok,

seperti bahan pangan sehari-hari, termasuk sayur-mayur dan lauk-pauk, yang menjadi dasar terpenuhinya kebutuhan nutrisi keluarga. Dengan pendapatan ini, para istri atau anggota keluarga yang terlibat dalam proses penjualan turut berkontribusi dalam meringankan beban ekonomi yang biasanya menjadi tanggung jawab suami. Hal ini mencerminkan adanya sinergi dan pembagian peran yang harmonis dalam keluarga, di mana setiap individu berperan aktif demi kesejahteraan bersama. Sebagaimana diungkapkan oleh Sulistiyani dan Susilowati (2019), keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi rumah tangga, terutama di sektor informal seperti kerajinan, secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga dan penguatan ketahanan ekonomi rumah tangga.

Lebih dari itu, pendapatan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk kebutuhan harian, tetapi juga disisihkan sebagai tabungan untuk menghadapi kebutuhan mendesak di masa depan. Ini menunjukkan adanya kesadaran dan perencanaan keuangan yang bijaksana dalam keluarga, yang tidak hanya berfokus pada kebutuhan saat ini, tetapi juga mempersiapkan diri untuk kemungkinan tantangan di kemudian hari. Selain itu, sisa pendapatan dari penjualan kerajinan ini juga dapat membantu memenuhi kebutuhan anak-anak, seperti uang jajan maupun kebutuhan lain yang berkaitan dengan pendidikan dan perkembangan mereka. Dengan demikian, pendapatan tersebut tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan anak-anak dalam keluarga. Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa penjualan kerajinan besek pindang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi keluarga, baik dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun dalam perencanaan masa depan yang lebih baik.

Menurut James C. Scott, kelompok yang terpinggirkan cenderung menghindari ketergantungan yang terlalu besar pada pihak luar atau sistem yang lebih besar, karena hal tersebut dapat menempatkan mereka dalam posisi rentan. Dalam hal ini, pembuatan besek pindang merupakan sumber daya lokal yang tidak bergantung pada ekonomi formal atau kebijakan pemerintah. Ibu Sri dan Ibu Rokhimi, melalui usaha ini, mengurangi ketergantungan mereka pada sistem ekonomi yang lebih besar dan memastikan bahwa mereka dapat bertahan meskipun dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti.

2. Sumber Pendapatan Ganda

Sumber pendapatan ganda merupakan penganekaragaman usaha (pekerjaan) untuk menghindari ketergantungan dalam satu penghasilan. Memiliki lebih dari satu sumber pendapatan merupakan langkah strategis yang sangat penting bagi keluarga dalam mengelola keuangan secara bijaksana. Dengan menerapkan pendekatan ini, keluarga dapat meminimalkan risiko yang timbul akibat ketergantungan pada satu jenis pekerjaan atau usaha saja. Ketergantungan semacam ini berpotensi menimbulkan masalah serius, terutama ketika terjadi perubahan mendadak dalam kondisi pasar kerja atau situasi ekonomi yang tidak terduga.

Salah satu kontribusi utama perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga adalah melalui sumber pendapatan ganda. Misalnya, di luar pekerjaan formal, banyak perempuan yang terlibat dalam pekerjaan informal, seperti berdagang, membuka usaha kecil, atau menyediakan layanan jasa. Pendapatan tambahan yang dihasilkan dari kegiatan ini dapat menjadi penyelamat bagi keluarga, terutama ketika pendapatan utama keluarga terhambat atau tidak mencukupi. Dalam banyak masyarakat, perempuan juga memanfaatkan jaringan sosial yang mereka miliki untuk berbagi informasi tentang peluang ekonomi atau untuk mendapatkan akses ke modal usaha kecil yang diperlukan untuk memulai bisnis.

Sebagai contoh, apabila seseorang hanya mengandalkan satu pekerjaan tetap dan kemudian kehilangan pekerjaan tersebut secara tiba-tiba, keluarga tersebut akan menghadapi tantangan finansial yang cukup berat. Namun, dengan memiliki beberapa sumber pendapatan, seperti pekerjaan tambahan, investasi, atau usaha kecil, keluarga tetap memiliki alternatif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Dengan demikian, apabila salah satu sumber pendapatan mengalami penurunan, misalnya akibat berkurangnya permintaan pasar atau kendala lain yang memengaruhi usaha tersebut, keluarga masih dapat mengandalkan sumber pendapatan lain untuk menjaga kestabilan kebutuhan sehari-hari. Hal ini tidak hanya memberikan keamanan finansial yang lebih baik, tetapi juga mengurangi tekanan dan kecemasan yang mungkin muncul akibat ketidakpastian ekonomi. Dalam hal ini warga Dusun Terban yang berprofesi sebagai petani kuli bangunan, maupun buruh menghadapi tantangan yaitu ketidakpastian pekerjaan. Ketika hanya mengandalkan satu pekerjaan kebutuhan pokok keluarga tidak mungkin dapat terpenuhi.

> *”Kerjo utamane dadi petani mbak, tapi kan tani yo musim-musiman. Nak gek ra tandur yo meh entuk duit seko ngendi nak ora seko besek iki*”
>
> ”Kerja utamanya jadi petani mba, tapi kan tani ya musim-musiman. Kalau lagi gak nanam padi ya mau dapet uang darimana kalau gak dari besek ini”(Wawancara Ibu Tun, 59 tahun, 2025)

Berdasarkan informasi di atas sulit bagi petani di Dusun Terban untuk hanya memiliki satu pekerjaan saja dikarenakan pekerjaan utama yang bersifat musiman. Ketika sedang tidak musim tani dan tidak memiliki pekerjaan atau kegiatan lain maka keluarga tersebut akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Hal ini menunjukan bahwa bergantung pada satu jenis pekerjaan saja berpotensi menimbulkan tantangan ekonomi, terutama ketika tidak tersedia pilihan pekerjaan lain yang dapat diandalkan pada saat periode musim tanam berakhir. Maka dari itu ketika musim tanam berakhir para petani di Dusun Terban membuat kerajinan besek pindang untuk membantu menunjang kebutuhan pokok mereka.

Sumber pendapatan ganda juga membuka kesempatan bagi keluarga untuk mengembangkan potensi dan minat yang beragam. Dengan menjalankan berbagai jenis pekerjaan atau usaha, anggota keluarga dapat mengeksplorasi bakat serta peluang baru yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan secara menyeluruh. Scott (1993) menjelaskan bahwa petani harus memiliki alternatif subsistensi untuk menunjang keberlangsungan kehidupan. Alternatif subsistensi tersebut sering dikenal sebagai ”*swadaya*”. Petani memiliki kegiatan (usaha) lain untuk membantu memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan sehari-hari. Dalam hal ini petani memilih untuk menambah peghasilan melalui kerajinan besek pindang. Secara keseluruhan, memiliki lebih dari satu sumber pendapatan bukan sekadar upaya mengurangi risiko, melainkan juga merupakan cara untuk menciptakan peluang baru dan memperkuat ketahanan finansial keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

B. Dampak Sosial

Interaksi sosial antar individu memiliki pengaruh besar terhadap ketahanan sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Salah satu bentuk interaksi yang sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui kerja sama atau aktivitas bersama yang tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas. Contohnya, pembuatan besek pindang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial yang mempererat ikatan antar individu dalam komunitas. Kegiatan ini membuka peluang bagi perempuan untuk bekerja sama, bertukar pengetahuan, serta saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam banyak situasi, perempuan yang terlibat dalam aktivitas ini biasanya membangun jaringan sosial yang kuat, yang berguna tidak hanya untuk berbagi sumber daya, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling membantu satu sama lain.

Interaksi sosial yang terbentuk melalui kerja sama, seperti dalam proses pembuatan besek pindang, turut membangun solidaritas sosial yang sangat penting untuk menjaga kesejahteraan bersama. Saat seseorang menghadapi kendala, misalnya kesulitan mendapatkan bahan baku atau kebutuhan lainnya, komunitas yang saling mendukung akan memberikan bantuan berupa solusi atau alternatif. Dengan demikian, solidaritas tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang membantu kelangsungan hidup individu maupun keluarganya. Oleh karena itu, interaksi sosial dalam kegiatan pembuatan besek pindang tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga mempererat hubungan antar anggota, memperkokoh komunitas, serta menciptakan jaringan solidaritas yang mendukung ketahanan sosial keluarga dan masyarakat secara luas.

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun kelompok. Besek pindang adalah wadah tradisional yang dibuat dari anyaman bambu, yang biasa dipakai untuk menyimpan ikan pindang. Di banyak daerah, para perajin besek pindang bukan hanya sekadar pembuat barang, tapi juga penjaga warisan budaya yang sangat berharga. Dusun Terban merupakan salah satu daerah yang mempertahankan budaya besek pindang ini. Perajin besek pindang di Dusun Terban saling berinteraksi dan

menjalin hubungan kerja dengan sesama perajin maupun juragan besek (pengepul). Para perajin besek pindang tidak hanya bekerja sendiri, tapi juga menjalin hubungan erat dengan para pemasok bahan baku seperti bambu. Hubungan yang harmonis ini sangat penting agar mereka selalu mendapatkan bahan baku yang dibutuhkan. Selain itu, para perajin juga sering berinteraksi langsung dengan juragan besek (pengepul) untuk kepentingan penjualan besek pindang.

> ”*Kadang nak gek randue pring yo nyileh sek ngko diijoli nak wes enek gantine*”
>
> ”Kadang kalau lagi gak punya bambu ya pinjem dulu nanti diganti pas udah ada gantinya” (Wawancara Ibu Minten, 41 tahun, 2025)

Berdasarkan wawancara di atas, interaksi antara para perajin juga termasuk pada saat meminjamkan bahan baku guna pembuatan kerajinan besek pindang. Terlihat bahwa para perajin besek pindang di Dusun Terban memiliki hubungan yang erat dan saling membantu. Kebiasaan ini bukan hanya soal membantu secara praktis, tapi juga menunjukkan rasa solidaritas dan kepercayaan yang kuat antar sesama perajin. Perajin besek pindang di Dusun Terban sering berkumpul dalam kelompok atau komunitas kecil yang membuat mereka bisa saling berbagi cerita dan berdiskusi tentang berbagai tantangan yang mereka hadapi, seperti naik turunnya harga bahan baku atau perubahan selera pasar. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayati (2020), yang menyatakan bahwa jaringan sosial dalam komunitas perajin memainkan peran penting dalam mendukung kelangsungan usaha kecil, terutama dalam aspek saling membantu, berbagi informasi, dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

Selain interaksi dengan sesama perajin, perajin besek pindang di Dusun Terban juga memiliki hubungan timbal-balik dengan juragan besek (pengepul). Hubungan antara para perajin besek pindang dan pengepul sangatlah penting dalam proses distribusi produk. Pengepul berperan sebagai jembatan yang menghubungkan para perajin dengan pasar yang lebih luas. Banyak perajin menggantungkan penjualan produknya pada pengepul, sehingga menjaga hubungan yang baik antara keduanya menjadi hal yang sangat berarti. Selain itu, pengepul biasanya memiliki wawasan yang lebih dalam tentang tren pasar dan kebutuhan konsumen, sehingga mereka bisa memberikan informasi berharga kepada para perajin tentang produk apa yang sedang diminati. Dengan begitu, interaksi ini bukan hanya soal jual beli semata, tapi juga

menjadi ajang bertukar informasi yang membantu perajin meningkatkan kualitas dan daya saing produk mereka.

Selain interaksi dengan perajin dan juragan besek (pengepul) setiap anggota keluarga perajin juga terjadi komunikasi dan kerjasama dalam pembuatan kerajinan besek pindang. Interaksi anak dengan orang tua yaitu ketika orang tua mengajari anak cara membuat kerajinan besek pindang. Setiap anggota keluarga juga memiliki tugas masing-masing, misanya ibu sebagai perajin utama besek pindang, ayah membantu pasokan bahan baku seperti bambu, anak membantu proses pembuatan besek pindang maupun perantara penjualan besek pindang kepada juragan besek (pengepul). Maka dari itu, komunikasi dan kerjasama sangat penting dalam pembuatan kerajinan besek pindang karena setiap anggota keluarga memiliki tugas masing-masing dan saing membantu dalam menyelesaikan produksi kerajinan besek pindang.

2. Memperkuat Solidaritas

Dampak sosial yang paling siginifikan dalah kontibusi perempuan sebagai perajin besek pindang adalah menguatnya relasi sosial dalam masyarakat. Relasi sosial atau hubungan sosial merupakan interaksi timbal balik antara individu yang saling memengaruhi satu sama lain, yang didasari oleh kesadaran bersama untuk saling membantu. Hubungan sosial ini merupakan proses interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih, yang tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga mengandung aspek emosional. Pertumbuhan dan perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang terjalin dengan orang lain, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, proses tumbuh kembang manusia tidak dapat dipisahkan dari relasi sosial yang mereka bangun (Aditia, 2021). Dalam konteks ini, para perajin juga menjalin interaksi dengan sesama perajin maupun dengan juragan besek (pengepul). Di Dusun Terban, relasi sosial yang terjadi di antara perajin tercermin dalam bentuk hubungan saling membantu, pinjam- meminjam, serta berbagai aktivitas sosial lainnya yang dapat memperkuat solidaritas.

> ”G*awe besek mbek konco ngeneki kadang yo marakke seneng ek mbak. Iso guyon mbek koncone marakke stress e ilang*”

> ”Bikin besek sama temen gini kadang ya bikin seneng mbak. Bisa bercanda sama temen bikin stressnya hilang”(Wawancara Ibu Minten, 41 tahun, 2025).

Berdasarkan informasi di atas interaksi antar perajin juga dapat membantu mengurangi stress. Terkadang bekerja dapat membuat tekanan atau beban sulit ditanggung sendiri. Membuat kerajinan besek bersama teman dan bercanda bersama dapat menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan, sekaligus mendukung kesehatan mental. Oleh karena itu, kegiatan seperti membuat besek bersama teman tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga memberikan manfaat yang signifikan bagi kesejahteraan emosional.

Selain itu para perajin saling berinteraksi secara aktif dalam proses produksi, terutama melalui kegiatan peminjaman alat dan bahan. Interaksi ini mencerminkan adanya kolaborasi yang erat serta ketergantungan timbal balik di antara mereka, yang pada gilirannya memperkuat jaringan sosial sekaligus meningkatkan efisiensi dalam produksi. Hubungan ini juga menggambarkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong dan solidaritas yang menjadi landasan kuat dalam komunitas perajin. Relasi yang terjadi antara perajin dan saudara, sering kali terlihat ketika perajin dalam situasi yang mendesak. Relasi antara perajin dengan saudaranya dapat berupa peminjaman dana untuk membantu memenuhi kebutuhan mendesak yang di luar kemampuan mereka. Hal ini menandakan adanya dukungan sosial yang kokoh di dalam keluarga, di mana setiap anggota saling membantu untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara mandiri. Relasi ini menegaskan pentingnya ikatan keluarga sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi.

Situasi ini sejalan dengan teori mekanisme survival yang dikemukakan oleh James C. Scott (1981), yang menyatakan bahwa dalam masyarakat pedesaan atau subsisten, individu dan kelompok akan mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup (survival mechanisms) ketika mereka dihadapkan pada kondisi ekonomi yang tidak stabil atau penuh ketidakpastian. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah membangun dan memelihara jaringan sosial yang kuat, baik dalam bentuk hubungan kekerabatan maupun hubungan antartetangga atau komunitas. Dalam konteks ini, praktik saling meminjam alat, bahan, hingga uang dalam komunitas perajin bukan hanya tindakan sosial biasa, tetapi merupakan strategi bertahan hidup kolektif untuk mengurangi risiko ekonomi dan memastikan keberlangsungan produksi.

Sementara itu, relasi antara perajin dan pengepul mencerminkan struktur sosial yang lebih kompleks. Pengepul, yang umumnya memiliki status sosial lebih tinggi, berperan sebagai pembeli utama produk kerajinan besek pindang dari para perajin. Dalam hubungan ini, terdapat dinamika kekuasaan yang cukup signifikan, di mana para perajin sangat bergantung pada pengepul dalam memasarkan produk mereka. Ketergantungan ini juga merupakan bagian dari mekanisme survival perajin, di mana mereka terpaksa menyesuaikan diri dengan struktur ekonomi yang ada untuk tetap mendapatkan pemasukan. Namun, kondisi ini juga berpotensi menciptakan ketimpangan dan ketergantungan ekonomi yang patut mendapat perhatian lebih lanjut. Relasi antara perajin dan pengepul hanya sebatas hubungan kerja, yaitu juragan besek (pengepul) sebagai pembeli dan perajin sebagai penjual kerajinan besek pindang, tanpa adanya jaminan perlindungan atau keberlanjutan kerja sama yang adil.

C. Dampak Budaya

Kegiatan yang melibatkan keahlian tangan dan kerja sama sering memberikan pengaruh yang signifikan, tidak hanya dari sisi ekonomi tetapi juga dalam ranah sosial dan budaya. Dua tradisi yang sangat kental dalam komunitas kita adalah tradisi menganyam dan tradisi berkumpul, yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi perempuan. Aktivitas ini tidak sekadar mengasah keterampilan, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Budaya menganyam, yang biasanya terkait dengan pembuatan kerajinan tangan seperti besek pindang atau anyaman bambu, merupakan warisan turun-temurun. Proses menganyam ini bukan hanya keterampilan praktis untuk menghasilkan barang berguna, melainkan juga sarana untuk memperkuat identitas budaya. Melalui kegiatan ini, perempuan dapat melindungi dan melestarikan tradisi budaya sambil mengadaptasi teknik dan fungsi anyaman agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman.

Budaya menganyam memberikan kesempatan bagi perempuan untuk saling berinteraksi dan berbagi informasi. Aktivitas ini biasanya berlangsung dalam suasana yang santai dan akrab, sehingga menciptakan hubungan sosial yang kuat antar para perajin. Tradisi berkumpul, yang terlihat dalam kegiatan seperti arisan, gotong royong, atau acara bersama lainnya, memiliki peran penting dalam membangun solidaritas di masyarakat. Secara umum, budaya menganyam dan berkumpul tidak hanya berfungsi

untuk melestarikan tradisi, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan zaman. Melalui kedua kegiatan ini, perempuan tidak hanya menjaga nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga menyesuaikannya agar tetap sesuai dengan perkembangan ekonomi dan sosial. Dengan demikian, kedua budaya tersebut berkontribusi dalam memperkuat hubungan sosial yang mendukung keberlangsungan kehidupan keluarga dan komunitas secara menyeluruh.

1. Budaya Menganyam

Kerajinan besek pindang merupakan salah satu budaya lokal yang telah ada sejak zaman penjajahan kolonia Belanda. Kerajinan besek pindang adalah warisan budaya yang sangat berarti bagi masyarakat Dusun Terban. Lebih dari sekadar tempat menyimpan dan membawa ikan pindang, besek pindang menjadi lambang identitas yang mengikat masyarakat dengan akar tradisi mereka. Proses pembuatannya yang mengandalkan keterampilan turun-temurun menunjukkan betapa kuatnya nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan begitu, kerajinan ini bukan hanya bagian dari keseharian, tapi juga jembatan yang menyatukan masa lalu dan masa kini mereka.

> ”*Mbien yo diwarai makku pas iseh enom, ngewangi ma’e gawe ben entuk duit eh malah tekan saiki iseh gawe besek. Wes dadi kebiasaan mbak gawe mbendino ngono ki. Nak anak-anakku yo tak warai ket cilik saiki yo kadang ngewangi makne gawe besek raketong siji*”
>
> ”Dulu ya diajari ibuku pas masih muda, bantuin ibu bikin besek biar dapet uang eh malah sampai sekarang masih bikin besek. Sudah jadi kebiasaan mbak buat setiap hari gini. Kalau anak-anakku ya tak ajari dari kecil sekarang juga kadang bantuin ibunya bikin besek meskipun cuma satu” (Wawancara Ibu Rokhimi, 55 tahun, 2025).

Selain itu, pembuatan besek pindang sering dilakukan bersama-sama, mempererat rasa kebersamaan dan saling tolong-menolong di antara warga. Para perajin saling berbagi ilmu dan membantu satu sama lain, sehingga terbentuk ikatan sosial yang kokoh dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Nilai-nilai seperti gotong royong dan saling menghargai pun tumbuh subur lewat kegiatan ini, menjadikan besek pindang lebih dari sekadar produk ekonomi. Yang tak kalah penting, masyarakat Dusun Terban berkomitmen untuk terus merawat dan mengembangkan kerajinan besek pindang. Melibatkan generasi muda dalam pembuatan dan pemasaran besek pindang menjadi langkah strategis agar nilai-nilai budaya tetap terjaga dan berkembang. Ini bukan hanya soal mempertahankan

identitas budaya, tapi juga mendukung kemandirian ekonomi keluarga melalui karya yang sarat makna dan tradisi.

Kerajinan besek pindang merupakan suatu bentuk seni kerajinan tangan yang menghasilkan besek, yaitu wadah tradisional yang biasanya terbuat dari bahan alami seperti bambu atau daun. Besek ini digunakan untuk menyimpan atau mengemas pindang, yaitu ikan yang diawetkan melalui proses pengasinan dan pengeringan. Kerajinan ini merupakan bagian penting dari warisan budaya yang telah ada sejak masa penjajahan kolonial Belanda. Sebagai elemen budaya yang berharga, kerajinan besek pindang mencerminkan nilai-nilai, tradisi, serta keterampilan yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas atau daerah. Oleh karena itu, pelestarian kerajinan ini sangatlah penting agar tidak hilang ditelan waktu, sehingga generasi mendatang dapat mengenal, menghargai, dan melanjutkan kekayaan budaya tersebut.

> ”N*ak gek preinan cah-cah kadang ngewangi gawe besek. Mbien pas iseh do cilik tak warai gawe besek sih mba, ben do ewang-ewang makne gawe besek barang*”
>
> ”Kalau lagi liburan anak-anak kadang bantuin bikin besek. Dulu pas masih pada kecil aku ajarin bikin besek sih mbak, biar pada bantuin ibunya bikin besek juga” (Wawancara Ibu Rokhimi, 55 tahun, 2025).

Berdasarkan informasi di atas pembuatan besek pindang menjadi tradisi karena para orang tua mengajarkannya pada saat anak masih kecil. Pembuatan besek pindang merupakan sebuah tradisi yang sarat dengan nilai budaya dan diwariskan secara turun-temurun. Proses pembelajaran dimulai sejak masa kanak-kanak, di mana orang tua mengajarkan keterampilan serta pengetahuan terkait pembuatan besek pindang kepada anak-anak mereka. Dengan seringnya melakukan kegiatan tersebut, anak-anak akan menghayati dan menjadikan praktik ini sebagai kebiasaan yang melekat hingga dewasa. Oleh sebab itu, penting untuk menjaga keberlangsungan budaya ini dengan mengenalkan dan mengajarkannya sejak dini agar anak-anak tidak kehilangan hubungan dengan warisan budaya mereka.

Peran perempuan, terutama ibu, sangat penting dalam pembuatan besek pindang. Keterlibatan mereka tidak hanya menunjukkan keahlian dalam kerajinan tangan, tetapi juga menandakan kontribusi mereka dalam mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai budaya. Dengan mengajarkan keterampilan ini kepada generasi muda, perempuan berfungsi sebagai penghubung antara generasi lama dan baru, sehingga

tradisi ini tetap terjaga kelangsungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009), yang menekankan bahwa transmisi budaya melalui keluarga (khususnya oleh perempuan) merupakan kunci dalam pelestarian budaya lokal dan pewarisan nilai-nilai tradisional kepada generasi berikutnya.

Selain itu, keterlibatan perempuan dalam pembuatan besek pindang juga memperkuat identitas budaya masyarakat. Tradisi ini bukan sekadar aktivitas biasa, melainkan simbol kekayaan budaya komunitas. Dengan terus melibatkan perempuan dalam proses tersebut, masyarakat dapat memastikan tradisi ini tetap lestari dan memperkokoh rasa kebersamaan di antara anggotanya.

Dengan demikian, pelestarian budaya pembuatan besek pindang membutuhkan perhatian dan dukungan dari berbagai pihak. Upaya pengajaran tradisi ini kepada anak-anak harus dilakukan secara berkelanjutan agar mereka dapat menghargai dan menjaga warisan budaya tersebut. Melalui peran aktif perempuan dan partisipasi masyarakat, tradisi pembuatan besek pindang diharapkan dapat terus berkembang dan menjadi bagian penting dari identitas budaya yang kaya.

Pendidikan tentang tradisi pembuatan besek pindang telah diajarkan sejak kerajinan ini pertama kali diperkenalkan di Dusun Terban. Orang tua menurunkan budaya ini kepada anak-anak melalui pembelajaran langsung. Anak-anak diajak membantu dalam proses pembuatan kerajinan agar mereka dapat memahami secara praktis tahapan pembuatannya. Kebiasaan ini sudah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Pengenalan budaya kerajinan besek sejak usia dini bertujuan agar anak-anak memiliki kesadaran untuk mempertahankan warisan budaya tersebut. Dengan melibatkan mereka dalam proses pembuatan, diharapkan anak-anak dapat menghargai dan menjaga kelestarian tradisi yang telah diteruskan oleh generasi sebelumnya.

2. Budaya Berkumpul

Budaya berkumpul menjadi bagian yang sangat berarti dalam kehidupan sosial, terutama bagi para perajin kerajinan tradisional seperti pembuat besek pindang. Aktivitas ini tidak hanya sekadar untuk menghasilkan produk, tetapi juga menjadi momen berharga untuk memperkuat hubungan persaudaraan antarperajin. Saat mereka bersama-sama membuat besek pindang, interaksi tidak hanya terbatas pada pekerjaan, melainkan juga melibatkan pertukaran cerita, pengalaman, serta keterampilan. Suasana yang tercipta penuh kehangatan dan rasa kekeluargaan, di

mana setiap perajin merasa mendapatkan dukungan dan penghargaan. Mereka bekerja sebagai bagian dari komunitas yang saling membantu, bukan hanya sebagai individu. Dari kebersamaan ini, tumbuh rasa solidaritas yang kuat, menggambarkan semangat gotong royong yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, kebiasaan berkumpul juga menumbuhkan ikatan emosional dan rasa kekeluargaan di antara para perajin, yang saling mendukung selama proses pembuatan besek. Budaya ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat.

> *"Nak awan tekan sore ngene ki biasane yo gawe bareng, neng nak bengi gawene yo neng omahe dewe-dewe. Biasane gawe ngene ki yo seko jam 10 tekan ashar ngko gawe neh bar maghrib"*
>
> "Kalau siang sampai sore gini biasanya ya bikin bareng, tapi kalau malem bikinnya ya diruma masing-masing. Biaanya bikin gini dari jam sepuluh sampai ashar nanti bikin lagi habis maghrib" (Wawancara Ibu Sri, 41 tahun, 2025)

Berdasarkan wawancara di atas produksi kerajinan besek pindang biasanya di lakukan pada saat siang hari. Produksi keranjang pindang secara kelompok dapat meningkatkan semangat perajin untuk memproduksi besek pindang lebih banyak. Kegiatan ini turut mendukung peningkatan pendapatan karena produk yang dibuat secara bersama-sama dapat meningkat secara signifikan. Selain itu, tradisi berkumpul juga memperkokoh jaringan sosial dalam kelompok. Dengan demikian, budaya berkumpul tidak hanya berperan sebagai sarana produksi, tetapi juga sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi sekaligus penguatan keompok produksi kerajinan besek pindang.

Pembagian waktu yang jelas antara kerja bersama dan mandiri dalam konteks wawancara ini menggambarkan adanya dua pola kerja yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Pada siang hari, pekerja bekerja bersama-sama, sementara pada malam hari mereka bekerja secara mandiri di rumah masing-masing. Pembagian waktu ini menciptakan fleksibilitas dalam jadwal kerja, di mana individu bisa beradaptasi dengan ritme pribadi dan kebutuhan sosial mereka. Fleksibilitas ini sangat penting karena memungkinkan anggota kelompok untuk menyelesaikan pekerjaan mereka dengan cara yang paling efisien sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Selain itu, pola pembagian waktu yang terstruktur ini juga

menekankan pada efisiensi dalam menyelesaikan pekerjaan. Kerja bersama di siang hari memungkinkan pekerja untuk saling membantu, berbagi tugas, dan menyelesaikan pekerjaan lebih cepat. Dengan bekerja bersama, mereka dapat menyelesaikan bagian pekerjaan yang lebih besar atau lebih kompleks dalam waktu yang lebih singkat.

Di sisi lain, pembagian waktu yang memungkinkan kerja mandiri pada malam hari memberi mereka kebebasan untuk bekerja dengan lebih fokus, tanpa gangguan, dan dalam waktu yang lebih fleksibel. Kerja mandiri ini juga memberi ruang bagi mereka untuk mengatur waktu sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka, seperti merawat keluarga atau beristirahat, tanpa merasa terbebani oleh pekerjaan kolektif yang memakan banyak waktu. Sejalan dengan ini, penelitian oleh Susilowati dan Yuliana (2018) menunjukkan bahwa fleksibilitas waktu kerja dalam industri rumahan memberikan manfaat signifikan bagi pekerja perempuan, karena memungkinkan mereka untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab ekonomi dan peran domestik di rumah.

Namun, lebih dari sekadar fleksibilitas dan efisiensi, yang paling penting adalah terjalinnya solidaritas sosial melalui kerja sama. Saat anggota kelompok bekerja bersama, mereka tidak hanya membagi tugas dan tanggung jawab, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Solidaritas sosial yang terbentuk dari kolaborasi ini menjadi faktor utama dalam meningkatkan daya tahan ekonomi kelompok. Dalam situasi di mana komunitas menghadapi keterbatasan sumber daya atau kondisi ekonomi yang sulit, solidaritas ini berperan sebagai pengikat yang memungkinkan anggota saling membantu dan bertahan bersama. Saat menghadapi ketidakpastian atau kesulitan ekonomi, individu dalam kelompok cenderung saling mendukung dan berbagi sumber daya. Solidaritas sosial tersebut membangun jaringan keamanan sosial, di mana anggota dapat saling mengandalkan, baik melalui bantuan langsung, pertukaran informasi, maupun kerja sama dalam menyelesaikan tugas berat. Dalam masyarakat yang penuh tantangan, memiliki hubungan sosial yang kuat dan saling mendukung menjadi salah satu cara efektif untuk mengurangi kerentanan terhadap perubahan ekonomi atau masalah sosial lainnya.

Pendekatan pembagian waktu ini sangat sesuai dengan teori mekanisme bertahan hidup yang dikemukakan oleh James C. Scott. Scott menjelaskan bahwa kelompok-kelompok yang berada di posisi marjinal atau terpinggirkan biasanya mengembangkan strategi bertahan hidup yang menggabungkan kerja sama dan

kemandirian. Dalam masyarakat yang menghadapi berbagai tantangan, terutama saat kondisi ekonomi tidak stabil atau situasi penuh ketidakpastian, kelompok marjinal mengandalkan kerja kolektif untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang terbatas, sekaligus mengandalkan kemandirian individu agar setiap anggota keluarga atau komunitas dapat bertahan hidup. Dalam konteks ini, aktivitas kerja bersama pada siang hari dapat dilihat sebagai bentuk kerja kolektif yang memperkuat daya tahan kelompok, sedangkan kerja mandiri di malam hari mencerminkan upaya individu dalam menghadapi kesulitan hidup mereka.

Scott menekankan bahwa dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu, strategi bertahan hidup tidak hanya bergantung pada pemanfaatan sumber daya secara efektif, tetapi juga pada kekuatan hubungan sosial yang saling mendukung antar individu. Dengan demikian, pembagian waktu yang mengombinasikan kerja bersama dan kerja mandiri menggambarkan bagaimana komunitas atau kelompok dengan keterbatasan sumber daya mampu menciptakan pola sosial yang memperkuat rasa solidaritas, meningkatkan efisiensi dalam bekerja, serta memperkuat daya tahan ekonomi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan.

Gambar 5 1 Pembuatan Besek Pindang Secara Berkelompok



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025

Produksi keranjang pindang yang ditunjukkan dalam gambar di atas menunjukkan bahwa proses tersebut menjadi lebih efisien ketika dikerjakan secara bersama-sama. Kerjasama dalam produksi ini memungkinkan setiap individu untuk fokus pada tugas tertentu, sehingga meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Dalam proses produksi keranjang pindang ini, Ibu Sri bertanggung jawab untuk

melakukan nyirat, sementara Ibu Minten mengambil alih tugas menganyam. Pembagian tugas ini tidak hanya mempercepat proses, tetapi juga memastikan bahwa setiap langkah dalam produksi dilakukan dengan baik, menghasilkan keranjang pindang yang berkualitas tinggi.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi Bertahan Hidup Perempuan Perajin Besek Pindang di Dusun Terban, Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan perajin besek pindang di Dusun Terban merupakan respons terhadap kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, terutama ketika penghasilan dari pekerjaan utama, seperti bertani, buruh atau kuli bangunan, tidak mencukupi. Dalam konteks ini, perempuan berperan penting dengan terlibat langsung dalam produksi kerajinan besek pindang sebagai upaya untuk menambah penghasilan dan menopang kebutuhan rumah tangga. Terdapat tiga bentuk strategi utama yang dijalankan oleh perempuan perajin tersebut. Pertama, strategi penghematan, yakni mengurangi konsumsi harian dan memanfaatkan hasil kebun sebagai substitusi kebutuhan pokok yang biasa dibeli. Kedua, strategi subsistensi atau swadaya, yaitu mencari penghasilan tambahan melalui pembuatan besek pindang, yang dapat dilakukan di rumah tanpa mengganggu aktivitas domestik lainnya. Ketiga, strategi patron-klien, yakni memanfaatkan jaringan sosial seperti juragan besek, tetangga, atau kerabat untuk mendapatkan bantuan ekonomi atau jaminan kerja. Melalui strategi-strategi tersebut, perempuan di Dusun Terban tidak hanya berhasil mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga dalam situasi ekonomi yang serba terbatas, tetapi juga turut memperkuat kemandirian ekonomi rumah tangga. Dengan kata lain, keterlibatan mereka dalam kerajinan besek pindang menjadi bentuk nyata dari strategi bertahan hidup yang efektif dan berkelanjutan.
2. Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan perajin besek pindang di Dusun Terban berdampak signifikan terhadap keberlangsungan hidup keluarga, yang terlihat melalui tiga aspek utama: ekonomi, sosial, dan budaya. Dari aspek ekonomi, keterlibatan perempuan dalam produksi dan penjualan besek pindang memberikan kontribusi nyata dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga, terutama untuk bahan pangan pokok seperti sayur-mayur dan lauk-pauk. Pendapatan tambahan dari kerajinan ini juga menjadi cadangan penting bagi keluarga dalam menghadapi kebutuhan mendesak, sehingga memperkuat ketahanan

ekonomi rumah tangga. Dari sisi sosial, kegiatan produksi besek mendorong terbentuknya solidaritas antarperajin dan memperluas jaringan sosial, baik antarwarga maupun dengan pihak luar, seperti pedagang atau pembeli. Jaringan ini berfungsi sebagai bentuk dukungan sosial yang dapat dimanfaatkan dalam situasi darurat atau ketika membutuhkan bantuan ekonomi. Secara budaya, kegiatan membuat besek pindang ikut melestarikan warisan budaya lokal yang telah ada sejak masa kolonial. Proses produksi yang dilakukan bersama-sama juga menciptakan nilai-nilai baru, seperti budaya berkumpul, gotong royong, dan kerja kolektif yang mempererat hubungan sosial antarwarga. Dengan demikian, strategi bertahan hidup yang dijalankan perempuan perajin tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi keluarga, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan menjaga keberlanjutan budaya lokal, yang secara keseluruhan menunjang keberlangsungan hidup keluarga di Dusun Terban.

B. SARAN

Berdasakran hasil temuan penulis bahwa kemandirian ekonomi keluarga melalui kerajinan besek pindang di Dusun Terban menggunakan beberapa strategi yang selama ini dilakukan demi keberlangsungan kehidupan keluarga. Dalam ha ini penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang lebih menyeluruh dan ramah terhadap keluarga perajin, seperti memberikan bantuan secara langsung serta memastikan bahwa bantuan tersebut tepat sasaran.
2. Untuk akademisi dan peneliti berikutnya, diperlukan penelitian lanjutan terkait mengenai kehidupan para perajin, khususnya perajin besek pindang. Penelitian di masa mendatang diharapkan tidak hanya terbatas pada pengenalan masalah, tetapi juga mencakup penyusunan berbagai alternatif solusi. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi para perajin.
3. Untuk perajin diharapkan mampu meningkatkan produksi kerajinan besek pindang secara optimal, sehingga pendapatan yang didapatkan juga mengalami peningkatan yang signifikan.

LAMPIRAN



Gambar Besek Pindang Di Rumah Pengepul

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar Wawancara Bersama Ibu Sri dan Ibu Minten

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar *Siratan* Bambu

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar Proses Menganyam Besek

(Sumber: Dokumentasi Pribadi,2025)

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, K., Mudra, I. W., & Muliawati, N. P. (2018). Inovasi Dekorasi dan Fungsi Kerainan Anyaman Besek di Desa Sidatepa Buleleng. *PRABANGKARA Jurna Seni Rupa dan Desain Vol. 22 (1)*, 38-43.

Aditia, R. (2021). Fenomena Phubbing: Suatu Degredasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial. *KELUWH: Jurnal Sosial Dan Humaniora, Vol. 2 (1)*, 8-14.

Anthori, M., Mirana, L. Y., Johan, M. F., Fauziati, E., Fadhli, M., & Kusparlina, E. P. (2021). Peningkatan Mutu Kreativitas Masyarakat Melalui Pemanfaatan Kerajinan Tangan Anyaman di Dukuh Jiwir Magetan. *Buletin KKN Pendidikan, vol.3 (2)*, 107-116.

Assan, A. (2019). Strategi Bertahan Hidup Petani Gurem Di Desa Tukul Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Sosiatri-Sosiologi, Vol. 7 (3)*, 54-67.

Astuti, D. A. (2023). Mekanisme Survival Pedagang Konvensional Pada Era Perkembangan Online Shop. *Skripsi. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo*, 50-62.

Azhim, M. I. (2023). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi DI Kelurahan Masale Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Phinisi Integration Riview, Vol. 6(2)*, 350-354.

Bungin, B. (2001). *Metedologi Peneliti Kualitatif.* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Chiari, A. (2015). Strategi Bertahan Hidup Petani Saat Musim Kemarau (Studi pada Petani Sayur Desa Tulugrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu). *Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya*, 11-21.

Clark. (1986). *Women-Hesded Household and Poverty. Women and Poverty.* Chicago and London: University Chicago Press.

Doriza, S. (2015). *Ekonomi Keluarga.* Bandung: Rosda.

Ernata, Y. (2017). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di SDN Ngaringan 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD) Vol. 5(2)*, 781-790.

Faizal, A. A., Afrizal, S., & Hardiansyah, M. A. (2023). Peran Ganda Perempuan Dalam Penguatan Ekonomi Keluarga Di Pojok Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Wilayah Kantor Kecamatan Ciledug. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol.6 (2)*, 857-866.

Gianawati, N. D. (2013). *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Perempuan.* Bantul: Pandiva Buku.

Handayani. (2012). *Peran Perempuan Dalam Industri Rumah Tangga: Antara Ekonomi Dan Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Handayani, N., Rahmanelli, & Willis, R. (2018). Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Padi Sawah Di Nagara Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. *Jurna Geografi, Vol. 7 (1)*, 93-102.

Handayani, W. W. (2020). Bangkitnya PEDANG DUDA (pengrajin besek pindang Dusun Darungan) Desa Sruni . *Majalah Ilmiah Cahaya Ilmu, 2(1)*, 22-30.

Hariyana, N., Ika, N., & Majid, N. (2021). *Pemberdayaan Kerajinan Besek Bambu Pada Masyarakat Pesisir Desa Kasiyan Kecamatan Puger Kabupaten Jember.* Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media.

Hidayati, N. (2020). Peran Moda Sosial Dalam Pengembangan Usaha Kecil: Studi Pada Komunitas Perajin Anyaman Bambu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 9(1)*, 15-24.

Himawati, Y., & Taftazani, B. M. (2022). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Keluarga. *Jurna Ilmu Rehabilitasi Sosial (Rehsos) Vol. 4 (2)*, 128-141.

Ibrahim, B., & Baheran, M. (2009). Strategi Bertahan Hidup Pemulung di Desa Salo Kabupaten Kampar dalam Jalan K.H. Hasan Gorontalo. *Jurna Sosial Antropologi Vol.4 (2)*, 243-247.

Katsir, I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* . Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Kurniawati, D. (2020). Peran Perempuan Dalam Usaha Kerajinan Rumah Tangga Di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan, Vol. 4 (2)*, 101-110.

Lestari, K. S. (2022). *Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Pada Perempuan di Desa Getas, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal).* Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

M. A., & Kusumaningrum, D. A. (2020). Potensi Kuliner Tradisional Khas Keraton Surakarta, Solo, Jawa Tengah. *Jurna Sains Terapan Pariwisata Vol. 5 (3)*, 302-312.

Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Materi Lingkaran. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif Vol. 1(5)*, 819-826.

Maraulang, & Ismail, L. O. (2024). Perempuan Pencari Nafkah Dalam Perspektif Hadis. *Al-Mabsut (Jurnal Studi Islam Dan Sosial) Vol.18(2)*, 327-344.

Mijiarto, J., Wahyuni, & Nuryananda, P. F. (2022). Tantangan Pembentukan Identitas Kampung Besek dan Pemberdayaan Perempuan di Desa Tegaren. *Jurna Pariwisata dan Budaya Vol. 13 (1)*, 18-25.

Moleong, L. J. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Monata, R. S., Humaira, & Yazid, M. F. (2023). Analisis Produktivitas Kerajinan Bambu di Desa Loyok Kabupaten Lombok Timur. *ASKARA Jurnal Seni Rupa dan Desain Vol. 2 (2)*, 145-153.

Naufalina, & Eridani, F. (2020). Peranan Utama Pada Anyaman Bambu Sebagai Kemasan Telur Asin Brebes. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa Vol 8(2)*, 195-202.

Novitasari, E., & Ayuningtyas, T. (2021). Analisis Ekonmi Keluarga Dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilau Menabung Mahasiswa Pendidikan ekonomi Angkatan 2016 Di STKIP PGRI Lumajang . *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi Vol.6 (1)*, 35-46.

Nugraha, H. S. (2021). Strategi Bertahan Hidup Petani Di Kelurahan Made Surabaya. *Komunitas, Vol. 4 (3)*, 1-10.

Nurwati. (2021). Implementasi Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Guru Di SMP Negeri 3 Palopo. *Doctoral Dissertation, IAIN Palopo*, 50-76.

Salaa, J. (2015). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik Vol. 8 (15)*, 10-15.

Santosa. (2021). Strategi Pemasaran Usaha Mikro Berbasis Kerajinan Melalui Jaringan Distribusi Loka. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol. 23(2)*, 89-102.

Sari. (2020). Kontribusi Perempuan Dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Sektor Informal . *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Vol.28 (2)*, 115-128.

Scott, J. C. (1981). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara. Edisi 1. (Terjemahan Hasan Basari).* Jakarta: LP3ES.

Scott, J. C. (1983). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara (Terjemahan Hasan Basari).* Jakarta: LP3ES.

Scott, J. C. (1993). *Perlawanan Kaum Tani (Terjemahan Budi Kusworo).* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Shahreza, D., & Lindiawatie. (2020). Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Depok Pada Masa Pandemi COVID-19. *Journal of Applied Bussines and Economies (JABE) Vol. 7(2),*, 148-161.

Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Jakarta : Lentera Hati.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: ALFABETA.

Suharto. (2009). *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia.* Bandung: Alfabeta.

Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial.* Bandung: Refika Aditama.

Sulastri, H. (2021). Pendidikan Dan Peran Perempuan Dalam Sektor Informal Di Pedesaan . *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 5(1)* , 55-66.

Sulistiyani, & Susilowati. (2019). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Melalui Usaha Ekonomi Produktif. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 45-52.

Susilowati, & Yuliana. (2019). Fleksibilitas Kerja Dalam Industri Rumahan: Strategi Perempuan Dalam Menyeimbangkan Peran Domestik Dan Ekonomi. *Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 12(2)*, 275-290.

Suyanto. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tindangen, M., Engka, D., & Wauran, P. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 20 (3),*, 82-100.

Tuwu, D. (2018). Peran Pekerjaan Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Vol. 13 (1)*, 70-73.

Wijayanti. (2018). Strategi Manajemen Waktu Perempuan Pekerja Informal Dalam Menghadapi Peran Ganda. *Jurnal Sosiologi Pedesaan, Vol.6 (1)*, 39-52.

Yusrita, A. (2019). Strategi Bertahan Hidup Tukang Becak Di Kota Makassar. *Jurnal Commerciuam : Kaian Masyarakat Kontemporer Vol. 2 (2)*, 128-342.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri



Nama Lengkap	: Anggita Sofiyanti Ervinatarisa
NIM	: 2106026119
Tempat, Tanggal Lahir	: Kab. Semarang, 25 November 2004
Alamat	: Dusun Terban Rt 02/ Rw 01, Desa Terban, Kec. Pabelan, Kab. Semarang
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Email	: anggitasofiyantiervinatarisa@gmail.com
Instagram	:anggitaaasfyy
No. HP	:085865218381

B. Riwayat Pendidikan

SD N Terban

SMP N 3 Pabelan

MAN Salatiga

Uin Walisongo Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Osis SMP N 3 Pabelan (2015-2017)
2. Anggota Paskibra MAN Salatiga (2018-2020)
3. Anggota Paskibraka Kota Salatiga (2021-2022)
4. Tenaga Ahli SEMA FISIP (2021-2022)
5. Anggota Koperasi Mahasiswa (KOPMA) Walisongo (2022)
6. Magang BNNP Jawa Tengah (2023)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 01 Agustus 2025

Anggita Sofiyanti Ervinatarisa

NIM: 2106026119